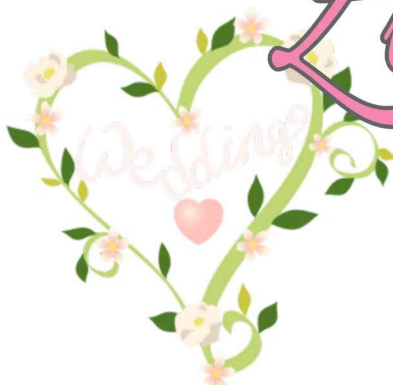


Cinta untuk Fizi



RUSTINA ZAHRA

Cinta untuk Fizi

vi + 237 halaman

14x20 cm

Copyright © 2021 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

Free-Photos dari Pixabay

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cinta untuk Fizi

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Bab 1	1
Bab 2	8
Bab 3	14
Bab 4	20
Bab 5	26
Bab 6	32
Bab 7	38
Bab 8	45
Bab 9	51
Bab 10	58
Bab 11	65
Bab 12	72
Bab 13	79
Bab 14	85
Bab 15	92
Bab 16	99
Bab 17	105
Bab 18	111

Bab 19.....	118
Bab 20.....	124
Bab 21.....	131
Bab 22.....	137
Bab 23.....	144
Bab 24.....	151
Bab 25.....	157
Bab 26.....	164
Bab 27.....	170
Bab 28.....	177
Bab 29.....	183
Bab 30.....	190
Bab 31.....	197
Bab 32.....	204
Bab 33.....	209
Bab 34.....	215
Bab 35.....	221
Bab 36.....	228
Tentang Penulis.....	235

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Bab 1



Nur Arshinta Fauziah.

Hari ini ia bahagia sekali, karena diijinkan pergi ke Jakarta, untuk menyusul El yang sejak SMA sekolah di sana, sampai kuliah saat ini.

Dua hari lagi ia akan berangkat, bersama Andra yang akan kembali ke Jakarta, setelah satu Minggu liburan di kampung.

Ini pertama kalinya Zizi pergi ke Jakarta, tanpa kedua orang tuanya. Selama ini, diam-diam Zizi menjalin hubungan dengan seorang pria. Pria itu juga kuliah di Jakarta. Mereka mulai saling jatuh cinta, saat pria itu kelas dua belas, dan Zizi kelas sebelas.

Firman Baihaqi namanya, dipanggil Firman. Begitu lulus SMA, Firman melanjutkan kuliah di Jakarta.

Zizi berulang kali membujuk orang tuanya, agar diijinkan kuliah di Jakarta juga. Tapi, tak ada satupun yang

memberikan ijin, dan merestui keinginannya. Para wanita di dalam keluarga Ramadhan, tidak ada yang kuliah di luar pulau. Semua menamatkan pendidikan di daerah mereka. Dari Cantika, Asma, Vanda, Rara, sampai Aya, ammanya. Zizi tidak bisa memaksa, apa lagi keinginan kuliah di Jakarta bukan murni karena ingin menuntut ilmu di sana, tapi karena ingin dekat dengan pria yang ia cinta, kekasih yang ia sembunyikan. Zizi sadar, ia sudah melanggar aturan di dalam keluarga Ramadhan. Namun apa mau dikata, ia terlanjur jatuh cinta pada Firman, kakak kelasnya.

Meski begitu, Zizi tidak melanggar hal lainnya. Gaya pacaran mereka tetap sehat. Zizi tidak pernah mau lebih dari pegangan tangan. Pernah Firman meminta ijin untuk menciumnya, namun Zizi tolak. Zizi tahu Firman kecewa, tapi ia tak ingin melanggar pesan keluarganya.

Zizi masuk kamar setelah mendapat ijin pergi ke Jakarta, untuk satu Minggu saja. Hatinya sangat gembira, berbunga-bunga, membayangkan bertemu dengan pujaan hatinya.

Zizi mengambil ponsel dari atas meja. Ia ingin menelepon Firman sekarang juga.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, Zi.”

“Zizi punya kabar gembira!” seru Zizi riang.

“Apa!?”

“Video call ya!”

“Eh, jangan, aku sedang berbaring, cuma pakai celana dalam.”

“Oh”

“Kabar gembira apa, Zi?”

“Zizi mau ... eh, tidak usah Zizi beritahu sekarang deh, nanti saja, assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam.”

Zizi berubah pikiran, karena ia ingin memberi kejutan pada Firman. Ia ingin Firman kaget dengan kedatangannya. Zizi tersenyum sendiri, membayangkan ekspresi wajah Firman saat melihatnya nanti.

“Tunggu Zizi yang Bang Firman.”

Zizi berbaring, senyum tak lepas dari bibirnya.

“Indahnya jatuh cinta. Galau karena rindu. Ih ... begini rasanya LDR, tapi asik juga,” gumam Zizi sendirian. Ia terus menghayal tentang Firman, sampai akhirnya terlelap.



Pagi harinya Zizi ke rumah ibunya.

“Assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam.”

Zizi masuk, ia mencium punggung tangan, dan telapak tangan Aska, Asifa, Rara, dan Razzi.

“Zizi mau pamit,” ujar Zizi dengan wajah berbinar, dan ceria.

“Pamit? Zizi mau kemana, Sayang?” Tanya Asifa.

“Zizi besok mau ke Jakarta.”

“Ke Jakarta? Sama Abba, dan Ammamu?” Tanya Rara.

“Sendirian?”

“Apa?” Aska, Asifa, dan Rara, serentak bertanya.

“Berani sendirian?”

Zizi tersenyum mendengar nada cemas dari suara nini buyutnya.

Zizi tertawa pelan.

“Eh, ditanya malah tertawa!” Mata Rara melotot gusar pada cucunya.

“Perginya sama Om Andra, Nini.”

“Oh” Asifa menarik napas lega.

“Lagipula kalau pergi sendiri memang kenapa? Zizi sudah besar, Nini. Sudah hampir dua puluh tahun.”

“Berapapun usiamu, Nini akan tetap mencemaskan kamu kalau pergi sendiri, Zi,” ujar Asifa lembut.

Zizi memeluk Asifa dari belakang, dikecup pipi Nini buyutnya.

“Sayang, Nini. Nini harus percaya Zizi. Zizi ini cerdas, Nini. Pintar bela diri, jadi Nini tidak usah khawatir.”

Zizi lalu duduk di samping Razzi.

“Dengan abangmu saja Nini masih merasa cemas, apa lagi dengan kamu, Zi.”

“Memangnya ke Jakarta Zizi mau apa?” Tanya Aska tiba-tiba.

“Hanya ingin jalan-jalan saja, Kai,” jawab Zizi.

“Berapa hari?” Tanya Aska lagi.

“Tiga hari,” jawab Zizi.

“Pulangnya nanti siapa yang mengantar?” Asifa yang bertanya

“Pulang sendiri, Nini.”

“Pulang sendiri?”

“Jangan cemas, Nini. Ke bandara nanti Zizi diantar, naik pesawat saja yang sendiri. Dari bandara ke sini bisa naik taksi, Nini.”

“Jangan, biar dijemput Paman Aay, atau Paman Aan nanti.”

“Sebenarnya Zizi ingin sekali kuliah di Jakarta sama Bang El”

“Tidak, Zi!” Kepala Asifa menggeleng.

“Kenapa sih, para wanita Ramadhan tidak boleh kuliah ke luar? Itu seperti mengekang untuk mendapatkan pendidikan terbaik,” gumam Zizi.

“Nini curiga ya, Zi. Keinginan kamu ingin kuliah di Jakarta, itu bukan didasari, karena memang ingin mendapatkan

pendidikan terbaik, seperti katamu.” Tatapan Rara tajam ke mata cucunya.

“Ih ... Nini, itu benar, Zizi ingin kuliah di Universitas terbaik di Jakarta.”

“Jangan bohong ya, itu keinginan orang yang sedang jatuh cinta. Ayo mengaku, kamu punya pacar di Jakarta? Jangan melanggar larangan ya, Zi! Suka dengan seorang pria boleh, jatuh cinta juga boleh, tapi jangan ada kata pacaran.” Rara mengingatkan.

“Kenapa sih tidak boleh pacaran, Ni?”

“Kalau merasa ada status di antara pria, dan wanita. Pria akan merasa punya hak atas si wanita. Padahal belum haknya untuk meminta apa-apa. Nanti pegang tangan, lalu cium pipi, lanjut cium bibir, dan seterusnya. Wanita kalau sudah jatuh cinta, kadang tidak lagi pakai logika, demi cinta mau saja menyerahkan segalanya,” ujar Rara.

“Bernapas, Ra.” Aska, Asifa, dan Razzi bersamaan mengucapkan itu.

“Zizi tidak akan seperti itu, Nini,” protes Zizi.

“Kadang janji hanya tinggal janji, Zizi. Saat sudah mabuk kepayang, cinta bisa membuat orang jadi pembohong. Bisa melupakan segala aturan, dan larangan. Bukan cintanya yang salah, tapi orang yang jatuh cinta, lalu pacaran, kadang sudah merasa boleh melakukan apa saja berdua. Itu yang dihindari.”

“Iya, Nini ... Zizi tidak pacaran kok, tidak usah cemas tentang hal itu.” Zizi tidak ingin berdebat dengan Nininya, yang tidak pernah kalah berdebat dengan siapapun.

“Harusnya, Nini ini jadi pengacara, atau jaksa,” gumam Zizi.

“Ninimu pintar berdebat, tapi kalau jadi jaksa, atau pengacara, takutnya dia tidak tega pada orang yang harus dituntut, bisa kacau nanti, Zi,” ucap Aska.

“Sikap segarang singa, hati selembut sutra, begitu ya, Kai?” Zizi terkikik geli, mata Rara melotot ke arah cucunya.

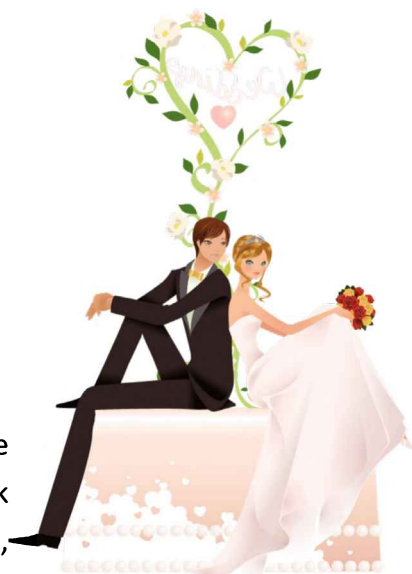
“Peace, Nini!”

Zizi langsung memeluk lengan Razzi.

Aska, dan Asifa tertawa, Razzi tersenyum, sedang Rara cemberut.

Bab 2

Dari rumah Aska, Zizi ke pondok kebun. Sudah lama ia tidak ke sana. Ia ingin santai di sana, melamun sepuasnya, sebelum pergi ke Jakarta.



Ia juga ingin menelepon Firman untuk meluapkan rindu yang tertahan. Sebenarnya, ada rasa bersalah di dalam hati Zizi, karena melanggar aturan keluarga, namun apa mau dikata, perasaannya yang mengatur otaknya. Cinta membuatnya buta. Zizi tak mampu mengelak keinginan untuk memiliki seseorang, bukan hanya dalam hatinya, tapi juga untuk mengisi hari-harinya.

Tiba di pondok, ada motor terparkir di bawah pondok. Zizi tahu, itu motor Rahmi. Zizi memarkir motornya di sebelah motor Rahmi. Diambil es batu yang ia bawa dari rumah di gantungan bawah stang motor.

‘Apa Acil Ami, dan Om Ardan ada di pondok ya?’

Zizi menatap ke atas, jendela pondok terbuka, ada asap mengepul dari sela kisi di dekat tungku. Zizi mendekat ke tangga, ia menatap pintu. Pintu terbuka lebar. Zizi menaiki anak tangga. Ia menuju pintu.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam. Zizi! Masuk, Zi.”

“Kok Om Andra di sini?”

“Besok pulang ke Jakarta. Sebelum pulang ingin menikmati suasana kebun dulu. Zizi jadi ikut ke Jakarta?”

“Jadi dong!” jawab Zizi dengan sangat gembira.

“Gembira sekali, Zi.”

“Gembira dong, Zizi mau jalan-jalan nanti.”

“Mau minum apa, Zi?”

“Es sirup!”

“Di sini tidak ada es, Zizi.”

“Zizi bawa es batu!” Zizi mengacungkan plastik berisi es batu.

“Hah! Niat sekali ya, Zi.”

Zizi hanya menjawab dengan tertawa. Diletakkan es batu dalam baskom, lalu ia pukul dengan palu yang ada di sana. Sedang Andra membuat sirup dalam teko.

“Om Andra merebus apa?” Zizi menunjuk panci.

“Ubi jalar.”

“Enak tuh!”

“Bawa ke teras, Zi. Om pindahkan ubinya ke baskom dulu.” Andra meminta Zizi meletakkan teko plastik berisi es sirup di meja kayu yang ada di teras.

Zizi membawa teko berisi es sirup, dan gelas plastik ke teras. Ia duduk di kursi teras, menatap tanaman dalam pot yang ada di teras. Ada cabe merah, cabe hijau, cabe rawit, tomat, jeruk Sambal, daun bawang, dan daun sop. Di samping, dan depan pondok pohon buah-buahan. Ada juga berbagai macam terong, kacang tanah, kacang panjang, dan kacang kecipir. Tanaman disekitar pondok di bawah perawatan kainya. Ada beberapa batang pohon kopi juga.

Andra ke luar dengan membawa baskom berisi ubi jalar rebus. Asap mengepul dari ubi jalar yang masih sangat panas.

“Om betah di Jakarta?” Tanya Zizi tanpa menoleh pada Andra yang duduk di sampingnya.

“Betah tidak betah, harus dijalani. Karena ada perusahaan yang harus diurus.”

“Bukankah ada anaknya Kai Arka yang mengurus.”

“Iya, ada Kai Arif di sana.”

“Hmmm ... Om Andra sudah punya pacar?” Zizi menoleh untuk menatap Andra. Andra tersenyum, kepalanya menggeleng.

“Tidak ada sejarahnya dalam keluarga kita, ada kata pacaran, Zi.” Andra menatap keponakannya sesaat, lalu

beralih ke hijaunya pemandangan di depan pondok.

“Andai bisa ... aku ingin tetap di sini. Setiap hari menikmati suasana seperti ini. Udara yang sejuk, hijaunya dedaunan, aroma bunga kopi yang wangi. Hmmmhh”

Andra memejamkan mata, membiarkan semilir angin menerpa wajahnya. Menghirup udara sepuasnya. Zizi menatap wajah pamannya. Wajah seperti keturunan Ramadhan lainnya. Wajah yang berasal dari moyang Nini Tari.

“Om ingin tinggal di sini, tapi aku ingin tinggal di Jakarta,” ucap Zizi.

“Kamu belum pernah, tinggal dalam jangka waktu lama di Jakarta, Zi. Aku rasa, kamu tidak akan betah,” gumam Andra.

“Zizi pasti betah, karena ada cinta Zizi di sana. Eh ... anu”

“Cinta? Zizi punya pacar?”

“Hah! Pacar, oh tidak, Om. Maksud Zizi, Zizi jatuh cinta dengan kota Jakarta.” Zizi tertawa pelan, untuk menutupi kebohongannya.

“Om Andra benar tidak punya pacar? Kalau yang dekat ada tidak?” Zizi berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Aku punya banyak teman wanita. Hanya sekedar teman ngumpul, saat melepas lelah.”

“Memangnya, Om Andra tidak ingin menikah ya?” Selidik Zizi.

"Tentu saja ingin. Om kamu ini normal, Zizi."

"Sekarang umur Om berapa?"

"Tiga puluh dua."

"Itu sudah terlalu tua untuk masih membujang, Om!"

Andra tertawa pelan.

"Bagaimana kalau kamu saja yang mencarikan Om istri. Om dengar kamu mewarisi jiwa Mak comblang dari Acil Rara."

"Di Jakarta, Om punya banyak teman wanita, kenapa tidak pilih salah satu dari mereka saja," usul Zizi.

"Terlalu banyak, Om jadi bingung ingin memilih yang mana."

"luuhh ... sombongnya, ckckck"

Andra tertawa mendengar nada sini Zizi.

"Pria Ramadhan itu semuanya good looking, Zi. Itu harus diakui!"

"Iya sih, tapi pada tua baru punya istri!" ejek Zizi, ia terkikik geli sendiri.

"Urutkan saja dari yang paling tua. Almarhum Kai buyut Arka, nikahnya di atas tiga puluh tahun. Kai Aska, Paman Aay, Paman Aan, Om Ardan, semua menikah di atas usia dua puluh lima. Eh, lupa, ada yang muda. Kai Revan!"

Zizi kembali tertawa, Andra ikut tertawa.

"Kata Nini Rara, Kai Revan tidak jauh jodohnya, karena sejak kecil sudah ngintil di pantatnya Nini Sila."

Zizi tertawa lagi, membayangkan Revan yang mengikuti Sila kemana saja.

“Jodoh keluarga kita berputar di sekitar sini saja ya, Zi. Acil Rara, dan Paman Razzi. Ammaku, dan Abbaku. Paman Revan, dan Acil Sila. Bang Aay, dengan Rara dan Bang Aan, dengan Lala. Kalau Zizi bagaimana?”

“Orang Jakarta, dong! Dia kuliah di Jakarta ... eh, tapi dia orang sini juga, cuma numpang kuliah di Ja ... eh, anu”

“Zizi pacaran?” Andra menoleh, Zizi juga. Zizi tersenyum untuk menutupi salah tingkahnya.

“Bukan pacaran, Zizi cuma suka sama dia.”

“Dia tahu Zizi suka sama dia?”

“Tahu!”

“Hmmm ... jadi itu alasan Zizi ingin ke Jakarta, untuk melepas rindu dengan pujaan hati,” goda Andra.

“Aduh ... jangan beritahu orang lain ya, Om. Zizi mohon, ini cuma Om yang tahu. Kasihanilah keponakanmu yang sedang jatuh cinta ini, Om. Om ingin minta apa, Zizi kasih deh! Zizi janji, Om,” mohon Zizi. Andra harus menahan tawa melihat wajah memelas keponakannya itu.

Bab 3

Andra masih tertawa, sedang Zizi merasa cemas kalau rahasianya nanti akan diumbar Andra pada keluarga mereka.



“Janji ya, Om. Jangan beritahu siapapun,” bujuk Zizi dengan merengek manja.

“Iya, tapi Zizi harus janji. Jaga diri dengan baik, jangan mencoreng nama keluarga. Jangan mempermalukan diri Zizi sendiri.” Andra mengusap lembut kepala Zizi.

“Siap! Zizi janji, Om. Terima kasih ya, Om. Sayang Zizi yang banyak buat Om!”

Andra tertawa.

“Ayo dimakan ibunya, eh ... ubinya.”

Zizi terkikik.

“Om Andra sering kepleset kata juga ya seperti Nini Vanda?”

“Hanya kadang-kadang, Zi. Tidak separah amma.”

“Syukurlah, kalau cewek bicara kepleset jadi lucu, kalau cowok, keseringan kepleset, takutnya cewek jadi ilfeel mendengarnya,” ucap Zizi sambil menyuap ubi jalar yang tak terlalu panas lagi.

“Keturunan angkatan Zizi nggak ada yang kepleset kata lagi.”

“Ya angkatan Zizi, cuma Zizi, dan Bang El. Yang di bawah Zizi tuh. Masih ada anak Om Ardan, adik Zizi, anak Paman Aay, anak Paman Aan. Kita tunggu saja, apa nanti akan ada yang kepleset kata.”

“Kalau bisa jangan, Zi.”

“Tidak seru dong, kalau tidak ada yang mewarisi salah satu hal unik dari keluarga Ramadhan, Om!”

“Mau seru, Zizi telanjang terus lari keliling kampung, pasti seru,” canda Andra.

“Idih, Om Andra. Masa Zizi disuruh begitu sih!” Wajah Zizi cemberut. Andra tertawa, diacak rambut di puncak kepala Zizi.



Malam hari rumah keluarga Ramadhan tampak ramai sekali.

Berkumpul untuk makan malam.

Aska, Asifa, Rara, Razzi, Aya, Al, Zizi, Raka, Aay, Rara, Alif,

Afia, Aan, Lala, Azmi, Azri, dan Ziah. Lalu Vanda, Andri, Ardan, Rahmi, Adnan, Rahma, dan Andra.

Mereka syukuran kecil-kecilan untuk memperingati ulang tahun pernikahan Aska, dan Asifa yang ke 58 tahun. Mereka duduk lesehan di lantai ruang tengah. Hanya Aska, Asifa, dan Ziah yang duduk di sofa. Dua buah tumpeng besar berhias indah ada di atas meja, buah karya Rara, dan Lala.

Dua biji Bolu pisang yang sudah di iris juga ada di atas meja. Ada pula perabot makan, piring, dan sendok di sana.

Razzi membaca doa, untuk kesehatan, keselamatan, dan panjang umur bagi mereka semua.

Setelah pembacaan doa selesai, Aska memotong ujung tumpeng, potongan pertama untuk belahan jiwanya. Potongan kedua untuk Ziah, besannya, yang ketiga untuk Rara, lalu Razzi, Vanda, Andri, dan anak cucunya.

“Apa harapan terbesar Abba, dan Amma saat ini?” Tanya Rara.

Aska menghela napas.

“Kembali kepadaNya dengan cara yang baik, aamiin,” jawab Aska.

“Amma?”

“Sama dengan Abbamu.” Asifa menatap Aska, Aska menggenggam jemari Asifa, lalu tubuhnya dicondongkan, satu kecupan mendarat di kening Asifa.

“Istri soleha, perhiasan dunia. Aku ingin bersamamu, di dunia, sampai ke surgaNya, aamiin.”

“Aamiin”

Rara mengusap matanya yang basah.

“Ayo dimakan semua. Turunkan tumpengnya, Bang!”

Aay menurunkan satu tumpeng, Aan yang satunya lagi.

“Alhamdulillah, Abba, dan Amma bisa sampai di titik ini. Semoga akan ada ulang tahun ke 59, 60, 61, dan seterusnya, aamiin,” doa Rara.

“Aamiin.” Semua mengaminkan doa Rara.

“Semoga yang sudah menikah berjodoh di dunia, sampai ke SurgaNya, aamiin.”

“Aamiin.”

“Semoga yang belum menikah, segera didekatkan jodohnya, aamiin.”

“Aamiin.”

“Ayo siapa yang duluan menikah, di antara Andra, dan Zizi!” Seru Aan tiba-tiba. Andra, dan Zizi saling tatap.

“Om Andra dong. Om Andra sudah banyak umurnya!” Zizi menunjuk Andra dengan matanya.

“Banyak umurnya, belum tentu cepat jodohnya, Zi. Mungkin saja Zizi yang duluan. Di dalam keluarga Ramadhan, yang wanita biasanya menikah usia 19-20 tahun. Nah Zizi sekarang umur berapa?” Tanya Ardan.

“Dua puluh.”

“Nah, Kak Aya siap-siap punya menantu. Lalu punya cucu, dipanggil Nini,” goda Aan.

“Memangnya Zizi sudah punya pilihan hati?” Tanya Aska.

“Tidak ada, Kai.” Bohong Zizi.

“Nini, usia SMP sudah punya kaimu di dalam hati, tapi ninimu ini tetap patuh aturan keluarga, tidak pacaran. Nini berharap Zizi juga bisa patuh pada aturan itu. Aturan yang dibuat untuk menjaga kita agar tahu batasan,” ucap Rara. Zizi merasa tersentil ucapan nininya. Ada rasa bersalah di dalam hati, karena ia sudah melanggar aturan keluarga Ramadhan, yang sudah ada sejak lama.

“Cinta itu terkadang buta, Zi. Menutup logika, karena perasaan yang banyak bicara. Jika salah menyikapinya, kita akan tersesat jalan, dan lupa daratan.” Tatapan Rara padanya membuat Zizi merasa nininya tahu isi hatinya, tahu apa yang dipikirkannya.

Zizi diam, tak mendebat seperti biasanya, itu membuat Rara merasa curiga, pada perubahan sikap Zizi yang tak banyak bicara.

“Jadi besok Zizi ikut Om Andra ke Jakarta?” Tanya Rara. “Jadi, Nini.”

“Berapa hari di Jakarta, Zi?”

“Tiga hari, Nini.”

“Jangan pergi ke luar sendiri ya. Baik itu naik taksi on line, atau menyetir sendiri. Kalau mau pergi minta antar supir.”

“Iya, Nini.” Kepala Zizi mengangguk.

Perasaanya tiba-tiba tidak tenang, karena merasa bersalah sudah melanggar aturan. Meski cara pacarannya masih hanya sekedar pegangan tangan. Namun, beberapa kali Firman meminta lebih dari pegangan tangan. Firman pernah hampir mencium pipinya, saat mereka duduk berdua, untung Zizi sempat menghindar. Zizi tahu Firman kecewa, tapi Zizi takut semakin merasa berdosa. Sudah melanggar aturan tak boleh pacaran. Ia juga mengizinkan Firman menggenggam jemarinya, mengecup rambutnya. Hanya sebatas itu. Bagi orang lain hal seperti itu biasa saja bagi sepasang insan yang jatuh cinta, tapi bagi Zizi rasa bersalah ia rasakan, meski rasa bersalah itu selalu kalah oleh pesona Firman.

Bab 4

*K*eluarga Vanda, Ziah, Aan, dan Lala beserta si kembar sudah pulang. Tinggal Aska, Asifa, Rara, Razzi, Aya, Al, Aay, Rara, Zizi, yang masih di sana. Sedang si kembar anak Aay sudah tidur. Raka juga tidur di kamar Rara.

“Jadi ingin pensiun, Ra?” Tanya Aska.

“Abba, seperti pegawai saja ada pensiunnya. Pensiun sih tidak, tapi aku perlu orang untuk mengurus pekerjaan yang di luar kantor.”

“Sudah dapat orangnya, Nona?” Tanya Asifa.

“Sudah, Amma. Diekspor dari Jakarta,” sahut Rara seraya tertawa pelan.

“Siapa?” Pertanyaan sama terlontar dari Razzi, Aska, Asifa, Aya, dan Zizi.

“Penasaran ya? Nanti tunggu dia datang saja. Ganteng loh, Zi.” Rara menggoda cucunya.



"Ih, Nini"

Wajah Zizi cemberut.

"Jangan main jodoh-jodohan ya, Ni."

"Siapa yang main jodoh-jodohan, Zizi!" Mata Rara melotot gusar dituduh ingin menjodohkan Zizi.

"Itu, Om Andra dijodohkan dengan Kak Ami. Nini Sifa dulu dijodoh-jodohkan dengan Kai Adam. Kai, dijodohkan dengan Acil Vanda. Amma dijodohkan dengan Kai Adit. Main jodoh-jodohankan!" sahut Zizi, muncul lagi keinginan berdebat dengan nininya.

"Dijodohkan, tapi keputusan di tangan yang punya diri, Zizi. Tidak dipaksa!"

"Memang ditanya dulu, tidak dipaksa, tapi apa bisa menolak? Belum ada yang menolakan? Padahal Nini Sifa cintanya sama Kai Aska. Kai cintanya sama Nini. Amma cintanya"

Zizi menatap Amma, lalu abbanya, karena merasa tidak enak jika harus membuka luka lama. Zizi tahu sejarah percintaan ammanya, dari nininya.

"Ya begitu deh!" ujar Zizi akhirnya.

"Hhhh ... terserah Zizi saja. Kalian menginap di sini?" Rara menatap Aya.

"Tidak, kami pulang saja," jawab Aya.

"Raka tinggal di sini saja. Kasihan kalau dipindahkan."

"Ini Nini tanya begitu, kami diusir ya?"

"Zizi" Al menegur putrinya.

"Umm" Zizi cemberut, tapi tak berani membantah.

"Abba, dan Amma sebaiknya istirahat," ucap Rara pada Aska, dan Asifa.

"Ayo, Kai." Aay membantu Aska berdiri. Rara muda membantu Asifa.

"Kami ke kamar duluan ya," pamit Aska.

"Iya, Kai."

"Kita pulang sekarang, Bang?" Aya menatap Al.

"Terserah kamu saja, Sayang."

"Raka ditinggal, atau dibawa?" Tanya Aya lagi.

"Tinggal saja!" Rara yang menjawab pertanyaan Aya.

"Nanti mengganggu tidur Amma, dan Abba."

"Tidak apa, Al. Dia sudah pintar ke kamar mandi sendiri. Kalau menginap di sini, dia ke kamar mandi sendiri, tidak pernah membangunkan kami," sahut Rara.

"Ya sudah kalau begitu. Kami pulang ya, Amma, Abba. Bang Aay, Rara," pamit Aya.

"Iya, hati-hati di jalan. Ini sudah lewat tengah malam."

"Ya Tuhan, seperti yang mau pergi jauh saja, Amma ini." Aya tertawa.

"Eh, kalian tidak mendengar, beberapa hari ini ada yang kemalingan."

“Hah, kok kami tidak tahu ya, Amma.”

“Zizi biasanya antena radarnya tinggi, kenapa sekarang tidak lagi, Zi. Berita penting masa bisa tidak tahu.”

“Iya ya, kok Zizi bisa tidak tahu,” gumam Zizi.

“Tanda-tanda orang mabuk cinta itu, Zi! Kehilangan kepekaan, tidak peduli akan sekeliling.”

“Nini, siapa yang mabuk cinta! Zizi tidak begitu,” rajuk Zizi.

“Sudah, jangan berdebat lagi.” Razzi yang sejak tadi diam menengahi perdebatan Nini, dan cucu yang tak ada habisnya.

Rara, dan Razzi mengantar keluarga Aya sampai ke depan pintu. Setelah mobil Al menjauh, Razzi menutup, dan mengunci pintu. Mereka kembali ke dalam. Ruang tengah sudah bersih dari bekas makan tadi. Rara, dan Razzi ke dapur, ingin membantu Aay, dan Rara.

“Abba, dan Amma istirahat saja. Ini biar kami kerjakan berdua,” ucap Aay begitu Rara, dan Razzi masuk dapur.

“Kami ke kamar duluan ya. Terima kasih, Bang Aay, Rara.”

“Iya, Amma.”

Razzi, dan Rara ke luar dari dapur. Mereka masuk ke dalam kamar. Raka tertidur lelap di kasur kecil di pojok kamar. Rara merapikan selimut cucunya, lalu dikecup kepala Raka.

Sementara Razzi masuk ke dalam kamar mandi.

Perasaanya tidak enak sejak tadi. Razzi merasa sesuatu seperti akan terjadi, itu membuatnya sedikit gelisah, dan lebih banyak diam malam ini.

Razzi menggosok gigi sembari menatap wajahnya di cermin, saat pintu kamar mandi terbuka. Rara masuk, lalu menuju colset di balik dinding. Setelah buang air kecil, Rara berdiri di samping Razzi. Tatapan mereka bertemu di cermin. Rara tersenyum. Razzi mengecup pipi Rara, meninggalkan basah di pipi istrinya. Razzi tertawa saat melihat wajah cemberut istrinya. Usia Rara sudah lima puluh delapan, tapi kalau jalan dengan Aay, atau Aan, bagi yang tidak tahu, pasti dikira pacar, atau istri putranya itu. Wajah Rara yang mungil, terawat dengan baik, meski hanya menggunakan bahan perawatan yang sederhana, bukan yang mahal. Yang penting bagi Rara, nyaman, dan cocok di kulitnya.

“Kok cuma di pipi!?”

“Eh!” Razzi kembali tertawa, untuk mengusir resah di dalam hatinya.

“Malam ini libur kawin ya, Kak Razzi. Ada cucu.” Rara mencubit lengan Razzi. Meski usia mereka tak muda lagi, tapi mereka rutin berhubungan suami istri dalam beberapa hari sekali. Karena kata orang bagus untuk mengurangi resiko penyakit jantung, menghindar stress, tidur lebih nyenyak, menjauhkan resiko terkena kanker prostat pada pria, dan ada

beberapa manfaat lagi. (Sumber, artikel dari google).

“Rara ingin kawin malam ini?”

“Malam ini jadwal kawin, Kak Razzi.”

“Kawin di sini saja.”

“Genit ih, kalau si cucu bangun, ingin pipis, bisa bahaya, Kak Razzi!” Rara kembali mencubit Razzi. Razzi kembali tertawa.

“Rambut kita tidak putih ya, jadi merasa belum tua,” gumam Razzi seraya menyibak rambutnya yang hitam tebal.

“Tapi, di sini sudah ada keriput. Usia tak bisa dibohongi, kecuali dengan operasi plastik,” ucap Razzi lagi. Rara sedang menggosok giginya.

“Bagaimanapun wujud Kak Razzi, Rara akan selalu cinta.” Rara mengecup pipi Razzi setelah selesai menggosok gigi.

“Ayo ke luar, nanti digoda jin kamar mandi.” Razzi memeluk bahu Rara, mereka ke luar kamar mandi sembari tertawa. Perjalanan cinta mereka memang paling rumit di antara semua, tapi mereka beruntung karena bisa bersama, tak seperti Aya yang kehilangan cinta pertamanya.

Bab 5

Di perjalanan pulang dari rumah Aska.

“Amma!” Tiba-tiba Zizi menepuk pundak Aya yang duduk di jok depan.

“Apa!?”

“Bukannya Om Husni sekeluarga pergi ke Tanjung ya?”

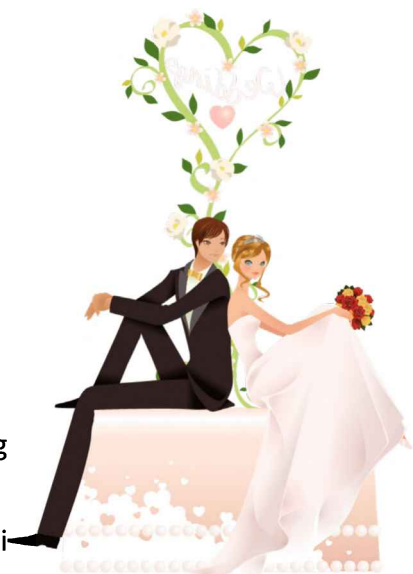
“Iya, kenapa?”

“Ada mobil di halaman rumahnya. Itu bukan mobil Om Husni, Amma. Jangan-jangan”

“Berhenti, Bang!” pinta Aya pada Al. Al menepikan mobil.

“Ayo kita lihat!” Aya ke luar dari dalam mobil. Diikuti Zizi, dan Al. Mereka mendekati pagar rumah Pak Husni.

“Assalamualaikum!” Al yang memberi salam. Mereka melihat isi mobil pick up yang terparkir di halaman. Barang elektronik isi bak pick up itu. Zizi mengambil foto bagian



depan mobil, beserta nomer platnya.

“Walaikum salam.”

“Pak Husni ada?” Tanya Al ramah.

“Tidak ada, beliau mau pindah, saya sepupunya, kami diminta membantu mengangkut barang-barangnya.”

“Oh ... kok tengah malam begini ya?”

“Engg”

“Pasti ngangkut tanpa ijin, alias maling, iya’kan, Om!” seru Zizi seraya mengarahkan kamera ponsel ke wajah orang yang bicara dengan abbanya.

“Hey, jangan”

“Kenapa? Takut! Kalau benar Om sepupunya Om Husni, coba sebutkan nama istri, dan anak-anak beliau. Pasti tahu dong, sepupu gitu loh!” Tantang Zizi.

Orang itu tampak marah, ia memberi kode kepada temannya.

Al menoleh ke arah istri, dan putrinya. Tiga orang menyerang Al, Al, Aya, dan Zizi mundur ke jalan.

“Maling!” Teriak Zizi dengan seluruh kekuatan, sebelum meladeni serangan salah satu maling. Satu lawan satu. Para maling itu terkejut, tidak menyangka kalau mereka dapat musuh yang pintar bela diri.

“Maling! Tolong!” Zizi kembali berteriak, mengundang warga kampung. Mudah saja bagi Al, Aya, dan Zizi membekuk

ketiga maling itu. Warga yang datang ingin menghakimi, tapi bisa dicegah oleh Al. Pak RT menelepon Polisi. Sementara menunggu Polisi, ketiga maling itu diinterogasi.

Aska, Razzi, dan Rara, datang dengan mobil. Aay diminta tinggal untuk menemani Asifa, Rara, dan ketiga bocah. Perasaan Razzi semakin tidak enak saja.

Tiba di sana.

“Kai!” Zizi menyongsong Razzi. Razzi memeluk cucunya. Hilang rasa cemas yang ia rasa.

“Zizi tidak apa-apa?”

Razzi mengurai pelukan mereka.

“Zizi baik-baik saja, Kai. Zizi jagoan, seru sekali, akhirnya bisa dipakai juga ilmu beladiri Zizi. Itu ... itu, Kai, yang itu lawan Zizi. Ototnya besar, tapi seperti tempe!” Zizi antusias sekali bercerita pada kainya. Ditunjuk maling yang menjadi musuhnya. Razzi menarik napas lega, rasa gelisah sirna, karena anak cucunya baik-baik saja.

Sementara itu, Aska, dan Rara bicara dengan Al, dan Aya.

“Benar yang Amma katakan, ternyata kampung kita mulai tidak aman,” ujar Al.

“Berani sekali mereka bertindak seperti ini,” gumam Aska.

“Pak Husni sudah dikabari?” Tanya Rara.

“Sudah, Pak RT tadi yang mengabari, Amma,” jawab Aya
“Aku rasa, mereka ini pasti maling yang sudah sering mencuri dengan cara seperti ini.”

“Iya, Kai rasa juga begitu, Al.”

“Darimana ya mereka tahu, kalau rumah Pak Husni kosong?”

“Itu jadi pertanyaan Amma juga, Aya,” ujar Rara.

“Jangan-jangan ada mata-mata mereka di sini, Amma.”

“Hmmm ... bisa jadi begitu, Aya!”

“Siapa ya?”

“Aku rasa, Polisi pasti nanti akan bisa membongkar semuanya. Dalang, mata-mata, juga penadah barang curian mereka.”

“Al benar, nanti pasti akan ada kabar beritanya,” kata Aska.

“Sebaiknya, Kai, Amma, dan Abba pulang. Kami juga akan pulang kalau tak dibutuhkan lagi oleh Polisi.”

“Baiklah, kami pulang lebih dulu.”

“Ya, Kai.”

“Zizi mana?” Aya baru sadar, putrinya tidak ada.

“Itu dengan kainya.” Rara menunjuk Zizi yang tengah memberi keterangan pada Polisi dengan berapi-api.

“Dia senang sekali bertemu maling. Tidak sia-sia belajar beladiri, akhirnya bisa kerja nyata,” ujar Rara, membuat Aska,

Al, dan Aya tertawa, mendengar istilah kerja nyata.

Rara, Razzi, dan Aska pulang lebih dulu, sedang Aya sekeluarga masih harus memberi keterangan pada Polisi.



Tiba di rumah, Aya, dan Al langsung masuk kamar, begitu juga dengan Zizi. Tadinya Zizi ingin menelepon Firman, tapi urung saat melihat jam yang menunjukkan sudah lewat tengah malam.

Zizi masuk ke dalam kamar mandi, ia mandi dengan air hangat. Pertarungan dengan maling tadi sempat membuatnya berkeringat. Zizi ingin menelpon El setelah mandi, ia ingin pamer pada kembarannya itu, kalau mampu mengalahkan penjahat. Setelah mandi, dilaksanakan niatnya menelepon El, tapi berulang kali menelepon tidak dijawab. Dengan perasaan kesal, Zizi menghempaskan tubuh ke atas tempat tidur. Wajah Firman tampak di langit-langit kamar, membuat Zizi tersenyum sendirian.

‘Jatuh cinta, cuma satu rasanya. Bahagia ... bahagia ... bahagia!’

Senyum Zizi sumringah, ia merasa sangat bahagia luar biasa, membayangkan pertemuan besok dengan kekasih hatinya.

‘Bagaimana ya reaksinya, saat melihat aku tiba-tiba

muncul di hadapannya. Dia pasti akan bahagia sekali. Eh, tapi aku tidak menyiapkan oleh-oleh. Ya Tuhan ... kenapa sampai lupa, Zi. Aduh, apa benar cinta membuatku tidak peka, dan sekarang ditambah pelupa juga. Radarku kata Nini jadi macet. Hmm ... apakah karena aku terlalu memikirkan cinta, sehingga aku jadi kehilangan rasa lainnya, yang ada hanya bahagia. Bahagia! Bahagia! Tunggu aku ya, Bang Firman Sayang!’

Zizi berusaha tidur, tapi tak bisa, perasaannya tiba-tiba gelisah. Zizi mencoba berpikir positif, kalau gelisah yang ia rasa, karena akan bertemu dengan Firman, pujaan hatinya. Rindu sudah menggunung. Harus segera di tuntaskan.

‘Rindu ini seperti bisul, akan pecah kalau tiba waktunya. Waktunya ya bertemu dia! Yuhuuu!’

“Yuhuu!”

Zizi melempar boneka beruang kecil pemberian Firman ke udara, lalu ia tangkap, dipeluk, dan diciuminya, dengan rasa gembira.

Bab 6

Z

izi tiba di Jakarta bersama Andra. Ia langsung minta ijin untuk jalan-jalan, diantar oleh supir Asila.

Ia beralasan ingin menemui teman SMA yang kini kuliah di Jakarta. Zizi tidak bohong, tapi ia tidak mengatakan temannya laki-kaki atau perempuan.

Zizi menyerahkan alamat yang dituju pada supir Asila. Pak supir mengaku tahu alamat yang diberikan Zizi.

Mereka menuju ke tempat kost Firman.

"Ini tempatnya, Pak?"

Zizi menatap bangunan di depannya.

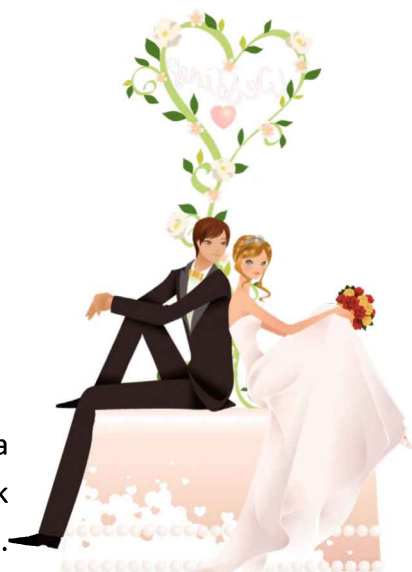
"Iya, alamat yang Non berikan, di sini tempatnya. Pak Supir ke luar dari dalam mobil. Zizi juga ke luar.

"Bapak tunggu di sini saja ya."

"Tidak ingin ditemani, Non?"

"Tidak usah, Pak."

Tempat kost sederhana itu tampak sepi. Zizi bertemu



seorang wanita yang membawa keranjang berisi cucian.

“Maaf, numpang tanya, Bu. Saya mencari Bang Firman yang dari Kalimantan.”

“Oh, Ofir, kamarnya paling ujung, Non.”

“Orangnya ada, Bu?”

“Ada, ini saya baru mengambil cucian dari sana.”

Si ibu menunjuk keranjang cucian di tangannya. Zizi menatap sekilas ke isi keranjang si ibu. Kening Zizi mengernyit, ia melihat ada pakaian perempuan di dalam keranjang cucian.

“Sebentar, Bu.”

Zizi mengambil ponsel, dan uang seratus ribu dari dalam tas.

“Firman yang ini’kan, Bu?”

Zizi memperlihatkan foto Firman yang ada di ponselnya.

“Iya, betul. Mas Firman ini.”

“Dia kuliah di fakultas” Zizi menyebut tempat Firman kuliah.

“Iya, betul, masih kuliah, tapi baru nikah bulan lalu, istrinya sudah hamil empat bulan.”

“Apa!?”

Zizi merasa mendengar petir di siang bolong. Ia terdiam sesaat. Kemudian Zizi sudah bisa mengendalikan perasaannya. Bisa menahan rasa marah, sekaligus rasa kecewa yang ia rasa.

“Sudah ya, Non. Saya mau mencuci dulu,” pamit si ibu.

"Oh, iya, Bu. Ini sedikit untuk ibu."

"Eh, tidak usah, Non."

"Ambil saja, Bu."

"Alhamdulillah, terima kasih, Non."

"Sama-sama, Bu."

Zizi memejamkan mata. Ditahan air mata yang ingin menetes di pipinya. Dengan langkah berat, ia menuju kamar yang ditunjuk ibu tadi, sebagai kamar Firman.

Zizi berdiri di dekat jendela yang terbuka. Tangannya terangkat ingin mengetuk, namun urung, karena mendengar namanya disebut.

"Jadi, gadis ini namanya Zizi?" Terdengar suara seorang wanita.

"Iya, dia akan jadi tambang emas kita. Tambang emas yang tidak akan habis, meski dieksploitasi sampai kita mati."

Zizi merasa ada tombak yang menikam jantungnya. Pertahanannya runtuh, air mata menganak sungai di pipinya. Tapi Zizi masih mampu bertahan.

"Kaya sekali ya?"

"Bukan sekali, jutaan kali. Karena itu kita tidak bisa menikah resmi, agar keluarga Zizi tidak tahu aku sudah beristri."

"Jadi apa rencananya?"

"Aku akan pulang. Aku akan melamar dia, ikut bekerja di

perusahaan keluarganya, dan”

“Dan!?”

Zizi mendobrak pintu. Ditatap Firman yang hanya mengenakan celana pendek, dan sang istri memakai daster kaos tanpa lengan.

“Telan saja rencana itu lagi! Tidak akan ada lamaran, atau pekerjaan! Gunung emas keluargaku, yang tak akan habis dieksploitasi sampai mati, bukan rezekimu! Niat busukmu tidak diridhai Allah. Aku bersyukur, Allah menjagaku dari orang culas sepertimu! Selamat siang!”

Zizi berlari menjauh dari pintu kamar kos Firman. Firman mengejarnya, ditarik lengan Zizi. Zizi bergerak, tangan Firman ditelikung ke belakang. Firman berteriak, mengundang penghuni kost lain untuk membuka pintu.

“Dia seorang bajingan, hati-hati saja dengan dia!” Zizi mendorong tangan Firman, sehingga tubuh Firman terdorong jauh.

“Ingat, jangan pernah menghubungi aku lagi!”

Zizi menudingkan telunjuknya ke arah Firman. Ia masih berusaha agar air matanya tak jatuh di hadapan orang lain. Zizi melangkah pergi, dengan membawa luka di dalam hati. Sekarang ia tahu, bahagia untuk cinta, sakit untuk patah hati.

“Non?”

“Kita pulang, Pak.”

“Baik, Non.”

Zizi masuk ke dalam mobil. Pak supir menjalankan mobil dengan pelan saja. Zizi yang duduk di jok belakang, terus berusaha menahan air mata. Diamati jalanan ibukota, untuk mengalihkan perhatiannya.

Tiba di rumah Revan. Asila menyambutnya.

“Ketemu temanmu?”

“Tidak, Nini. Zizi merasa kurang enak badan?”

Asila menyentuh kening Zizi, tidak hangat.

“Zizi mungkin kurang istirahat. Istirahat di kamar ya. Zizi ingin dibawa apa ke kamar, minuman, atau cemilan.”

“Tidak usah, Nini. Zizi hanya ingin tidur.”

“Oh ya sudah.”

Asila mengusap pipi Zizi, sebelum Zizi masuk ke dalam kamarnya.

Zizi masuk, dan mengunci pintu kamar. Lalu duduk di tepi ranjang. Diambil ponsel dari dalam tasnya. Diblokir nomer Firman. Dihapus semua foto Firman dari galeri ponselnya. Riri sekarang sadar, Nininya benar. Karena cinta ia tak peka, tidak bisa menilai seseorang tulus, atau tidak. Karena cinta, ia tertipu wajah tampan pria tak berakhlak.

‘Bodohnya kamu, Zi. Kamu bodoh! Dimana Zi yang cerdas? Dimana Zizi yang peka? Dimana? Zizi yang hebat hilang, tenggelam dalam cinta buta. Zizi yang peka hilang,

terseret arus hawa napsu manusia.'

Zizi tersedu, menyesali kebodohnya. Menyesali sudah melanggar aturan keluarga, sehingga harus merasakan terluka karena dikhianati pria.

Ponsel Zizi berbunyi.

Kainya yang menelepon.

"Assalamualaikum, Kai."

"Waalaikum salam. Zizi baik-baik saja, Sayang."

"Iya."

"Zizi sakit? Kata Nini Sila, Zizi tidak enak badan."

"Iya."

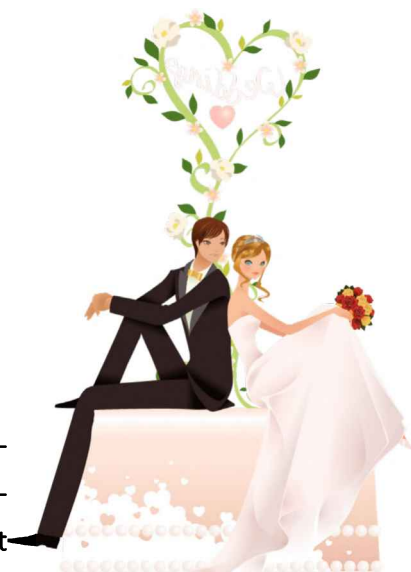
"Zizi ingin menangis?"

"Iya." Zizi mulai terisak.

"Menangis saja, Kai akan mendengarkan," ucap Razzi. Pecah tangis Zizi seketika. Di seberang sana, Razzi sedang duduk di pondok kebun. Ia terus teringat Zizi, sehingga menelepon Sila. Ternyata benar, cucunya yang sangat manja padanya itu, sedang tidak enak badan. Razzi yakin, tidak enak badan Zizi pasti karena pikiran, dan perasaan yang terluka. Razzi tidak tahu apa sebabnya, ia tidak ingin menuntut penjelasan saat ini. Ia hanya ingin mendengarkan Zizi menumpahkan tangisnya.

Bab 7

Razzi hanya diam, mendengarkan tangisan cucunya. Hartinya bisa merasakan betapa sakit perasaan cucunya sekarang.



Razzi terus mendengarkan. Ingin dipeluk Zizi, andai ada bersamanya.

“Kai” lirih suara Zizi.

“Ya, Sayang.”

“Zizi mau pulang. Mau dipeluk Kai. Zizi” Zizi kembali terisak.

“Zizi berani pulang sendiri?” Tanya Razzi.

“Heum.”

“Apa minta antar Bang El saja,” usul Razzi.

“Zizi berani sendiri, Kai.”

“Apa Zizi ingin bercerita, kenapa Zizi menangis?” Pancing Razzi.

“Nanti di rumah saja. Tidak enak bicara di telepon, Kai.”

“Baiklah, apa Zizi masih ingin menangis, Sayang?”

“Tidak, Kai. Kai janji ya, jangan cerita ke siapapun kalau Zizi sedih ya, Kai.”

“Iya, Sayang, tapi Zizi nanti harus cerita apa yang membuat Zizi menangis ya.”

“Iya, Kai. Kalau Zizi sudah siap, pasti Zizi cerita. Ehm ... Zizi pikir, biar deh Zizi di sini sesuai rencana. Kalau pulang cepat pasti Nini nanti tanya macam-macam.”

“Iya, terserah Zizi saja. Jaga diri baik-baik yang baik ya, Sayang.”

“Iya, Kai, assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam.”

Zizi mengusap pipinya yang basah. Ia bertekad akan menghapus nama Firman dengan segera. Ia berjanji untuk tidak larut dalam kesedihan karena patah hati.

‘Dia tidak pantas untuk ditangisi. Dia tidak pantas untuk diingat lagi. Pergi kau dari hidupku, jangan pernah muncul lagi di hadapanku!’



Selama tiga hari di Jakarta, Zizi menghibur diri dengan mengunjungi beberapa tempat, yang ia rasa akan bisa membuatnya melupakan kesedihan.

Hari ini ia memutuskan untuk makan di sebuah rumah

makan. Di dekatnya ada seorang wanita, dan seorang pria. Terdengar samar pembicaraan mereka. Zizi menajamkan pendengaran karena nama abbanya disebut.

“Kenapa harus lari, Al?” Tanya si wanita.

“Aku butuh penyegaran, Sil. Aku butuh suasana baru,” jawab si pria.

“Apa dengan lari, luka hatimu akan sembuh? Jangan jadi pengecut, Al.”

“Terserah kamu ingin berkata apa. Mungkin benar aku pengecut, tapi aku berhak memilih jalan hidupku. Aku ingin mencoba tinggal di sana, paling tidak dua tahun. Kalau tidak merasa betah, mungkin aku akan kembali.”

“Ini keputusan gila, Al!”

“Mungkin gila, tapi aku tak peduli.”

“Ya Tuhan ... kamu bisa mencari pengganti Raya, Al. Banyak wanita di sekitarmu yang mengharapkan dirimu.”

“Jujur, aku mulai bosan dengan kehidupan di sini. Terus menerus dikejar wanita. Mereka tak peduli aku suka, atau tidak. Aku lelah, aku ingin tempat di mana tak ada yang kenal aku siapa.”

Sisil tertawa pelan.

“Tujuanmu pergi adalah lari, Al. Bukan yang kami katakan itu.”

“Terserah penilaian kamu, Sil.”

“Sebagai sahabatmu, aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu. Kapan berangkat?”

“Insya Allah, besok pagi.”

“Semoga kamu dapatkan apa yang kamu cari di sana, Al.”

“Terima kasih, Sil, sudah menjadi sahabat baikku.”

“Tak perlu berterima kasih, Al. Aku yang banyak berhutang budi padamu.”

“Lupakan saja soal itu.”

Zizi ingin sekali tahu wajah kedua orang itu, tapi tidak bisa. Ia penasaran dengan pria bernama Al, karena namanya sama dengan abbanya, tapi Zizi harus membawa pulang rasa penasaran itu di dalam hatinya.



Zizi tiba di bandara, Kai, dan nininya yang menjemput.

“Kai!” Zizi memeluk Razzi dengan erat. Razzi menbalas pelukan cucunya.

Sedang Rara tampak menunggu seseorang.

“Bagaimana perasaan Zizi?” bisik Razzi, agar tidak terdengar Rara.

“Lebih baik, Kai. Terima kasih.”

“Zizi masih punya hutang dengan Kai. Zizi janji akan menceritakan apa yang membuat Zizi menangis.”

"Iya, besok Zizi kita ketemu di pondok kebun ya, Kai."

"Iya."

"Nini menunggu siapa?" Zizi menunjuk Rara.

"Orang yang akan mengurus perumahan."

"Oh, yang diekspor, eh diimpor dong harusnya, dia datang, bukan dikirim." Zizi tertawa pelan. Razzi senang melihat wajah, dan tawa ceria Zizi.

"Itu dia, Kak Razzi!"

Razzi, dan Zizi mengikuti arah tatapan Rara. Seorang pria tinggi tegap berjalan ke arah mereka. Kemeja biru muda, celana kain biru tua, tas hitam tergantung di salah satu bahunya. Koper di seret oleh tangan kanannya.

Pria itu mendekati mereka, seakan sudah kenal sebelumnya.

"Assalamualaikum, Kak Rara." Pria itu menjabat telapak tangan Rara.

"Walaikum salam."

"Ini pasti Bang Razzi, assalamualaikum, Bang."

Pria itu bersalaman dengan Razzi.

"Walaikum salam."

"Ini siapa?" Pria itu menunjuk Zizi.

"Ini cucu kami, Zizi namanya. Zi, ini Om Al, dia yang akan mengurus perumahan."

"Al?" Zizi menatap lekat wajah Al. Suara Al mengingatnya,

pada suara Al yang ia dengar di rumah makan beberapa hari lalu.

Rara tertawa pelan.

“Namanya sama dengan abbamu ya?”

“Iya.”

“Ayo silakan, sebaiknya kita segera pulang. Mari, Al.”

“Baik, terima kasih, Bang Razzi.”

Mereka masuk ke dalam mobil. Razzi duduk di depan bersama Al. Rara duduk di belakang dengan Zizi.

“Gantungkan, Zi,” bisik Rara pelan.

“Jangan mulai deh, Ni.” Wajah Zizi langsung cemberut.

“Bagaimana keluarga di Jakarta, Al?” Tanya Rara tiba-tiba.

“Alhamdulillah, baik semua.”

“Masih sering kumpul di setiap tanggal tiga?”

“Masih, Kak Rara. Meski yang tua-tua sudah tidak ada. Kami berusaha meneruskan dari generasi ke generasi apa yang diamanahkan para pendahulu.”

“Alhamdulillah. Kerukunan dengan keluarga memang patut dijaga.”

“Iya, Kak Rara.”

“Past, Mini kenal dia sebelumnya?” bisik Zizi.

“Tentu saja kenal. Kalau dirunut silsilah panjangnya, dia keluarga kita.”

“Silsilah panjang. Sepanjang apa? Sepanjang jalan kenangan?” Zizi terkikik.

“Hisst! Kamu ini. Nanti bicara di rumah saja, Nini jelaskan silsilahnya.”

“Oke, Nini!”

Razzi menatap spion, ia tersenyum melihat keceriaan cucunya. Itu mengusir gelisah di dalam hatinya.

Bab 8



Tiba di rumah keluarga Ramadhan. Rara, Lala, dan Rahmi sedang menyiapkan hidangan makan siang. Asifa, dan Ziah tidak diijinkan lagi turun ke dapur. Rara, Lala, dan Rahmi sudah belajar banyak dari Asifa. Sedang Aya, kembali bekerja di pabrik keripik. Raka ditinggal di rumah keluarga Ramadhan. Jadi ada tujuh bocah kecil di sana. Dua anak Aay, dua anak Aan, satu anak Aya, dan dua anak Rahmi.

Begitu Zizi ke luar dari mobil, Raka yang melihat kakaknya, langsung berlari menyongsong.

“Kak Zi!”

“Raka!”

Zizi berlutut, dipeluk, dan diciumi adik tersayang.

“Yaka yindu, Kak Zi,” celoteh bocah yang usianya hampir lima tahun itu.

“Kak Zi juga rindu Yaka,” goda, Zi. Karena Raka selalu

marah kalau dipanggil Yaka.

“Yaka, Kak Zi!”

“Iya, Yaka.”

“Nini!”

Jalan satu-satunya bagi Raka untuk menghentikan godaan kakaknya, adalah mengadu pada nininya, atau abbanya.

“Zi!” Mata Rara melotot.

“Baru sampai sudah membuat adikmu kesal!”

Zizi tertawa pelan. Dicum pipi Raka.

“Maaf ya, Kak Zi sayang Raka.”

“I love you, Kak Zi!”

“I love you too.”

Sementara itu, Al sedang diperkenalkan pada keluarga lainnya.

“Oh, jadi Al ini silsilahnya dari keluarga Opa Satria. Anak Opa Satria yang namanya Al, itu kakekmu?” Tanya Aska.

“Iya, Opa.”

“Panggil Kai, jangan opa,” ujar Aska.

“Iya, Kai.”

“Secara silsilah tidak begitu, Abba,” ujar Rara.

“Eh, jadi bagaimana, Ra?” Tanya Aska bingung.

“Opa Satria itu, saudaranya Oma Safira. Oma Safira, bundanya Oma Salsa. Oma Salsa, maminya Nini Tari. Jadi Nini

Tari, cucunya Opa Satria juga.” Rara berpikir untuk mengingat.

“Opa Satria itu punya anak, Opa Al-Sarif. Opa Al Sarif punya anak Opa Al-Sahid. Opa Al-Sahid punya anak namanya Opa Al-Shadiq. Opa Al-Shadiq punya anak Om Shafiq Al-Shidiq ini, atau Al ini.”

“Aduh, Abba bingung, Ra.” Aska tertawa pelan, tidak bisa menerima penjelasan panjang Rara tentang silsilah keluarga, apa lagi nama yang disebut mirip semua.

“Iya nih, Nini, yang ringkas saja dong, Nini!” seru Zizi yang sudah ada di ruang tengah juga.

“Singkatnya, Nini Tari, adalah Nini Al juga. Jadi Kai, dan dia adalah sepupu. Harusnya Rara memanggil dia Paman. Aya memanggil dia Kai, Zizi memanggil dia Kai buyut!”

“Aduh! Kai buyut! Hay Kai buyut Al. Eh, jangan Al deh, sama dengan Abba. Kai buyut ... siapa tadi nama panjangnya, Nini?” Zizi bertanya pada Rara.

“Shafiq ... Shafiq Al-Shidiq.”

“Hay Kai buyut Shafiq.” Zizi mengulurkan tangan pada Al dengan gayanya yang centil. Al menerima uluran tangan Zizi dengan senyum di bibirnya.

“Hay!”

“Sudah punya istri belum? Kalau belum, nanti Zizi perkenalkan dengan gadis-gadis cantik di sini.”

“Zizi jiwa Mak comblangnya langsung muncul,” gumam

Asifa.

Razzi tersenyum, melihat cucunya kembali ceria. Namun rasa penasaran masih ada, tentang apa yang sudah membuat cucunya menangis beberapa hari lalu.

“Al sudah menikah? Eh, aku ikut Zizi panggil Shafiq saja, nanti tertukar dengan Al abbanya Zizi,” ucap Aska.

“Belum, Kai. Maaf, saya bingung harus memanggil apa. Mohon ijin tetap memanggil Kai saja.”

“Silakan, tidak apa,” Aska tertawa pelan.

“Makan siang sudah siap!” Rahmi datang dari dapur.

“Ayo kita makan dulu. Ayo Al.”

“Baik, Kak Rara, terima kasih.”

“Ayo, Sayang.” Razzi menuntun dua cucunya, Raka, dan Rahma. Rara menuntun Alif, dan Afia, kedua anak Aay. Ziah menuntun Azmi, dan Azri, anak-anak Aan. Sedang Zizi menuntun Adnan, anak Rahmi yang pertama

Hati Zizi merasa sangat terhibur, ia yakin tak butuh waktu lama baginya, untuk melupakan Firman. Zizi berjanji, tidak akan melanggar aturan keluarga lagi. Tidak akan pacaran lagi. Takut ketulah karena sudah berbohong. Menyembunyikan hubungannya dengan Firman.



Setelah makan siang. Rara, Razzi, dan Zizi mengantar Al

ke rumah belakang. Al akan tinggal di sana.

“Nanti akan ada asisten rumah tangga yang membersihkan rumah, dan mencuci pakaianmu, Al. Untuk makan, kita makan sama-sama di rumah depan ya.”

“Baik, Kak Rara.”

“Jangan sungkan, Al. Kalau ada apa-apa, beritahu saja kami.”

“Baik, Bang.”

“Kalau ingin beli sesuatu, malas ke luar, telepon saja Zizi!”

Al tersenyum, kepalanya mengangguk.

“Kulkas sudah aku isi beberapa minuman, dan buah-buahan, juga telur. Di atas meja ada cemilan. Itu kue kering buatan trio Rara, Lala, dan Ami. Keripik pisang, singkong, ubi, sukun, dan keripik buah-buahan, dari pabrik kami sendiri. Di lemari ada stok mie instan. Gula, kopi, teh, susu juga sudah disediakan.”

“Ada pabrik keripik juga, Kak Rara?” Tanya Al.

“Ada, Amma Zizi yang mengelola, nanti kamu bisa jalan-jalan ke sana.”

“Gampang itu, Kai Buyut. Nanti Zizi temani tour perusahaan Ramadhan. Mau ke mana? Kebun, sawah, tambak, kandang, atau pabrik? Ke SPBU bisa juga, asal jangan ke tambang. Zizi takut hitam seperti Abba, dan Paman Aay,”

cerocos Zizi.

"Oh, terima kasih."

"Istirahat saja dulu."

"Iya, Kak Rara."

"Kami pergi dulu ya," pamit Rara.

"Iya."

"Semoga betah di sini." Razzi menepuk punggung Al pelan.

"Aamiin, terima kasih, Bang."

Rara, Razzi, dan Zizi meninggalkan Al sendirian.

"Zizi jadi ikut ke kebun dengan Kai?"

"Mau langsung ke kebun? Baru pulang dari Jakarta, Zi."

"Kangen kebun, Nini. Ayo, Kai. Zizi yang bawa motor, atau Kai yang bawa?"

"Kai saja ya."

"Oke, Kai!" Zizi mengacungkan kedua jempolnya.

"Kami pergi dulu ya, Sayang."

"Pergi dulu ya, Nini."

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Zizi naik ke boncengan kainya. Rara merasa ada yang disembunyikan oleh kai, dan cucu itu darinya.

'Nanti harus aku interogasi Kak Razzi. Dia mana pernah bohong. Pasti dia akan menceritakan, kalau benar ada yang mereka sembunyikan.'



Bab 9

Sebelum sampai ke pondok, Zizi minta mampir ke warung dulu. Ia membeli minuman, dan cemilan.

Tiba di pondok.

Mereka tidak naik ke pondok, tapi duduk di kursi di bawah pohon depan pondok.

“Apa yang ingin Zizi ceritakan, Sayang?”

“Kai janji jangan cerita ke Nini.”

“Kenapa kalau diceritakan ke Nini.”

“Nanti Zizi dimarahi Nini. Nanti Nini cerita ke semua orang, terus Zizi ditertawakan.”

“Tidak akan ada yang mentertawakan. Ceritakan saja, Kai akan mendengarkan.”

Meluncur cerita dari mulut Zizi, dari awal dekat dengan Firman, sampai kejadian di Jakarta kemarin.

“Zizi akan mencoba ikhlas, Kai. Lebih baik tahu busuknya

dia sekarang, daripada nanti saat sudah menjadi suami. Iya'kan, Kai! Zizi juga menyesal, melanggar larangan jangan pacaran.”

“Alhamdulillah, kalau Zizi menyesal. Pendekatan boleh, agar lebih kenal, tapi bukan pacaran. Seperti Paman Aan, dan Acil Lala.”

“Iya, Kai. Zizi sadar, sudah salah. Sekarang merasakan akibatnya. Benar kata Nini, cinta membuat Zizi buta, tidak bisa melihat kalau Si Firman itu tidak tulus, tapi ada maunya.”

“Sabar ya, Sayang. Zizi pasti akan dapat yang terbaik nanti. Ehm ... Paman Shafiq ganteng, Zi,” goda Razzi.

“Ih, Kai jangan mulai jadi comblang seperti Nini deh.” Wajah Zizi cemberut. Razzi tertawa, ia senang, Zizi cepat sembuh dari rasa sakit hatinya.

Angin yang berhembus, membuat mereka terdiam.

“Tadinya Zizi berpikir akan tinggal di Jakarta, ingin merubah suasana, menambah teman, dan memperluas pergaulan. Ternyata, hati Zizi terjerat begitu dalam dengan tempat ini, Kai. Zizi merasa tak sanggup berpisah dari kampung ini.”

“Itulah yang membuat ammamu, berpikir berulang kali untuk menerima lamaran Adit,” gumam Razzi.

“Selain itu, amma juga berat meninggalkan cinta pertamanya. Sayang, abah Kak Ami bukan jodoh amma ya,

Kai.”

“Kalau berjodoh, Zizi mungkin tak akan ada.” Razzi mengusap lembut kepala cucunya.

“Eh, benar juga.” Zizi tertawa pelan.

Susana kebun yang sejuk, angin yang berhembus, menjadi pengusir rasa sedih di hati Zizi. Zizi yakin, hatinya akan sembuh dengan cepat. Karena pria yang ia cintai tak pantas untuk menerima air matanya. Berbeda dengan ammanya. Pria yang dicintai pergi untuk selamanya, itu meninggalkan luka yang tak mudah sembuh tentunya.

‘Amma mampu bangkit, aku juga pasti bisa. Ayo, Zi, obat patah hati adalah mencari ganti! Eh, tidak boleh pacaran. Hmmm ... cari suami saja kalau begitu! Berburu high quality jomblo ah, yang tampan, mapan, punya senapan, eh! Otakmu mesum, Zi!’

Zizi melirik kainya. Kainya sedang mengunyah Snack yang tadi dibeli. Zizi mengingat-ingat usia kainya berapa. Ia menghitung dengan jarinya.

“Menghitung apa, Zi?”

Razzi menoleh.

“Tidak ada, Kai.” Zizi terkekeh. Dalam hati ia merasa beruntung, memiliki Kai yang bisa dijadikan tempat curhat. Yang selalu sabar. Penyayang, dan perhatian.

“Kai harus panjang umur. Kai harus melihat anak-anak

Zizi.”

“Kalau Zizi cepat menikah, Insyaallah Kai akan bisa melihat anak-anak Zizi.”

“Umm ... ini Kai menodong Zizi cepat nikah ya?”

Razzi tertawa melihat wajah cemberut Zizi.

“Tidak, apa yang membuat Zizi nyaman saja.”

“Terima kasih, Kai.”

“Ini enak ya, Zi!” Razzi mengangkat bungkus Snack di tangannya.

“Kai suka?”

“Iya!”

“Itu kesukaan Zizi juga. Ayo dimakan lagi, Kai.”

Mereka makan Snack berdua. Zizi terus berceloteh tentang apa saja. Razzi jadi pendengar, hanya sesekali saja menimpali celoteh cucunya.



Pagi ini kediaman keluarga Ramadhan ramai seperti biasanya.

Aska, Asifa, Rara, Razzi, Aay, Rara, dan kedua anak mereka tengah sarapan dengan Al juga.

“Maaf ya, Al. Kalau di sini, tidak bisa dilarang makan sambil bicara. Meja makan ini jadi tempat bercengkrama.”

“Tidak apa, Kak Rara.”

“Ayo dimakan, Al. Semoga masakannya cocok dengan lidahmu,” ucap Aska.

“Terima kasih, Kai. Lidah saya termasuk tidak susah beradaptasi dengan makanan apapun.”

“Alhamdulillah. Lidah kami ini Banjar semua, Al. Jadi yang dimasak lebih sering selera urang Banjar.”

“Iya, Kai. Nini buyut saya orang Banjar juga. Nini Siti, ibu beliau asli Banjar, ayah beliau keturunan Turki.”

“Oh, pantas wajah keturunan dari Opa Satria agak beda dari keturunan Oma Safira, kecuali anak-anak Oma Salsa, karena keturunan dari Opa Surya. Yang sama cuma mata birunya ya, Al. Eh, itu matamu kenapa tidak biru?” Rara baru memperhatikan bola mata Al.

“Saya pakai lensa, Kak. Agak risih jadi pusat perhatian, karena mata biru saya.”

“Oh”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Masuk, Zi.”

Zizi datang bersama Raka, adiknya. Kakak beradik itu mencium punggung tangan, dan telapak tangan yang lebih tua.

“Cuma berdua?”

“Iya, Abba sudah ke SPBU, Amma sudah ke pabrik.”

“Zizi, dan Raka sudah sarapan?” Tanya Razzi.

“Sudah sarapan, Kai.”

“Mau sarapan lagi, Zi. Biar Acil ambilkan piring,” tawar Rara muda.

“Tidak, terima kasih, Acil.”

“Zizi tidak sekolah?” Tanya Al.

“Sekolah? Zizi sudah kuliah!”

“Ih jawabnya jangan ngegas begitu dong, Zi.” Tegur Rara.

“Nasib gadis imut, Zizi, Sayang,” celutuk Aska.

“Maaf, saya pikir tadi Zizi masih sekolah.”

“Tidak apa, Al. Ayo tambah lagi, Al.”

“Terima kasih.”

“Zizi masih libur’kan?” Tanya Aay.

“Iya, Paman.”

“Bisa antar bocah-bocah ke sekolah?”

“Bisa.”

“Alhamdulillah. Paman pagi ini harus ke tambang. Ingin cepat berangkat biar pulangnye tidak terlalu sore. Terima kasih, Zi.”

“Sama-sama, Paman.”

Ponsel Zizi berbunyi. Zizi mengambil ponsel dari dalam tasnya.

Keningnya berkerut, nomer tak dikenal.

“Angkat, Zi!”

“Iya, Nini.”

“Assalamualaikum.”

“Zi”

“Mau apa lagi! Jangan hubungi aku lagi!” Suara Zizi yang berteriak mengagetkan semua orang. Razzi berdiri dari duduknya. Didekati Zizi.

“Aku bisa jelaskan, Zi!”

“Hey, kamu pikir aku bodoh! Cukup ya, jangan hubungi aku lagi!”

Tanpa sadar, Zizi melempar ponselnya ke lantai. Ikhlas baginya saat ini baru sebatas diucapkan. Pada kenyataannya luka itu tak mudah disembuhkan. Tadi malam ia menangis lagi.

“Zi”

“Kai”

Razzi memeluk cucunya. Zizi menangis dalam dekapan Razzi. Raka memeluk kaki Razzi. Razzi mengusap kepala Raka. Aska, Asifa, Rara, Aay, Rara, dan Al termangu. Belum hilang rasa terkejut, karena teriakan Zizi.

Bab 10

Rara mendekati Razzi, dan Zizi.

“Duduk dulu, Zi.”

Di bawa Zizi ke ruang tengah.

Razzi menggendong Raka. Rara muda membawakan minum untuk Zizi.

“Minum dulu, Zi.” Rara muda memberikan gelas berisi air putih pada Zizi.

Zizi menerima gelas, diminum isinya sampai habis. Rara muda mengambil kembali gelas dari tangan Zizi.

“Tarik napas panjang, hembuskan dengan perlahan, Sayang. Lakukan berulang, agar sesak di dada Zizi berkurang,” ucap Rara.

Zizi melakukan apa yang diminta nininya.

“Tenangkan perasaan Zizi dulu, setelah itu baru ceritakan.” Rara mengusap lembut punggung cucunya.

Aska, Asifa, dan Al menyusul ke ruang tengah, bersama



kedua anak Aay. Sedang Aay, dan Rara membersihkan meja makan.

“Maafkan Zizi, Nini buyut, Kai buyut, Nini, Kai. Zizi salah”

Zizi kembali terisak.

Rara mengusap lagi punggung cucunya.

“Zizi pacaran.”

Aska, dan Asifa saling tatap.

“Lalu Zizi dia tinggalkan?”

“Zizi yang meninggalkan dia, Nini.”

“Kalau Zizi yang meninggalkan kenapa Zizi menangis, Sayang. Zizi sudah mengambil keputusan, harus siap dengan resikonya.”

“Dia selingkuh! Di Jakarta sudah sebulan dia menikah, istrinya sudah hamil beberapa bulan! Yang membuat Zizi sakit hati, karena ternyata dia mendekati Zizi ada maunya. Dia mengincar harta. Zizi sakit hati! Zizi patah hati! Huuu ... huuu”

“Astaghfirullah Al adzim. Dia itu siapa, Zi.” Aska merasa geram, cucunya dipermainkan.

“Firman, anaknya Om Firdaus!”

“Hhh”

“Om Firdaus yang pemborong bangunan itu?” Tanya Asifa.

“Iya, Nini.”

Semua menghela napas. Mereka tahu kalau ayah Firman suka main perempuan, padahal istrinya sudah empat.

“Ini pelajaran bagi Zizi. Jangan sampai dibutakan oleh cinta. Cintai seperlunya, tak suka sekedarnya. Cukupkan takarannya, Zi. Jangan berlebihan. Ehm ... Zizi sudah dipegang-pegang ya?” Selidik Rara.

“Cuma pegangan tangan, Nini.”

“Jadi ini yang kamu ceritakan di kebun dengan Kai?”

“Iya.”

Rara tadi malam bertanya pada Razzi. Razzi hanya menjawab, Zizi sedang rindu kebun.

“Kak Razzi bohongkan?”

“Aku tidak bohong, Zizi memang rindu kebun, iya’kan, Zi?”

“Iya, Nini. Kai tidak bohong.”

“Kalian ini bersekongkol!” Rara bersungut kesal.

“Yang penting sekarang, Zizi sudah tahu, kalau Si Firman tidak pantas Zizi cintai. Zizi jangan sedih lagi ya, Sayang. Jika sudah tiba waktunya, Zizi pasti akan menemukan seseorang yang jauh lebih baik dari dia, aamiin.”

“Aamiin.” Semua mengaminkan doa Asifa.

Aya datang dengan naik motor. Aay yang memberitahu kalau Zizi menangis.

“Amma”

Zizi bangkit lalu memeluk ammanya.

“Zizi kenapa, Sayang?” Aya memegang wajah Zizi, diusap pipi putrinya dengan lembut.

“Duduk dulu, Sayang.”

Razzi menepuk tempat di sebelahnya. Lalu meluncur cerita dari mulut Rara. Cerita yang membuat Aya terperangah tak percaya, kalau puterinya sudah melanggar aturan keluarga.

“Zi” Aya kecewa pada putrinya, karena mengabaikan pesan orang tua.

“Maafkan Zizi, Amma. Zizi salah” Zizi kembali terisak.

“Yang sudah terjadi biarlah. Kedepannya harus diperbaiki.”

Razzi berusaha mengingatkan Aya, agar tidak terlalu kecewa pada Zizi.

“Abbamu benar, Aya. Beri Zizi maafmu,” ucap Asifa tidak tega melihat Zizi yang kembali berurai air mata.

Aya menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

“Zi, tolong jangan diulangi lagi.”

“Iya, Amma, Zizi janji.” Zizi memegang tangan Aya, dicitum punggung tangan ammanya. Zizi sungguh menyesal karena membuat anmanya kecewa.

Aya memeluk putrinya. Zizi berjanji di dalam hati, untuk

segera melupakan Firman. Tidak ingin lagi menangis karena Firman.



Satu minggu sejak peristiwa di Jakarta. Sore ini Zizi pergi ke jalan depan untuk jajan sendirian. Ia membeli beberapa puluh tusuk bakaran, molen mini, onde mini, dan roti bakar. Serta beberapa gelas minuman aneka rasa. Sambil menunggu pesanan, ia duduk memperhatikan orang yang lalu lalang. Kening Zizi mengernyit, ia menatap intens pada sosok seseorang. Zizi terus mengamati, waspada pada gerakan pria yang menguntit seorang wanita. Zizi berlari bak melesat, ditangkap tangan pria itu, ditelikung dengan gerakan cepat. Pria itu berteriak kesakitan, dompet ditangannya jatuh ke tanah.

Teriakan pria itu membuat mereka jadi pusat perhatian.

“Copet!” seru orang-orang. Dua tangan Zizi masih memegang kedua tangan si pencopet.

“Bu, ambil dompetnya!” Zizi menatap ibu yang dompetnya di copet. Ibu itu tak sadar, tangan si pencopet masuk ke dalam tas, yang tak tertutup resletingnya. Sehingga pencopet bisa mengambil dompetnya.

Yang melihat ingin bergerak untuk memukuli si pencopet.

“Tunggu! Jangan main hakim sendiri!” Zizi berusaha menghindarkan si pencopet dari serangan warga.

Dua orang pria berpakaian Polisi mendekat.

“Ada apa?”

“Copet, Pak!” Seperti dikomando semua menjawab, kecuali si pencopet.

“Adik siapa namanya?”

“Zizi.”

“Dek Zizi, dan ibu tolong ikut ke kantor Polisi untuk memberi keterangan.”

“Baik, Pak.”

Zizi, dan si ibu menganggukkan kepala.



Dari kantor Polisi, Zizi kembali ke jalan itu, untuk mengambil pesanan jajanan yang sudah dibayar.

Zizi dapat pujian dari para penjual, karena bisa membekuk seorang pencopet, yang beberapa waktu ini sudah sangat meresahkan penjual jajanan, dan para pembeli. Kejadian kecopetan sudah berlangsung beberapa lama. Namun, belum ada yang bisa membekuk pencopetnya.

Selesai mengambil pesanan, Zizi menjalankan motor untuk pulang.

“Zi!” Zizi menoleh pada seorang pria yang mengendarai

motor di sampingnya. Zizi mempercepat laju motornya, si pria yang tak lain Firman melakukan hal yang sama.

Akhirnya Zizi berhenti. Ia tak ingin lari, masalah harus dihadapi, dan diselesaikan agar tak berlarut.

Zizi turun dari motornya, begitupun Firman juga.

“Mau apa lagi!?”

“Zi, aku cinta kamu, aku sayang kamu. Aku khilaf, Zi. Aku hanya khilaf, maafkan aku, Zi. Aku mohon.”

“Sudah aku maafkan, bereskan!”

“Aku ingin kita bersama lagi, Zi.”

“Hohoho ... maaf ya. Tak ada kata kembali bagi mantan yang sudah mengkhianati.”

“Zi”

“Berhenti menghubungi aku, berhenti menemui aku. Kalau kamu masih menggangguku, aku akan lapor Polisi. Paham!”

“Zi”

Zizi naik ke atas motornya, Firman memegang stang motor Zizi.

“Lepaskan!” Mata Zizi melotot ke arah Firman.

“Lepaskan, atau aku akan berteriak rampok!” Ancam Zizi. Firman akhirnya menyerah, dilepaskan stang motor Zizi. Zizi segera pergi dari sana, dengan perasaan puas, karena tak lagi merasakan apa-apa pada Firman.

Bab 11



*H*ari Minggu, Razzi, Rara, Asifa, Aska, dan Ziah. Pergi ke kebun bersama Al. Aay, dan Aan sekeluarga pergi jalan-jalan dengan keluarga Banyu ke pantai. Rahmi, dan Ardan ke rumah Vanda. Aya, Al, dan Raka pergi ke Jakarta, menengok El di sana. Zizi tidak ikut. Ia memilih ikut ke kebun bersama para orang tua.

“Nah ini kebun kami, Al. Di sebelah sana ada sawah kami.” Razzi menunjuk ke arah kebun.

“Ya Tuhan ... seumur hidup, baru kali ini aku ke tempat seperti ini,” gumam Al. Ditatap pemandangan menghijau di hadapannya. Di sekeliling pondok memang banyak di tanami pohon buah, dan sayuran.

“Bisa dikata, ini salah satu tempat kami untuk rekreasi.”

“Piknik tipis-tipis, Kai!” ujar Zizi.

“Nah itu.”

Razzi, dan Zizi menemani Al berkeliling. Asifa, Aska,

Rara, dan Ziah naik ke teras pondok.

“Kita rebus singkong ya, Zi.”

“Siap, Kai. Ayo, Kai Al, coba cabut singkongnya, bisa tidak!?” Tantang Zizi.

“Pasti bisa, Zi. Badan Al besar begitu,” sahut Razzi.

“Zizi tidak yakin bisa. Ayo, Kai Al. Kalau bisa, Zizi traktir makan bakso. Kalau tidak bisa, Kai yang traktir Zizi, bagaimana!?”

“Hmm, siapa takut. Yang mana yang harus dicabut?”
Tanya Al.

“Itu deh!” Zizi menunjuk salah satu batang pohong singkong. Mereka mendekat ke batang singkong yang ditunjuk Zizi. Al memegang batang di bagian bawah daun, lalu menarik dengan sekuat tenaga. Yang tertarik bukan umbinya, tapi daunnya habis. Zizi tertawa melihatnya.

“Zizi,” tegur Razzi.

“Sini biar Zizi.”

Al menyingkir, Zizi membungkuk, dipegang batang singkong di bagian bawah dekat tanah. Digoyang-goyang agar tanahnya longgar, setelah longgar baru ditarik ke atas.

“Tidak perlu banyak tenaga kalau tahu caranya,” ucap Zizi.

“Wajar Al tidak tahu caranya, Zi. Dia baru pertama kali ini ke kebun.”

“Kalau tinggal di sini, harus bisa semua pekerjaan di kebun!”

“Tidak harus, Zizi. Al datang ke sini bukan untuk jadi tukang kebun.” Razzi membawa bongkahan singkong yang masih melekat di batangnya.

“Biar aku yang bawa, Bang.” Al mengambil batang singkong di tangan Razzi.

“Di sini itu seru, Kai! Eh, boleh panggil Paman tidak. Kai kok rasa tidak pas, masih muda.” Zizi terkikik.

“Terseher Zizi saja,” sahut Al.

“Zizi ulangi lagi, di sini itu seru. Paman pasti betah tinggal di sini. Nanti deh, Zizi carikan calon istri di sini. Paman Al, mau yang gadis ala desa, mau gadis ala kota, mau janda tanpa anak, atau janda dengan anak,” cerocos Zizi. Razzi hanya geleng-geleng kepala.

“Aku cuma dua tahun di sini. Kalau cari istri orang sini, nanti tidak bisa kembali ke Jakarta.”

Zizi tertawa pelan.

“Abba dulu juga begitu. Niatnya cuma sebentar tinggal di sini. Abba ingin membawa amma ke Jakarta. Ternyata, eh ternyata, abba bukan cuma jatuh cinta pada amma, tapi jatuh cinta pada kampung ini. Sampai Nini akhirnya dimakamkan di sini.”

Mereka sampai ke pondok.

Razzi lebih dulu menaiki anak tangga. Disusul Zizi, lalu Al.

Zizi masuk ke dalam untuk mengambil baskom, dan parang.

Al berdiri di teras pondok, melayangkan pandangan ke tempat yang bisa dicapai oleh tatapan matanya. Angin yang bertiup menerpa wajah, Al memejamkan mata, membaui aroma bunga kopi.

‘Apakah benar aku akan menyukai tempat ini. Apakah aku akan terjerat cinta wanita kampung ini? Wanita kampung’

Al menyunggingkan senyum mengingat ucapan Zizi.

“Masuk, Al,” panggil Aska.

“Iya, Kai.”

Al melangkah masuk ke dalam pondok. Sedang Zizi, dan Razzi membersihkan singkong.



Sore ini, Zizi ingin makan bakso di jalan depan. Ia melihat Firman, dan Widodo masuk ke dalam warung. Zizi tidak ingin memperhatikan mereka.

“Zi!” Widodo duduk di sebelah kanan Zizi, Firman di sebelah kiri.

“Duduk di tempat lain’ kan bisa!” Zizi menunjuk tempat

duduk kosong yang tak jauh dari tempat duduknya.

“Firman kangen, Zi. Ayolah, Zi, beri dia kesempatan lagi,” bujuk Widodo.

“Heh, tidak ada kesempatan kedua. Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Hanya orang bodoh yang tidak belajar dari kesalahan!”

“Aku tidak akan berhenti, sebelum janur kuning melengkung di depan rumahmu, Zi,” ucap Firman.

“Itu tandanya kamu orang yang tidak punya harga diri. Sudah ditolak masih saja memaksa mendekati!” kecam Zizi.

“Terserah kamu mau bilang apa, Zi. Aku yakin pasti bisa memilikimu!” Yakin Firman dengan nada mantap.

“Dengan cara apa? Mau main pelet!? Aku sumpahin, kalau kamu sampai main pelet, semoga kamu yang tergila-gila sampai gila beneran!”

Zizi bangun dari duduknya. Dibawa mangkok bakso, dan es sirupnya. Ia duduk di kursi lain. Firman ingin duduk di samping Zizi, tapi seseorang sudah duduk di situ lebih dulu. Zizi terkejut melihat pria itu. Kemudian bibirnya tersenyum.

“Heh, ini tempat dudukku!” Firman menghardik pria itu. Pria itu menatap wajah Firman.

“Benar ini tempat duduk dia?” Pria itu bertanya pada Zizi.

“Bukan, itu kursi Paman bakso,” jawab Zizi.

“Kursi Paman bakso katanya.”

“Dia pacarku!” Firman bertambah kesal.

“Dia pacarmu?” Pria itu bertanya pada Zizi.

“Mantan!” sahut Zizi.

“Mantan katanya.” Pria itu menatap dengan sorot mengejek pada Firman.

“Zi!” Firman jadi kesal.

“Kamu ingin aku apakan dia? Patah tangannya, patah kakinya, atau apa?” Pria itu bertanya lagi pada Zizi.

“Terserah saja,” jawab Zizi.

“Anda pilih yang mana?” Pria itu berdiri, dilipat lengan kemejanya sampai ke siku. Tatapannya menantang Firman untuk berkelahi.

“Ayo ke luar!” Pria itu menunjuk pintu dengan dagunya.

Tatapan Firman, dan pria itu bertemu. Firman mendengus kesal. Nyalinya ciut, karena pria itu lebih segalanya dari dia. Firman berbalik, ia mendekati Widodo.

“Mas Wid, kita pergi!”

“Kamu tidak berani melawan dia!” Widodo menunjuk pria itu.

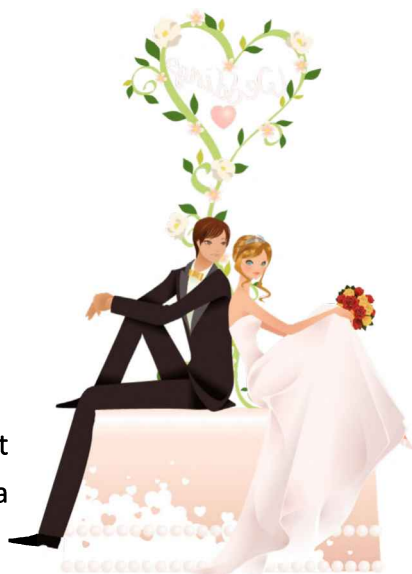
“Jangan membuat keributan di sini, Mas Wid. Kita pergi saja sekarang. Masih banyak waktu buat kita.”

“Baksonya belum dimakan, Fir!” ujar Widodo.

“Dibungkus saja. Ayo!”

Firman, dan Widodo meminta tukang bakso membungkus bakso mereka. Lalu mereka pergi, dan Zizi tertawa melihatnya.

Bab 12



“Jadi dia yang membuat kamu menangis hari itu?” Tanya pria itu yang tak lain adalah Al.

“Iya. Terima kasih ya, Paman.

Dia itu muka tembok, sudah ditolak masih saja memaksa. Laki-laki tidak punya harga diri. Eh, iya ini Paman yang bayar ya, kemarin kalah tuh nggak bisa cabut singkong!” ujar Zizi.

“Beres, mau tambah?”

“Boleh!?” Mata Zizi menatap Al yang duduk di sebelahnya.

“Iya, Zizi boleh makan sekenyangnya.”

“Benar ya!?”

“Iya, asal dihabiskan.”

“Mang, Zizi tambah pentol sama tetelannya seporsi ya!”

“Siap, Zi!”

Zizi mendekati pemilik warung, menunggu bakso yang ia minta.

Dua orang pengamen masuk ke dalam warung bakso. Satu orang lelaki dengan memakai tongkat, karena kakinya cacat, yang satu lagi perempuan yang matanya buta, membawa gitar kecil. Si perempuan yang bernyanyi.

“Mang di bungkus baksonya empat, nanti kasih ke pengamen itu ya.”

“Siap, Zi.”

Zizi merogoh uang disaku celana jeans-nya, ada selembat lima puluh ribu, dimasukkan ke dalam tempat uang si pengamen.

“Terima kasih.”

“Sama-sama,” sahut Zizi.

Sebelum pengamen ke luar, tukang bakso memberikan bakso yang dipesan Zizi tadi. Si tukang bakso menunjuk Zizi. Mereka berulang kali mengucapkan terima kasih.

“Bayarin ya, enam porsi.”

“Enam?” Al yang tidak tahu kalau Zizi memberikan empat porsi pada pengamen terkejut.

“Kamu makan enam porsi, Zi?”

“Idih, tidaklah! Yang empat porsi buat dua pengamen tadi!” Zizi menunjuk ke luar warung.

“Oh”

“Eh, kok Paman bisa mampir di warung ini sih?”

“Aku melihat motormu.”

“Kok tahu itu motor Zizi?”

“Ada tulisannya, ZIZI. Warnanya juga beda dari motor orang lain.”

“Mengejek ya? Karena Zizi pasang stiker Doraemon.”

Al tertawan.

“Kenapa Doraemon, Zi. Kenapa tidak Hello Kitty?”

“Zizi ingin memberikan banyak hal pada orang lain. Seperti Doraemon yang mengantungi banyak hal, dan bisa digunakan untuk membantu orang.”

“Oh begitu.”

“Sudah, Paman. Ayo kita pulang!” Zizi bangkit dari duduk diikuti oleh Al.

Setelah membayar bakso.

“Mau beli apa lagi, Zi?” Al menatap Zizi.

“Zizi sudah kenyang.”

“Orang di rumah biasanya suka apa?”

“Bakaran, molen mini, dan roti bakar.”

“Bakaran itu apa?”

“Usus, kepala ayam, ceker, hati, pentol, tahu, tempe, sosis, itu dibakar. Kesukaan Nini Rara itu.”

“Belinya di mana?”

“Mau beli?”

“Iya, buat yang di rumah.”

“Zizi boleh bungkus juga tidak?” Zizi bertanya sambil

mengerakkan alisnya. Al tersenyum, kepalanya mengangguk.

“Boleh.”

“Ayo, ikuti Zizi.”

Zizi naik ke atas motor, Al masuk ke dalam mobil. Mereka membeli bakaran, molen mini, dan roti bakar.



Setelah dua bulan tinggal di kampung.

Al harus mengakui, ia mulai menyukai suasana di tempat barunya ini. Orang-orang ramah yang suka menyapa, setidaknya menyapa dengan senyum, atau anggukan kepala, meski tidak kenal. Jika di Jakarta kemanapun ia naik mobil. Di sini ia lebih suka naik motor, kecuali ke kantor yang cukup jauh, karena ada di Banjarbaru.

Setelah salat isya di musholla, Zizi mengajak Al untuk pergi ke jalan depan mencari jajanan. Zizi senang sekali, karena Al ternyata seperti dirinya, suka makan.

Dengan naik motor mereka pergi berdua.

Mereka menikmati bakaran dengan duduk di kursi yang disediakan.

“Betah Paman di sini?”

“Alhamdulillah, sejauh ini betah.”

“Sudah pernah jalan-jalan ke pasar Martapura belum?”

“Belum.”

“Mau ke sana, nanti Zizi temani?”

“Mau, hari Minggu ya.”

“Oke!”

Mereka mengunyah Bakaran.

“Paman, sudah ke mana saja selama di sini?”

“Belum ke mana-mana.”

“Hmm ... begitu ya? Bagaimana kalau setiap Minggu kita pergi jalan-jalan, Zizi jadi guide Paman,” tawar Zizi.

“Hmm ... bayar berapa?” goda Al.

“Bayar dengan cinta, boleh nggak?” Zizi balas menggoda.

“Hah, apa?”

Zizi tertawa melihat keterkejutan Al.

“Cuma becanda, Paman. Untuk Paman, biaya menemani jalan-jalannya gratis!”

Al tersenyum. Ia suka dengan ceplas ceplos, dan selera humor Zizi. Al tidak mengerti kenapa sejak di kebun waktu itu, ia jadi suka memperhatikan, dan mengamati tingkah Zizi.

‘Jangan sampai kamu jatuh cinta pada Zizi, Al. Dia terlalu muda, dan terlalu polos. Apa kata keluarganya kalau kamu menyimpan rasa suka pada gadis kesayangan mereka. Ya Tuhan ... apa yang aku pikirkan, masa iya aku suka dengan Zizi, tidak mungkin!’

“Sebentar ya, Paman. Ada teman Zizi” Zizi bangkit dari duduk, lalu meninggalkan tempat mereka. Al mengikuti

langkah Zizi dengan tatapannya.

“Hay!” Zizi mendekati dua orang pemuda yang duduk di atas motor.

“Zizi!”

“Sudah lama tidak bertemu ya.”

“Kuliah di mana, Zi?”

“Di sini saja, kalian di Jakarta, atau Jogja?”

“Jogja!” Berbarengan dua pemuda itu menjawab.

“Masih dengan Firman, Zi?” Tanya salah satu dari mereka.

“End!” Zizi membuat gerakan selesai dengan tangannya.

“Kenapa?”

“No comment!”

“Ah ... ayo cerita, Zi!”

“No!”

“Zi, sebaiknya kita pulang sekarang.”

Zizi menoleh, Al ada di belakangnya, sudah duduk di atas motor.

“Iya, Paman. Aku pulang duluan ya.”

“Iya, Zi.”

Zizi naik ke boncengan Al. Karena merasa dingin, dipeluk perut Al dengan kedua tangannya. Disandarkan pipi di punggung Al. Zizi pikir, malam begini tidak akan ada yang memperhatikan. Ia tergoda untuk merasakan, memeluk

tubuh Al yang bagus, selain karena dingin tentunya.

“Paman pernah pelukan?”

“Hah, apa, Zi!?” Al memperlambat jalan motor, agar bisa mendengar suara Zizi. Mereka tidak memakai helm, karena hanya naik motor di jalanan kampung.

“Paman pernah pelukan?” Zizi mengulangi pertanyaannya.

“Pernah!”

“Pernah ciuman?”

“Pernah!”

“Hah! Pernah tidur dengan cewek juga tidak!?”

“Belum pernah! Kenapa?”

“Kenapa belum menikah.”

“Belum ada jodohnya.”

“Paman enak dipeluk. Baru kali ini Zizi peluk cowok, dengan keluarga sendiri tidak apakan?”

‘Tidak apa, Zi. Minta lebih dari peluk juga boleh. Eh ... jangan bawa pikiran mesum kamu ke sini, Al. Ini kampung. Jangan memanfaatkan polosnya Zizi. Berhenti berpikir jauh tentang Zizi. Dia masih ABG, bukan tipe kamu, bukan selera kamu. Jangan coba menggaet hatinya, kalau pada akhirnya dia akan kamu tinggalkan.’

Bab 13



Semakin hari, Al jadi semakin dekat dengan Zizi. Mereka jadi sering janji bertemu di warung mana saja yang Zizi mau.

Hobi makan mereka yang sama jadi membuat mereka semakin dekat saja. Gambaran tentang gadis kampung yang selama ini ada di dalam pikiran Al sirna. Al berpikir, gadis kampung itu selalu menurut saja, tak bisa diajak berdebat, atau membahas hal yang berat. Al berpikir, dalam benak gadis kampung hanya berpikir untuk bagaimana nanti menikah. Bagaimana menjadi istri yang baik. Namun Zizi merubah pandangan Al tentang gadis kampung. Zizi yang enerjik, Zizi yang suka berdebat, ceriwis, bisa bergaul dengan siapa saja, tapi Al sadar. Ia, dan Zizi tak bisa punya hubungan lebih dari sekedar seperti saat ini.

Al duduk di teras rumah. Menatap bulan bulat penuh di langit. Uminya baru saja menelepon, menagih janji Al untuk

segera membawa calon istri ke hadapan keluarga. Al merasa sedikit takut memulai hubungan serius, karena pernah dikhianati.

“Melamun, Al?”

Al terkejut, karena Razzi sudah ada di sampingnya.

“Bang Razzi.”

Razzi duduk di sebelah Al.

“Betah di sini?”

“Alhamdulillah, betah.”

“Apa ada niat untuk tinggal di sini selamanya?”

“Belum terpikir sampai sejauh itu, Bang. Yang pasti aku sangat senang bisa menjadi bagian keluarga ini.”

“Alhamdulillah. Aku juga begitu, bahagia bisa menjadi bagian keluarga Ramadhan. Dari aku kecil, abahku selalu bercerita tentang kebaikan keluarga ini. Kai Raka, dan Nini Tari, Kai Soleh, dan Nini Cantika, mereka adalah panutan bagi abahku.” Razzi menerawang mengingat abahnya. Dibaca Al-fatihah dengan suara lirih.

“Allah Maha Baik, aku bisa berjodoh dengan keturunan keluarga ini.”

“Aku jadi penasaran dengan kisah cinta Bang Razzi, dan Kak Rara.”

Razzi tersenyum, matanya berkaca-kaca, teringat akan masa lalu saat cobaan harus dihadapi.

“Kisah cinta yang penuh air mata, Al. Saling jatuh cinta, namun tak bisa bersama. Kami mengorbankan rasa cinta, demi cinta pada keluarga,” ujar Razzi bergumam.

“Aku jadi semakin penasaran, Bang. Boleh aku mendengar kisahnya?” Pinta Al.

Meluncur dari mulut Razzi, kisah cintanya dengan Rara, yang bertabur air mata, gelisah yang harus mereka rasa. Rasa cinta di antara mereka harus dikorbankan, demi cinta pada keluarga. Beruntung, pada akhirnya mereka bisa bersama, setelah melewati hari yang menguras air mata.

Setelah selesai menceritakan kisahnya secara singkat.

“Saat kita ikhlas, Allah pasti memberi sesuatu lebih dari yang kita ikhlaskan. Allah menguji kesabaran, dan keikhlasan kami. Lalu memberi kami jalan untuk bisa bersama.”

“Kisah cinta yang sangat mengharu biru, Bang.”

“Bagaimana denganmu? Tidak mungkin pria kota sepertimu tidak pernah menjalin hubungan dengan seorang wanita.” Razzi menoleh ke arah Al. Al tersenyum.

“Aku memang sering menjalin hubungan dengan wanita. Putus satu, sambung dengan yang lain lagi. Aku sering mematahkan hati wanita, karena itu aku dapat karma. Saat aku benar-benar jatuh cinta, serius ingin menikahinya, wanita itu mengkhianati cintaku.”

Al menarik napas, lalu ia menghembuskan.

“Sakitnya masih terasa sampai sekarang, Bang. Padahal sudah enam bulan berlalu,” ucap Al.

“Sabar, Al. Perlahan rasa sakit itu pasti akan pergi, seiring datangnya ikhlas di hati. Lihatlah Zizi. Dia tak larut dalam rasa patah hati. Dia hanya sebentar bersedih, sekarang sudah ceria lagi.”

Al tertawa teringat Zizi. Tak bisa dipungkiri, hadirnya Zizi membuat ia merasa bahagia. Menghibur hatinya yang terluka.

“Aku berharap, Zizi bisa menemukan pasangan yang juga mencintai kampung ini. Jujur saja, aku merasa berat jika harus berpisah dengannya.”

“Berarti Bang Razzi menginginkan jodoh Zizi orang sini?”

“Tidak harus orang sini, Al. Al abbanya Zizi bukan orang sini. Karena cintanya pada amma Zizi, dan kampung ini, akhirnya dia meninggalkan Jakarta.”

“Pria seperti apa yang Bang Razzi inginkan sebagai suami Zizi?”

“Tidak ada yang khusus selain cinta kampung ini. Sama saja seperti harapan orang lain. Yang terbaik untuk pasangan anak, dan cucunya,” jawab Razzi.

Al diam mendengar jawaban Razzi. Razzi menoleh untuk menatap wajah Al. Bibirnya tersenyum, melihat Al yang tampak sedang merenung.

“Aku bahagia, andai kamu bisa menjadi bagian keluarga

Ramadhan, Al.” Razzi menepuk bahu Al. Al kaget lalu menatap Razzi.

“Aku pulang, Al. Besok kita harus bekerja. Selamat malam, Al. Assalamualaikum.” Razzi pamit, lalu melangkah pergi.

“Waalaikum salam,” gumam Al, ditatap punggung Razzi yang meninggalkannya.

‘Apa itu tadi lampu hijau, kalau Bang Razzi tidak keberatan aku mendekati Zizi, tapi bagaimana dengan Zizi?’

Al mengusap wajah. Ia sadar, Zizi terlalu muda baginya, tingkah bocah kadang masih terlihat dari sikapnya. Usianya saat ini 35 tahun, Zizi baru 20 tahun. Terlalu jauh jarak usia mereka. Tiba-tiba Al ingin mentertawakan dirinya sendiri. Berpikir jauh apakah Zizi cocok, atau tidak untuknya. Berpikir Razzi setuju andai ia mendekati Zizi. Zizi saja belum tentu mau lebih dari sekedar teman dengannya.

Lamunan Al terputus karena suara ponselnya yang ada di dalam rumah. Al masuk ke dalam rumah, ditutup, dan dikunci pintu. Lalu ia beranjak ke dalam kamar, untuk mengambil ponselnya yang belum berhenti memanggil.

“Zizi” gumamnya.

“Assalamualaikum, Zi.”

“Waalaikum salam. Sudah tidur ya?” Tanya Zizi.

“Belum, ada apa?” Al duduk di tepi ranjang.

“Zizi ingin curhat dong. Biasanya curhat sama Kai, tapi sudah malam, Kai pasti sudah tidur. Ingin menunggu besok, Zizi tidak tahan untuk meluapkan perasaan ini.”

Al tersenyum dengan bicara Zizi yang seperti tanpa bernapas.

“Zizi ingin curhat apa, curhat saja. Akan aku dengarkan.”

“Zizi ditembak cowok! Cowok yang Zizi lirik juga. Zizi bahagia!”

“Siapa?”

Bab 14



“Siapa?” Tanya Al
penasaran.

“Paman tidak tahu orangnya,
biarpun Zizi beri tahu namanya.

Rahasia saja deh! Terima kasih, Paman, sudah mendengarkan curhat Zizi. I love you forever, and never end!” Zizi tertawa sebelum mengakhiri pembicaraan mereka.

Al termangu, terngiang ucapan Zizi, i love you forever, and never end.

“Zizi”

Al menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

‘Apa yang kamu pikirkan, Al. Dia hanya gadis ABG yang sedang beranjak dewasa. Dia belum memahami arti cinta yang sebenarnya. Dia belum siap untuk menjadi seorang istri. Dia masih ingin bersenang-senang. Ck ... apa yang aku pikirkan. Al ... jangan sampai mempertimbangkan Zizi untuk jadi calon istrimu. Masih banyak wanita yang siap dinikahi!’

Al mengusap wajah, berusaha tidak peduli dengan siapa Zizi sedang jatuh cinta, dan siapa pria yang mencintai Zizi.

“Itu bukan urusanku,” gumam Al sendirian. Al berbaring, ditatap langi-langit kamar. Terbayang wajah Raya di sana, saat membatalkan rencana pernikahan mereka. Memang baru rencana, tapi kedua keluarga sudah setuju, tinggal menunggu waktu. Karena Raya ingin menikah setelah wisuda. Raya berselingkuh dengan teman kampusnya. Raya mengaku sudah tidur bersama dengan pria itu. Kabar terakhir yang Al dengar, Raya baru saja menikah, setelah hamil lebih dulu. Al juga mendengar, kalau pernikahan Raya tak disetujui keluarganya.

“Dia bukan jodohku, karena dia bukan yang terbaik untukku. Aku harus ikhlas, harus bisa melupakan dia. Luka ini hanya akan sembuh, jika aku bisa ikhlas menerima.”

Al memejamkan mata, lalu dibuka kembali matanya. Bayangan Raya lenyap, tapi berganti dengan bayangan Zizi.

‘Ya Tuhan ... jangan biarkan aku terperangkap oleh gadis ABG ini. Zizi ... berhenti menghantui Paman, Zi!’

Al menutup matanya, berusaha untuk terlelap, agar bayang Zizi segera lenyap.



Pulang dari kantor, Al mandi, lalu meminjam motor Razzi untuk ke jalan depan membeli jajanan. Ia mulai menghindari

bertemu Zizi. Takut apa yang mulai terasa bertunas di dalam hati semakin membesar nanti. Tiba di jalan depan, Al justru melihat Zizi, sedang menikmati bakaran dengan dua teman wanita, dan tiga orang pria.

“Paman!” Gagal bagi Al untuk menghindar, karena Zizi juga melihatnya.

“Beli bakaran?”

“Iya.”

“Ikut pulang ya.”

“Eh, kamu tadi ke sini naik apa?” Al mencari motor Zizi.

“Dibonceng teman!” Zizi menunjuk teman-temannya.

“Teman yang mana? Yang cowok?” Al mengikuti arah telunjuk Zizi.

“Bukan, yang cewek. Kenapa? Cemburu ya, Paman?” Zizi tertawa pelan, ditatap bola mata Al.

“Apa salah satu dari mereka cowok yang nembak kamu?”

Tawa Zizi jadi nyaring.

“Penasaran ya? Penasaran dong! Tapi, Zizi tidak mau jawab.” Kepala Zizi menggeleng.

Al menghembuskan napasnya.

“Katanya dia cinta kamu. Kamu cinta dia. Apa dia tidak cemburu, kalau kamu ikut dengan aku?” Pancing Al, agar Zizi mengakui yang mana pria itu.

“Mancing ya? Zizi tahu, itu taktik Paman biar bisa tahu

siapa dia. Tidak mempan, Paman!” Zizi memukul lengan Al pelan.

“Ya sudahlah, kalau dia cemburu bukan salah aku ya. Ini kamu ingin beli apa?”

“Tidak ah, Zizi sudah kenyang.”

“Ya sudah. Kamu pesankan roti bakar keju buat Nini Sifa, dan Kai Aska ya.”

“Iya.”

Sementara menunggu bakaran matang, dan Zizi membeli roti bakar, Al membeli minuman. Setelah bakaran, dan roti bakar matang.

Al menyalakan motor, Zizi duduk di belakangnya.

“Ke kebun sebentar yuk, Paman.”

“Apa tidak terlalu sore, Zi.”

“Baru juga jam lima. Langit cerah, masih terang.”

“Baiklah.”

“Tumben Paman pulang cepat!”

“Tadi dari lokasi, langsung pulang.”

“Oh”

Mereka tiba di pondok kebun. Motor di parkir di bawah pondok, lalu mereka naik ke atas. Mereka tidak masuk ke dalam pondok, hanya duduk di teras pondok saja. Tidak jauh dari pondok masih ada beberapa pekerja yang belum pulang. Zizi menyapa mereka dengan berteriak, mereka melambaikan

tangan pada Zizi.

“Ini, untung tadi Paman beli minum juga.”

Al membuka bungkusan berisi minuman, dan bakaran.

“Kalau Zizi lihat, sepertinya Paman semakin betah di sini. Menikmati tempat ini, tanpa mall, tanpa kopi mahal, tanpa mobil mewah.”

Al tersenyum.

“Dimana bumi dipijak, di situ langit harus dijunjung, Zi. Aku hanya berusaha menyesuaikan diri, membaur dengan warga di sini. Aku rasa, dengan salat berjamaah ke musholla itu cara terbaik untuk menjalin silaturahmi.”

Zizi tertawa, ia teringat abbanya. Abbanya juga jatuh cinta dengan kampung ini, setelah sering salat berjamaah di musholla.

“Kenapa tertawa?” Al mengernyitkan keningnya.

“Persis Al yang di rumah deh!”

“Abbamu?”

“Iya, siapa lagi.”

Al akhirnya ikut tertawa.

“Hmmm ... jadi ...”

“Jadi apa?” Al menatap wajah Zizi.

“Jadi, apa Paman akan mencari istri orang kampung ini?” Zizi membalas tatapan Al.

“Kenapa? Masih berniat mencarikan aku jodoh? Aku

harus bayar berapa?”

“Ih, serius nih!” Zizi memukul paha Al.

“Kamu serius tidak, mencarikan aku calon istri?”

“Paman ingin calon istri yang seperti apa?”

“Seperti kamu, ada tidak? Eh ... anu”

Al menyesali ucapannya.

“Benar ingin yang seperti Zizi? Serius, atau becanda sih! Zizi baper ini!” Zizi kembali memukul paha Al. Al tertawa untuk menutupi rasa malunya. Diacak rambut di puncak kepala Zizi.

“Becanda, Sayang. Aku sadar diri, terlalu tua untuk calon istri seusia kamu.”

“Yaah” Zizi mengeluh pelan.

“Kenapa?” Al mengernyitkan keningnya.

“Karena”

“Hey, kalian ketangkap basah berdua di tempat sepi ya! Akan aku umumkan kepada penduduk kampung ini! Keturunan Ramadhan ternyata ... aww!”

Firman terjengkang ke belakang, karena tendangan Zizi bersarang di perutnya.

“Jangan coba-coba menghina keluarga Ramadhan ya!” Mata Zizi melotot ke arah Firman, dan Widodo yang membantu Firman berdiri lagi.

“Berkaca woy! Hidupmu sudah bersih belum! Baru menikah sebulan, istrimu sudah hamil empat bulan! Apa harus

aku umumkan juga hal itu. Ayo kita tukar pengumuman!”
Tantang Zizi.

“Keluargaku memang bukan keluarga bersih, wajar saja kalau aku berbuat begitu. Sedang keluargamu, dinilai orang sebagai keluarga malaikat, tapi apa yang kamu perbuat!”

“Apa yang kami perbuat!? Kami cuma ngobrol di luar pondok! Pekerja kebun juga masih ada di sini. Itu lihat, Paman Aris, Amang Anang, Mas Paijo! Mereka ada di sini!”

“Jangan cari gara-gara, Fir!”

Nama yang disebut Zizi mendekat. Ditangan mereka ada parang sebagai alat kerja. Ciut juga nyali Widodo, dan Firman, mereka terlalu fokus pada Zizi, dan Al, sehingga tidak memperhatikan para pekerja.

Bab 15

Firman, dan Widodo akhirnya pergi dari situ. Takut mereka melihat pekerja di kebun.

“Dasar manusia tak tahu malu! Dulu Si Widodo menggoda Ami. Sekarang Firman menggoda Zizi. Kelakuan kok tidak ada bagusny,” gerutu Paijo.

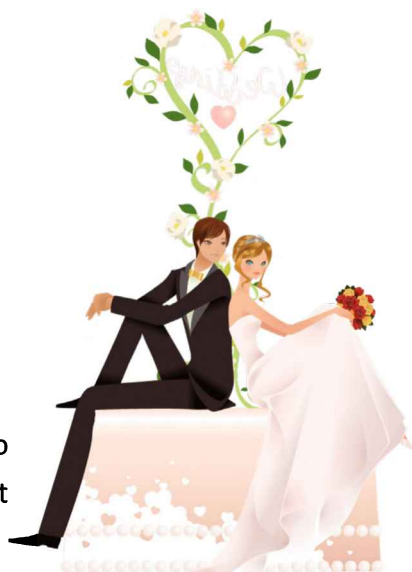
“Sebaiknya Pak Al, dan Zizi pulang. Sudah sore sekali. Kami juga mau pulang. Kalau berdua di sini nanti bahaya,” ujar Amang Anang.

“Iya, Mang. Terima kasih ya. Ayo, Paman kita pulang.” Zizi memasukkan lagi makanan, dan minuman yang tersisa ke dalam kantong plastik.

“Terima kasih, Mas-Mas semua. Kami permisi, assalamualaikum,” pamit Al.

“Walaikum salam.”

“Zizi duluan!”



“Iya, Zi.”

Al mengambil motor di bawah pondok. Zizi duduk di belakang Al.

“Langsung pulang, atau”

“Langsung pulang saja, Paman. Al mengantarkan anak Al pulang!” Zizi tertawa gembira, sedang Al masih penasaran dengan ucapan Zizi yang tadi mengaku baper.

Tiba di rumah Zizi. Al, dan Aya beserta Raka yang duduk di teras menatap mereka. Zizi turun dari atas motor, Al juga.

“Assalamualaikum.”

Al menyalami Al, dan Aya.

“Walaikum salam. Dari mana kok bisa sama Kai Al, Zi?”

Tanya Aya.

“Dari depan, Amma.”

“Pergi sama siapa, pulang sama siapa. Bagaimana sih, Zi?”

“Duduk dulu, Al.” Al, Abba Zizi tertawa pelan.

“Aku merasa lucu menyebut nama sendiri.”

“Panggil Shafiq saja, tak apa,” ujar Al. Ia duduk di hadapan Al, dan Aya.

“Ada apa ini? Tumben ke sini?”

“Paman Al sedang mencari istri, Abba,” sahut Zizi.

“Oh ya. Zizi jadi comblangnya?” Tebak abbanya Zizi.

“Maunya Zizi sih. Zizi yang dilamar, begitu Abba!”

Dua Al, dan Aya terkejut mendengar ucapan Zizi. Zizi gelak tertawa.

“Cuma becanda, jangan tegang begitu dong! Paman ingin minum apa?”

“Tidak usah, terima kasih. Saya mau pamit saja.” Al bangkit dari duduknya.

“Tidak ingin minum dulu?”

“Terima kasih. Sebentar lagi Maghrib. Saya permisi, assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

“Terima kasih ya, Paman.”

“Iya, Zi.”

Al menyalakan motor, lalu menganggukkan kepala sebelum pergi. Sekarang dirinya yang merasa baper, karena candaan Zizi tadi.

‘Ya Tuhan ... kenapa perasaanku berbunga mendengar ucapan Zizi tadi. Sadar, Al, Zizi suka becanda, dan asal bicara. Kamu tidak bisa menganggap serius ucapannya. Huh, bocah itu benar-benar bisa membuat perasaanku jungkir balik seperti ini. Kadang gelisah, kadang berbunga, kadang ... arggh, Zizi!’

“Eh, ini aku di mana?” Al berhenti, ia menatap sekitar. Ini bukan jalan arah pulang.

“Astaghfirullah Al adzim. Harusnya dari rumah Zizi, arah pulang ke kanan, ini tadi aku ambil kiri. Aduh”

“Kai Al!”

Al menolehkan kepala. Sebuah mobil berhenti di arah berlawanan dengannya. Rahmi yang memanggilnya.

“Mau ke mana?” Ardan yang bertanya.

“Ke sana sebentar.” Al menunjuk asal saja.

“Oh, hati-hati, Kai.”

“Iya, terima kasih.”

Al melambaikan tangan, lalu melanjutkan perjalanan, untuk membuang rasa malunya.

“Huh, bikin malu saja!” Makinya pada diri sendiri.



Hari Minggu, Zizi mengajak Al ke pasar. Al mau saja ikut Zizi ke pasar, dan makan di pasar yang tidak terlalu besar. Mereka duduk di sebuah warung makan.

“Ingin makan apa, Paman. Rawon ayam, soto Banjar, sop ayam, sate ayam, nasi itik, gado-gado, atau buras?”

“Zizi makan apa?”

“Soto Banjar, pakai sate.”

“Aku seperti Zizi saja,” ujar Al.

“Acil Sitoh, pesan sotonya dua, satenya lima-lima, minumnya es sirup. Paman minum apa?”

“Teh hangat saja.”

“Teh hangat satu.”

“Pacar ya, Zi?” Tanya seorang ibu yang juga makan di situ. Zizi tertawa pelan.

“Calon suami, Acil.”

“Undangannya ya, Zi.”

“Insya Allah, Acil, doakan sampai ke pelaminan.”

Hati Al mengembang mendengar ucapan Zizi.

“Tapi bohong, Acil! Paman ini tidak mau jadi suami Zizi.”
Zizi terkikik sambil melirik Al.

“Kenapa tidak mau, Om ganteng. Zizi ini sudah cantik, lucu, kaya, pintar. Tidak ada kurangnya.”

“Aduh, Acil. Terima kasih Zizi sudah dipromosikan. Tapi dia ini menurut silsilah, sepupunya Kai Aska.”

“Hah, Kai buyutmu dong, Zi.” Si Ibu terkejut sekali.

“Begitulah kenyataannya, Acil.”

“Keluarga darimana, Zi?” Si Ibu masih penasaran.

“Dari keluarga maminya Nini Tari. Panjang silsilahnya, Cil. Zizi makan dulu ya.”

“Oh iya, silakan, Zi. Acil duluan ya.”

“Iya, Cil.”

Si Ibu pergi setelah membayar belanjanya.

“Enak, Paman?” Tanya Zizi.

“Enak, Zi.” Al mengangkat satu jempolnya.

“Enak, dan murah, Paman. Kalau ke pasar, Zizi pasti makan di sini.”

“Murah? Berapa kalau begini?”

“Soto, sate, minum, dua puluh ribu.”

“Eh, beneran murah ya.”

“Iya.”

“Kalau mau nambah, nambah aja, Zi.”

“Terima kasih, Paman.”



Selesai makan, mereka berputar-putar di pasar. Al meminta Zizi membelikan sesuatu untuk orang rumah. Zizi membeli selimut karakter 7 lembar, dan handuk karakter 7 lembar. Untuk adiknya 1, anak Rahmi 2, anak Aay 2, dan anak Aan 2. Zizi juga membeli daster 7 lembar, untuk Asifa, Ziah, Rara, Aya, Rahmi, Rara, dan Lala.

“Kamu nggak beli?” Al bertanya setelah Zizi menyebutkan untuk siapa saja daster yang ia pilih.

“Zizi baby doll, nggak pernah pakai daster.”

“Ayo beli, dimana?”

“Di sana.”

“Ayo.”

Al membawa plastik besar berisi selimut, dan handuk, seumur hidupnya, baru kali ini masuk pasar, bawa belanjaan pula. Zizi membawa plastik berisi daster. Mereka menuju tempat penjual baby doll langganan Zizi. Zizi memilih baby

doll. Al melihat-lihat ke toko emas, yang ada di samping toko tempat Riri memilih baby doll. Al melihat-lihat etalase yang ada di depan

“Mas Al!”

Al menatap ke bagian dalam toko. Matanya tak berkedip sesaat. Seseorang yang ia kenal, dan tak pernah berharap akan ia jumpai di sini. Sekarang berdiri tak jauh darinya.

“Raya”



Bab 16

“Raya”
“Paman!”

Al menoleh pada Zizi yang ke luar dari toko pakaian. Zizi hanya berdiri di teras toko, tidak mendekati Al.

“Ya.”

“Sudah, bayarin!” ujar Zizi manja.

“Sebentar.” Al menatap Raya sesaat, lalu menuju toko pakaian, untuk membayar belanjaan Zizi.

“Ngapain di toko emas?” Tanya Zizi ingin tahu.

“Cuma melihat-lihat,” jawab Al.

“Mau beli cincin kawin?” goda Zizi.

“Calonnya belum ada, Zi. Jadi berapa?” Al berusaha merubah arah pembicaraan.

Penjual menyebutkan harga baby doll pilihan Zizi. Al membayar, Zizi memasukkan plastik berisi baby doll miliknya ke dalam plastik besar berisi daster.

“Beli apa lagi?” Tanya Al.

“Jadi mau beli emas?” Zizi balik bertanya.

“Zizi mau?” Al juga balik bertanya.

“Mau, kalau Paman jadi suami Zizi.” Wajah Zizi mendongak menggoda manja. Al tergoda ingin mengecup bibir Zizi, tapi ia masih waras untuk tidak melakukan hal itu.

Mereka melewati toko emas, Al menatap Raya sekilas. Tatapan mereka sempat bertemu sesaat. Al merasa dunia sangat sempit. Sejauh ini sudah ia lari menghindar, tapi justru bertemu di tempat ini. Tempat yang dari Jakarta terhalang lautan luas.

“Itu toko emasnya ibu Firman,” ujar Zizi dengan suara pelan.

“Hah!” Langkah Al terhenti. Zizi yang terus melangkah tersadar Al tak ada di sampingnya. Zizi menoleh.

“Paman!” pamggilnya.

“Eh, iya” cepat Al menyusul Zizi.

“Ada apa?”

“Nanti bicara di rumah saja ya. Ini ingin beli apa lagi?”

“Buah ya?”

“Boleh.”

Zizi memilih buah, otak Al bekerja menganalisa, ia curiga kalau Raya adalah istri Firman. Usia Raya dua puluh enam tahun, dia memang baru tiga tahun ini melanjutkan kuliah.

Karena harus bekerja mengumpulkan biaya. Raya bukan dari keluarga berada, usaha keluarganya bangkrut, karena pamannya korupsi uang perusahaan. Perjuangan Raya itu yang membuat Al jatuh cinta, dan memberikan modal usaha pada orang tua Raya. Agar Raya fokus kuliah, tak perlu lagi sambil bekerja. Al ingin Raya cepat mendapat gelar sarjana, dan mereka bisa secepatnya menikah, tapi takdir berkata lain. Jika benar Firman pria itu, maka Al tidak tahu, apa yang membuat Raya berselingkuh dengan pria itu.

“Paman!”

“Eh ya!”

“Ih melamun, bayarin nih!” Zizi menunjuk belanjaannya. Buah naga 3 kilogram, apel Fuji 2 kilogram, anggur merah 2 kilogram, kelengkeng 2 kilogram.

“Berapa?”

Si penjual menyebutkan jumlah yang harus dibayar. Al membayar semuanya. Lalu ingin mengangkat plastik besar berisi buah.

“Tidak usah, Mas. Biar saya yang bawaan ke parkiran,” ucap si penjual buah.

“Loh, dagangannya di tinggal?”

“Ada istri saya.” Si penjual menunjuk seorang wanita yang tengah melayani pembeli.

“Oh, terima kasih. Ayo, Zi. Ada yang ingin dibeli lagi?”

“Cukup, nanti uang Paman habis, tidak bisa kirim uang ke Jakarta. Eh, lucu ya. Biasanya tidak bisa kirim uang ke kampung, ini jadi tidak bisa kirim uang ke Jakarta!” Zizi tertawa, Al tersenyum saja. Tawa Zizi selalu bisa menghibur perasaannya.

Sesungguhnya, Al tidak pernah mengirim uang ke Jakarta. Uminya memang masih ada, tapi menolak menerima uang pemberiannya. Hanya satu kali uminya mau menerima, yaitu gaji pertamanya.

Uminya mengatakan, beliau sudah tua, untuk apa uang, tidak lagi diperlukan, karena semua kebutuhan sudah disediakan kakak sulung Al, tempat uminya tinggal. Al mencoba memberikan perhiasan, uminya menerima, tapi berpesan untuk tak lagi memberikan perhiasan, katanya mau dipakai kemana, begitupun saat Al memberikan pakaian. Kakaknya juga tidak mau menerima pemberian Al. Kata kakaknya, tabung saja untuk masa depanmu.

‘Nasib orang kaya begini ya. Sebenarnya tanpa bekerja, setiap bulan aku dapat transferan, dari perusahaan abi yang dikelola Kak Sajidah, dan Bang Sajid. Tapi, kalau tanpa bekerja, otot, dan otakku untuk apa.’

“Paman!”

Zizi memukul paha Al.

“Hah apa!”

“Ini mau ke mana!” Zizi menunjuk jalan di depan mereka. Al melihat ke arah telunjuk Zizi.

“Apanya?” Al bingung, tidak paham maksud Zizi.

“Salah jalan tahu. Itu belokan ke kampung terlewat. Ih nyetirnya sambil melamun ya!”

“Ya Tuhan ... kenapa baru bilang, Zi. Ya sudah putar balik.”

“Ya harus putar baliklah. Masa terus! Melamun apa sih!?”

“Tidak ada.” Kepala Al menggeleng.

“Pasti tadi melihat cewek cantik di pasar ya! Menghayal apa! Menghayal dicium, dipeluk? Lupa minta nomer telepon pasti ya!?” Cerocos Zizi.

“Memang kenapa, tidak boleh? Kamu cemburu? Jangan membuat aku berpikir kamu cemburu, Zi.” Al menolehkan kepala pada Zizi sejenak, sebelum memutar balik arah mobil.

“Kalau Zizi bilang cemburu kenapa?”

“Eh beneran cemburu?” Hati Al langsung mengembang.

“Tapi bohong, wew!” Zizi menjulurkan lidahnya. Al menghela napasnya.

Mereka tiba di rumah.

Di rumah sedang berkumpul semuanya. Anak-anak sangat senang dibelikan selimut, dan handuk karakter. Para wanita senang dibelikan daster.

“Para pria tidak kebanyakan ya?” Tanya Aan.

“Para lelaki, cukup buah saja ya, biar stamina tetap terjaga, dan adik-adik ini bisa punya adik.” Zizi menunjuk buah yang dibeli. Semua jadi tertawa dengan sahutan Zizi.

Sedang Al masih berpikir tentang Raya. Apakah analisisnya benar? Apa yang membuat Raya bisa jatuh ke dalam pelukan Firman? Apa hebatnya seorang Firman dibanding dirinya? Sejauh ini, yang Al tahu, Firman hanya seorang pecundang. Pria yang tak jelas tujuan hidupnya. Tidak punya harga diri sebagai lelaki. Terus mengejar Zizi, padahal sudah ditolak berulang kali.

‘Kenapa kamu masih saja memikirkan dia, Al. Dia, dan kamu sudah berakhir. Dia sudah memutuskan, sudah menjatuhkan pilihan, jangan lagi kamu ingat dia. Lanjutkan hidupmu, tanpa harus mengingatnya.’

Al tersadar dari lamunan, saat mendengar tawa lepas Zizi, diikuti tawa yang lainnya. Ditatap wajah Zizi yang ceria, seakan tak pernah ada sakit hati dalam hidupnya. Al jadi tersenyum, tawa Zizi memang selalu bisa mengusir gelisah di dalam hatinya. Namun Al sadar, ia tak bisa berharap lebih dari hubungan dengan Zizi. Zizi hanya menganggapnya sebagai paman, sebagai teman, tidak lebih dari itu.

Bab 17



Malam ini uminya kembali menelepon Al. Meminta Al segera mencari istri. Untuk menyenangkan hati uminya, Al terpaksa berbohong, mengaku kalau ia sedang penjajakan dengan gadis yang ada di kampung ini.

“Kalau sudah pasti, segera bawa menghadap Umi ya,” pinta uminya.

“Baik, Umi.”

“Usiamu sudah lebih cukup untuk berumah tangga, Al. Secara penghasilan tak ada yang perlu dikhawatirkan. Secara mental, Umi yakin kamu juga sudah siap. Tinggal kamu anak Umi yang belum menikah. Umi terus kepikiran.”

“Iya, Umi. Maafkan aku.”

“Baiklah, Al. Umi tunggu. Salam untuk keluarga Ramadhan, assalamualaikum.”

“Ya, nanti aku sampaikan, Umi. Waalaikum salam.”

Al meletakkan ponselnya. Dihela napas, diusap wajahnya. Ada rasa bersalah karena sudah membohongi uminya, tapi ia tak punya pilihan. Tak ingin terus didesak juga. Parahnya, tak ada wanita yang saat ini menarik hatinya. Tidak di kampung ini, tidak juga di tempat kerja. Meski Al tahu ada beberapa wanita yang ia temui, berusaha menarik perhatiannya.

Al memejamkan mata, mengingat para wanita yang ia temui. Yang melintas di benaknya, justru wajah Zizi yang sedang tertawa gembira.

‘Dia bukan pilihan, Al. Dia bukan pilihan’

“Zi ... siapa pria yang mengisi hatimu. Aku ingin menolak rasa ini, ingin mengusirnya, tapi sangat sulit aku lakukan. Zizi”

Al menggumam, wajah Zizi terbayang.

Suara ponsel mengagetkannya.

Diambil ponsel, ditatap layar.

“Zizi ... Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam. Pasti tadi sedang melamun! Ayo melamunkan siapa? Melamunkan Zizi ya? Atau ada gadis lain yang jadi bahan lamunan?”

“Umi minta aku cepat kawin, Zi. Eh ... anu”

‘Aduh ini mulut kenapa keceplosan.’

“Wajar dong. Umur Paman sudah banyak. Terus Paman bilang apa?” Tanya Zizi kepo.

“Aku bohong, aku katakan sudah punya calon di sini. Aduh!”

Al menepuk mulutnya yang keceplosan lagi.

“Ih, terus bagaimana kalau tiba-tiba uminya Paman datang ke sini?” Tanya Zizi.

“Eh, itu tidak mungkin, Zi. Jangan sampai terjadi!” seru Al jadi panik.

“Makanya jangan bohong!” Zizi terkikik geli.

“Ehm, bagaimana kabar pacar Zizi?” Al mengalihkan pembicaraan.

“Kepo ya? Eh, Zizi nggak pacaran ya. Zizi mau langsung nikah saja.”

“Zizi sudah siap menikah sekarang?”

“Siap dong, Zizi sudah dua puluh tahun. Kenapa tanya begitu? Paman mau nikahin Zizi?” Tanya Zizi.

“Memang kamu mau?” Al balik bertanya.

“Kalau ditanyain begitu, Zizi jawab ya, dimana harga diri, Zizi! Kalau ada yang bilang Will you marry me, jawabnya sih iyes!”

“Kalau Firman yang bilang begitu?”

“Idih ... nggak mau dong!”

Al tertawa.

“Sudah mengantuk ya. Ya sudah, assalamualaikum, Paman.”

“Walaikum salam.”

Al meletakkan ponselnya. Senyum membayang di bibir. Suara Zizi selalu bisa membuat perasaannya bahagia.

“Will you marry me, Zizi.”

“Ya Tuhan, itu gila Al! Kenapa? Apa aku tidak boleh berbuat gila. Apa ucapan Zizi tadi bukan sebuah kode? Dia tidak pernah menyebutkan nama pria itu. Tidak pernah juga menunjuk orangnya. Jadi”

Al menggelengkan kepala. Matanya terpejam, ingin dilupakan sejenak segalanya.



Sore ini Al, dan Zizi ke jalan depan. Wacana untuk menghindari Zizi tidak bisa ia laksanakan. Satu hari saja tak melihat Zizi rindu bersarang.

Al merasa jadi pria yang baru pertama kali jatuh cinta. Gadis yang membuatnya jatuh cinta terlihat biasa saja. Hari ini Al bertekad untuk mengungkit perasaan Zizi sebenarnya. Benar punya pacar atau tidak.

Mereka duduk di warung es teler, sambil menikmati es teler, dan roti bakar.

“Tidak pernah jalan dengan gebetanmu, Zi?” Al menatap penuh selidik ke wajah Zizi.

“Ini lagi jalan!” Sahut Zizi seakan asal saja.

“Hah, apa maksudmu?” Mata Al melebar menatap Zizi.

“Gebetan itu apa sih? Orang yang dekat dengan kita kalau menurut Zizi ya. Yang paling dekat dengan Zizi saat ini ya, Paman Al.”

“Yang nembak kamu kemarin, Zi.”

“Oh itu, sudah Zizi eliminasi,” jawab Zizi seraya melempar tatapan ke seberang jalan.

“Eh, Paman.” Zizi menunjuk ke seberang jalan. Sepasang wanita, dan pria bergandeng tangan ingin menyeberang.

“Itu pasti istrinya Firman!” seru Zizi. Al mengikuti arah tatapan Zizi.

“Raya” gumam Al. Zizi menoleh pada Al, ia mendengar gumaman Al.

“Paman kenal?” Kening Zizi mengernyit.

“Iya”

“Kenal di mana?”

Belum lagi Al menjawab, dua orang itu masuk ke dalam warung. Firman, dan Raya terkejut melihat Al, dan Zizi. Mereka ragu untuk duduk.

“Oh ini ya istrimu? Hay, kenalkan aku Zizi. Mantan pacar suamimu. Pasti sudah mendengar tentang aku dong! Anak orang kaya, punya gunung harta yang tidak akan habis sampai tutup usia.” Zizi berdiri di hadapan Firman, dan Raya.

“Selamat ya, atas pernikahan kalian, semoga langgeng

sampai tutup usia,” ujar Zizi dengan senyum di bibirnya.

Firman, dan Raya hanya berdiri diam.

Al ikut mendekat.

“Semoga kalian bahagia. Ayo, Zi. Habiskan dulu makanan kita, setelah itu kita pergi.” Al menarik lengan Zizi. Mereka duduk kembali, menikmati yang ada di atas meja tanpa suara. Firman, dan Raya duduk tak jauh dari Al, dan Zizi. Diam-diam, Raya memperhatikan Al. Firman tidak tahu, kalau Al adalah calon suami yang ditinggalkan Raya dulu.



Pulang dari jalan depan. Mereka ke rumah Rara, karena motor Zizi ada di sana.

“Ada siapa ya, Zi?” Al menunjuk mobil tak dikenal yang parkir di halaman.

“Tidak tahu, Paman. Siapa ya?”

Zizi turun dari boncengan Al. Al memarkir motor di samping mobil. Mereka menuju pintu depan. Pintu terbuka lebar.

“Assalamualaikum.” Al, dan Zizi memberi salam.

“Waalaikum salam.” Terdengar sahutan dari dalam.

“Nah itu mereka datang.” Rara menunjuk Al, dan Zizi.

Al terdiam di tempat, menatap tamu di hadapannya. Sungguh sebuah kejutan baginya.

Bab 18



*A*l terdiam di tempat,
menatap tamu di hadapannya.
Sungguh sebuah kejutan baginya.

“Al!”

“Umi”

Al mendekati uminya, dicium punggung tangan wanita tua itu seraya membungkukkan tubuhnya dalam.

Al menegakkan tubuh.

“Kenapa tidak memberitahu kalau akan datang, Umi. Jadi bisa aku jemput di bandara.” Al memeluk bahu ibunya, lalu dikecup kepala wanita yang ia cinta.

“Umi tidak sabar, ingin tahu gadis yang sedang dekat denganmu itu Al. Kalau sudah klik, langsung lamar saja.” Uminya memegang lengan Al.

“Eh”

Al kebingungan, ia menoleh pada Zizi, berharap bantuan. Semua mata terarah pada Zizi.

Aska, Asifa, Rara, Razzi, Aay, dan Rara. Zizi segera tahu apa yang harus dilakukan.

“Oh, kenalkan saya Zizi, Umi. Selama ini, saya memang dekat dengan Paman Al. Engh ... saya cucunya Nini Rara.” Zizi menunjuk Rara dengan matanya.

“Dia, gadis yang kamu sebut di telepon itu, Al?” Tanya uminya.

“Engh” Al masih bingung, ia menatap Zizi, kepala Zizi mengangguk.

“Iya”

“Eh, ini maksudnya bagaimana? Ada apa sebenarnya?” Tanya Rara bingung.

“Duduk dulu, Al, Zizi. Baru jelaskan,” ujar Razzi lembut. Ditatap cucunya dengan tersenyum.

“Maaf, Nini, Kai, dan semuanya. Jadi Paman Al, dan Zizi itu sebenarnya ... ehm, sebenarnya”

“Saling mencintai?” Tebak Rara.

Al, dan Zizi saling tatap.

“Iya,” jawab mereka serempak.

“Hah!” Rara terbengong. Aska, dan Asifa saling tatap. Begitu juga Aay, dan Rara. Hanya Razzi yang tersenyum, ia tidak kaget seperti yang lain, karena dirinya adalah tempat curhat cucunya.

Rara heran pada dirinya sendiri, kenapa ia tidak peka

pada perasaan yang tumbuh di antara Al, dan Zizi.

‘Apa karena usia, kepekaanku jadi tumpul,’ gumam hati Rara.

“Zizi ini cucu Kak Rara, Umi. Ibunya, putri Kak Rara.” Al menjelaskan.

“Oh ... usia Zizi berapa?”

“Dua puluh tahun, Umi,” jawab Zizi.

“Ini kalian serius?” Rara masih tidak yakin. Ditatap tajam wajah Zizi. Ingin tahu apakah cucunya hanya bersandiwara, atau tidak. Yang terlihat di wajah Zizi hanya bahagia, dalam pandangan Rara.

“Tentu saja serius, Nini. Kami memang rencananya baru menyampaikan hal ini besok. Begitu ya, Paman?” Zizi menatap Al.

“Iya, maaf jika hal ini mengejutkan semuanya. Baru sore ini, aku meminta Zizi untuk menjadi istriku.” Lancar Al mengarang kebohongan.

“Iya, begitu, Nini.” Zizi berusaha meyakinkan Rara. Diantara semua anggota keluarga, nininya pasti yang akan paling banyak bertanya.

“Abba, dan Ammamu sudah tahu?”

“Belum, Nini. Zizi baru hari ini ditanya Paman Al. ‘Will you marry me?’ begitu, Nini.” Zizi ikut lancar juga merangkai kata bohong.

“Jadi bagaimana ini? Mereka sudah saling cinta, apa keluarga di sini setuju menerima Al. Saya sendiri dengan tangan terbuka menerima Zizi,” ucap Umi Al.

“Kami terserah pada yang akan menjalani saja, Bu. Tapi bagaimanapun, orang tua Zizi harus dimintai pendapat,” jawab Aska.

“Iya, saya setuju.”

Suara mobil terdengar parkir di depan rumah.

“Suara mobil abbamu, Zi,” ujar Razzi.

“Iya.” Zizi bangkit dari duduknya.

“Assalamualaikum.” Al, Aya, dan Raka memberi salam.

“Waalaikum salam,” jawab semuanya.

“Al, Aya, kenalkan ini uminya Al. Ini Al, dan Aya, orang tua Zizi.” Rara yang memperkenalkan mereka.

“Al, kok sama namanya?” Tanya uminya Al.

“Iya, Bu.” Abba Zizi tersenyum.

“Duduk Al, Aya. Kebetulan sekali kalian ke sini. Ada hal penting yang harus dibicarakan,” ucap Rara.

“Apa, Amma?” Aya duduk sambil menatap Rara.

“Kalian berdua, siapa yang ingin bicara?” Rara menunjuk Al, dan Zizi.

“Begini”

Al menarik napas sebentar.

“Kami berdua saling mencintai. Saya meminta ijin

melamar Zizi untuk menjadi istri. Saya berharap, Abba, dan Amma bisa merestui,” ucap Al dengan sangat lancar, seakan itu adalah hal yang sudah ia persiapkan sebelumnya. Tak ada keraguan pada suaranya.

“Apa!?” Aya sangat terkejut, sedang Al hanya diam saja.

“Maaf, baru hari ini saya mengungkapkan perasaan pada Zizi. Ternyata Zizi juga punya perasaan yang sama dengan saya. Saya mohon, tolong restui kami,” mohon Al.

Aya menatap wajah putrinya.

“Maaf, Amma. Zizi juga tidak tahu tadinya kalau Paman Al mencintai Zizi. Selama ini Zizi simpan sendiri saja perasaan Zizi. Ternyata kami saling mencintai. Mohon restui kami Amma, Abba.”

“Kamu yakin ingin menikah cepat. Usiamu baru”

“Aya, kamu lupa menikah usia berapa,” sergah Aska.

“Tapi dia ini tingkahnya masih pecicilan, Kai. Al yakin ingin menjadikan Zizi istri. Kamu lihat saja dia tingkahnya belum dewasa. Suka minum susu kotak, suka makan snack, suka keluyuran dengan sepeda, suka main dengan anak kecil.”

“Zizi memang tingkahnya kadang masih terlihat sebagai remaja, tapi selama ini saya melihat, dia bisa berpikir sangat dewasa. Yang pasti, ada bersamanya, saya merasa bahagia.” Al mengucapkan itu dari hatinya yang paling dalam. Bukan sebuah kebohongan, atau sandiwara belaka.

Zizi menatap Al, ia merasakan ketulusan dari ucapan Al.

“Maaf, Ibu. Anak saya begini, apa Ibu tidak keberatan menerima dia sebagai menantu. Dia ceriwis sekali, kalau bicara suka panjang, dia juga senang berdebat, hal kecil saja bisa jadi bahan perdebatan.” Aya menatap uminya Al. Ia cemas sifat putrinya akan jadi masalah bagi keluarga Al.

Uminya Al tersenyum.

“Tidak masalah, buat saya, yang penting Al bahagia. Mereka saling mencintai. Mengaku sudah sama-sama siap untuk menikah. Kalau dari saya ingin disegerakan saja,” ucap uminya Al.

“Uminya Al benar. Mereka setiap hari bertemu. Pernikahan dipercepat saja.” Aska setuju dengan usul uminya Al.

“Bagaimana, Al, Aya, apa kalian setuju?”

“Sebagai orang tua, aku terserah Zizi saja. Jika dia siap menjalani pernikahan dengan Al, aku merestui,” jawab abbanya Zizi.

“Aya?” Rara menatap putrinya.

“Aku setuju, Amma. Semoga tidak ada penyesalan di kemudian hari, atas keputusan kalian ini, aamiin.”

“Aamiin.”

“Jadi kapan baiknya pernikahan dilakukan. Lamaran dulu mungkin, akad nikah, resepsi. Saya minta ijin untuk

melaksanakan resepsi di Jakarta,” kata uminya Al.

“Al, dan Zizi, kapan kalian ingin menikah?” Aska bertanya pada dua orang yang sedang menyimak pembicaraan. Al, dan Zizi saling tatap.

“Besok,” jawab mereka serentak.

“Apa!?” Semua mata menatap ke arah mereka.

Bab 19

“Apa!?”

“Kalian gila!” seru Rara gusar.

“Iya, gila karena cinta, Nini,”

jawab Zizi, tapi ia tak tertawa seperti biasanya.

“Ini serius, Al?” Uminya menatap Al tak percaya.

“Iya, Umi. Kami takut berbuat dosa. Dia ini agresif, aku takut”

“Ih, siapa yang agresif!” Zizi memukul paha Al.

“Zi!” Tegur abbanya.

Aska menghela napas.

“Kalau itu keinginan mereka mau bagaimana lagi,” ucap Aska.

“Ya masa sekonyong-konyong nikah, Abba!” protes Rara.

“Iya, Kai. Memangnya mengurus surat nikah selesai satu malam.” Aya ikut protes seperti ammanya. Suasana jadi tegang sesaat.



“Nikah siri dulu, seperti Aay, dan Rara, aku rasa.” Razzi yang sejak tadi diam, angkat bicara. Karena keheningan tercipta.

“Aku setuju,” sahut Aska.

“Al bagaimana?” Tanya Rara pada Abba Zizi.

“Aku setuju, Amma.”

“Amma, Aya, umi Al?”

“Amma setuju, Ra,” jawab Asifa.

“Saya juga setuju,” ujar uminya Al.

“Aku setuju,” jawab Aya meski dengan rasa berat di dalam hati. Ini terlalu tiba-tiba baginya.

‘Apakah aku yang tidak peka akan perasaan putriku, sehingga tidak bisa melihat, kalau dia sedang jatuh cinta. Maafkan Amma, Zi.’

Aya mengusap matanya yang terasa basah.

“Jadi sudah akur ya. Besok malam Jumat, akad setelah isya. Kita hanya mengundang keluarga, Pak RT, Pak RW, dan penghulu saja. Oh itu, Bang Yayan yang kerja di KUA diundang juga. Al, siapkan maharnya ya.” Rara menatap Al.

“Zizi ingin mas kawinnya apa?” Tanya Al.

“Seperangkat alat salat saja. Biar bisa dipakai saat Zizi jadi makmum Paman.” Mata Zizi mengerling genit.

“Ck ... genit sekali, Zi!” Mata Rara melotot pada cucunya.

“Genit sama calon suami sendiri tidak apa, Nini. Makanya

cepat dinikahkan, biar genitnya bersertifikat halal,” jawab Zizi.

“Ya, tapi”

“Psst ... ini bukan saatnya berdebat, Nona,” cegah Aska, karena Rara ingin kembali mendebat Zizi.

“Jadi keputusan sudah bulat ya. Besok malam kalian menikah. Razzi kamu yang kabari Pak RT, Pak RW, dan Yayan ya. Rara, kabari Vanda, Aan, dan Rahmi. Rara kabari orang tuamu ya, minta untuk datang besok malam. Kai harap, papimu bersedia jadi salah satu saksi.”

“Baik, Kai,” sahut Rara istri Aay.

Ketegangan sudah mencair. Al menarik napas lega.

Zizi berdiri, ia mengajak anak-anak Aay, dan Raka ke ruang atas untuk bermain. Aay, dan Rara mengikuti. Razzi pamit untuk menelpon Pak RT, Pak RW, dan Yayan.

“Kapan kamu mulai jatuh cinta dengan Zizi, Al?” Selidik Rara, masih antara percaya, dan tidak kalau Al, dan Zizi memang saling jatuh cinta.

“Tidak tahu pastinya, Kak Rara. Cinta itu tumbuh begitu saja. Sering rindu kalau tidak bertemu dia sehari saja. Jujur saja, aku berusaha mengusir perasaan itu. Semakin diusir, semakin menempel. Jadi aku putuskan untuk jujur hari ini tadi, ternyata Zizi juga punya perasaan yang sama.” Penjelasan Al sebagian jujur, sebagian bohong.

“Hmm ... di mana kalian bicara tadi?”

“Warung es teler,” jawab Al jujur.

“Gila ya! Hal sepeenting itu kalian bicarakan di warung. Tidak romantis!” sungut Rara.

“Tidak penting tempatnya dimana, Nona. Yang penting itu ketulusannya,” ujar Aska.

“Telepon Aan, Vanda, Ami dulu, Ra,” kata Asifa.

“Iya, Amma. Mari, Bu, saya permisi dulu,” pamit Rara.

“Silakan.”

“Umi dengan siapa ke sini?”

“Abang, ada urusan pekerjaan di sini. Jadi Umi minta ikut. Diantar supir perusahaan rekan bisnis abang. Umi telepon kakak, dan abang dulu ya.”

“Umi menginap di sini saja. Aku tinggal di rumah belakang.”

“Terserah kamu saja, Umi telepon abang, dan kakakmu dulu.”

“Sebaiknya Umi istirahat dulu. Ehm, Kai, Nini, Abba, Amma, kami pamit ke rumah belakang. Umi ingin istirahat,” pamit Al.

“Oh iya, silakan.

“Terima kasih, saya permisi dulu, assalamualaikum,” pamit umi Al.

“Waalaikum salam.”

Al, dan uminya ke rumah belakang.

“Panggil Zizi, Aya!”

“Iya, Amma.”

Aya naik ke lantai atas, untuk memanggil Zizi. Zizi ada di kamar Aay bersama Aay, Rara, dan anak-anak.

“Zi!”

“Ya, Amma.”

“Dipanggil Nini.”

“Oh”

Tak perlu bertanya ada apa, karena Zizi sudah tahu, pasti akan disidang nininya. Mereka menuju anak tangga.

“Zi!” Aya menggapai lengan Zizi.

“Ya, Amma.”

Aya, dan Zizi berdiri berhadapan.

“Kenapa Zizi tidak pernah cerita ke Amma tentang hubungan Zizi, dengan Al?” Tanya Aya, ditatap bola mata putrinya.

“Maafkan Zizi, Amma. Zizi tidak berani mengungkapkan perasaan, sebelum Zizi yakin kalau Paman Al juga memiliki perasaan yang sama. Maaf, Amma harus tahu dengan cara seperti ini. Zizi tidak ada maksud untuk mengabaikan Amma, dan Abba. Maaf ya, Amma.” Zizi memeluk Aya. Sebelum air mata jatuh ke pipinya. Apa yang ia katakan di hadapan keluarga tentang perasaannya adalah benar. Ia jatuh cinta pada Al. Hanya kainya yang ia bagi tahu tentang perasan itu. Kalau ada kesempatan, ia selalu curhat dengan kainya. Entah di telepon, atau secara langsung. Kainya tidak pernah

marah, tidak pernah berkata jangan. Kainya hanya memberi pandangan, dan mengucapkan harapan.

“Zi ... Amma sayang Zizi. Mungkin selama ini Amma tidak peka pada perasaan Zizi. Maafkan Amma ya.”

Aya memegang wajah Zizi. Rasa tidak percaya, kalau putrinya yang sangat imut akan segera menjadi seorang istri.

“Amma tidak salah. Tidak ada yang harus dimaafkan. Amma sudah jadi ibu yang baik bagi kami. Zizi sayang Amma.”

“Amma juga sayang Zizi.”

Aya mengecup kening putrinya.

“Terima kasih, Amma. Cie ... yang akan segera jadi Nini. Cie ...” Zizi menggoda ammanya, agar tidak jatuh air mata haru.

“Aya, Zizi, lama sekali!”

“Sebentar!”

“Bu Jaksa keluarga Ramadhan sudah memanggil. Sudah siap untuk menjawab semua pertanyaan?”

“Siap, Amma. Ada pengacara yang akan siap membela Zizi.”

“Eh, siapa?”

“Kai Razzi!”

Mereka berdua tertawa, lalu melangkah menuruni anak tangga.

Bab 20

Sampai di lantai bawah. Semuanya tidak lagi duduk di ruang tamu, tapi pindah duduk di ruang tengah.



Aya, duduk di samping Al. Zizi duduk di samping Razzi. Dipeluk lengan kainya.

“Zizi!” Tatapan tajam Rara terarah ke mata Zizi.

“Iya, Nini.” Zizi tetap tenang menanggapi sikap nininya.

“Kamu tidak hamil’kan?”

“Astaghfirullah Al adzim.” Semua mengucapkan istighfar mendengar pertanyaan yang tak terduga akan dilontarkan Rara.

“Nona, tidak mungkin Zizi hamil!” seru Aska, wajah Aska merah karena marah pada Rara.

“Amma jangan menuduh begitu,” mohon Aya dengan suara bergetar.

“Itu bukan tuduhan, tapi pertanyaan,” sahut Rara.

“Mereka mengaku saling cinta secara tiba-tiba, lantas ingin menikah secepatnya. Tidak salah kalau orang lantas punya pikiran buruk.” Rara menjelaskan alasan kenapa ia bertanya seperti itu.

“Nona, apa kamu tidak percaya dengan didikan kamu sendiri?” Asifa yang tak banyak bicara akhirnya bersuara.

“Bukan aku tidak percaya, Amma. Tapi, dia sudah melanggar aturan dengan pacaran, waktu lalu. Artinya dia punya jiwa pemberontak. Dia sulit mengendalikan rasa ingin tahunya akan sesuatu. Bagaimana rasanya pacaran. Bagaimana rasanya pegangan tangan. Bagaimana rasa yang lainnya!” ucap Rara panjang lebar.

“Bernapas, Sayang. Bernapas”

Razzi mengingatkan istrinya. Tatapan Rara, dan Razzi bertemu.

Rara menarik napas, lalu ia hembuskan dengan kuat.

“Zizi tidak hamil, Nini. Justru karena Zizi takut dosa minta nikah cepat. Zizi ini duplikat Nini, agresif. Apa lagi kami bertemu setiap hari. Pegangan tangan saja kami tidak pernah, Nini,” ucap Zizi. Ia tidak sakit hati dicurigai nininya. Karena ia sudah tahu watak nininya.

“Alhamdulillah, kalau begitu.” Rara, dan yang lain menarik napas lega. Razzi mengusap lembut bahu Zizi. Zizi mendongak untuk menatap wajah kainya. Razzi tersenyum

pada cucunya. Razzi percaya Zizi bisa menjaga diri dengan baik. Apa yang mereka ajarkan sejak kecil pasti akan membuat Zizi takut untuk berbuat dosa. Yang dilakukan Zizi dengan Firman, bagi Razzi, hanya hal biasa bagi seorang gadis yang beranjak dewasa.

Di rumah belakang.

“Kamu benar-benar betah di sini, Al?” Umi Al menatap tempat tinggal Al. Rumah yang tidak terlalu besar, namun bersih, dan nyaman.

“Betah sekali, Umi. Aku menemukan ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian di kampung ini. Dan menemukan dia juga. Mungkin Umi melihat dia masih seperti remaja. Kami sering bicara, berdebat, berdiskusi, pandangannya sangat dewasa Umi. Duduk, Umi.” Al menunjuk sofa di ruang tengah. Al duduk berseberangan dengan uminya.

“Umi melihat bahagia itu di wajahmu, Al. Umi percaya dengan pilihanmu. Umi senang kamu sudah bisa melupakan Raya.”

“Dunia ini ternyata sangat sempit, Umi,” gumam Al.

“Apa maksudmu, Al?” Kening uminya berkerut, tidak mengerti arah pembicaraan Al.

“Aku bertemu Raya di sini.”

“Apa!?”

“Pria yang membuat dia meninggalkan aku itu lebih

muda dari dia. Pria itu, dia mantan pacar Zizi.”

“Ya Tuhan”

Umi Al menutup mulut karena sangat terkejut.

“Jauh sekali aku menghindari agar tak bertemu dia. Aku sudah pergi sejauh ini, menyeberangi lautan. Akhirnya bertemu di sini. Masalah bukan untuk dihindari, tapi harus dihadapi.”

“Apa perasaanmu saat bertemu dia, Al?” Tanya Umi Al penasaran.

“Biasa saja, Umi. Aku tidak merasa cemburu, rasa sakit itu juga tak ada lagi. Aku sudah ikhlas. Allah tahu yang terbaik untukku. Allah mengujiku dengan bertemu orang yang salah dulu. Setelah aku ikhlas, Dia beri aku gadis istimewa untuk menjadi teman hidupku,” ucap Al mantap.

“Umi bahagia mendengarnya. Raya memang tidak pantas untukmu. Kamu sudah memberikan banyak hal untuknya, tapi dia” Umi Al menarik napas panjang, lalu dihembuskan perlahan. Rasa sesak masih terasa, mengenang penghianatan Raya.

“Sudahlah, Umi. Jangan bahas dia lagi. Kita tutup buku tentang dia. Kita buka buku baru bersama Zizi. Ah ... Zizi itu menggemaskan sekali.” Al tersenyum membayangkan wajah Zizi. Namun senyumnya surut, teringat apa yang tadi mereka ucapkan adalah kebohongan.

'Aku harus bicara dengannya malam ini.'

"Al!"

"Oh, Umi sebaiknya istirahat. Kamar sebelah memang tidak ditempati, tapi dibersihkan dua hari sekali." Al, dan uminya bangkit dari sofa, lalu menuju kamar untuk menginap uminya.

Al, dan uminya masuk ke kamar yang tidak terlalu besar itu.

"Siapa yang membersihkan, Al?"

"Ada orang yang datang untuk membersihkan, dan mencuci pakaian, Umi."

"Makanmu bagaimana?"

"Aku makan di rumah depan. Masakan Nini Sifa, Kak Rara, dan Rara istrinya Aay, enak sekali. Sese kali aku makan ke luar dengan Zizi. Dia itu suka makan, tapi badannya nggak besar-besar." Al tertawa membayangkan Zizi yang sering makan bakso dua mangkok. Uminya menatap wajah Al, terlihat jelas kalau Al sangat bahagia.

'Semoga kamu selalu bahagia, Al.'



Al, dan uminya makan di rumah depan, tapi Aya sekeluarga tidak ada. Umi Al jadi tahu, kenapa putranya bisa betah tinggal di kampung. Karena dirinya sendiri juga mulai

merasa nyaman.

Setelah salat isya di musholla, Al, dan uminya langsung pulang ke rumah belakang. Dapat bekal satu loyang kecil bolu pisang untuk cemilan dari Asifa.

Uminya masuk ke dalam kamar tidur, begitu juga Al. Hari ini Zizi tidak ke musholla, kata abbanya Zizi tiba-tiba demam. Ada rasa rindu meski baru sesaat tak berjumpa. Al mentertawakan dirinya sendiri. Karena bisa bertingkah seperti ABG yang baru kenal cinta. Tidak bertemu sesaat saja, rasa rindu merana.

“Sejak kapan ya aku seperti ini,” gumam Al sambil meraih ponsel dari atas meja.

Ditekan nomer Zizi, panggilan video call yang ia lakukan.

Wajah Zizi terlihat. Dia sedang berbaring, rambutnya acak-acakan.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam,” suara serak Zizi terdengar.

“Sakit?”

“Demam.”

“Kok bisa, tadi sore masih baik-baik saja.”

“Sawan mungkin, karena mau kawin!” Zizi tertawa pelan.

“Zi”

“Apa?”

“Ini kita beneran kawinkan?”

Zizi tertawa dengan suara nyaring. Perasaan Al jadi dag dig dug mendengar tawa Zizi. Takut Zizi menganggap pernikahan mereka hanya sekedar sandiwara. Takut ungkapan cinta Zizi hanya bohong belaka.

Bab 21



Al berdebar menunggu jawaban Zizi.

“Zi kok tertawa, jawab dong!” seru Al dengan rasa penasaran luar biasa. Hatinya berdebar, takut jawaban Zizi tak sesuai keinginannya.

“Tanya hati Paman saja. Zizi ikut keinginan Paman saja,” jawab Zizi ringan, seakan itu bukan hal penting baginya.

“Aku maunya sungguhan. Aku ... aku ... aku cinta kamu, Zi.” Al memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya.

“Sudah tahu!” sahut Zizi, membuat Al terkejut.

“Eh, apa maksudmu?”

“Sudah tahu kalau Paman cinta sama Zizi, kelihatan kok, wew!” Zizi menjulurkan lidahnya mengejek Al, lalu terkikik. Al gemas sekali melihat wajah Zizi.

“Bagaimana Zizi bisa tahu?” Al penasaran.

“Zizi ini peka. Paman tidak bisa menyembunyikan rasa

cinta yang ada di hati Paman. Itu terpancar dari sorot mata Paman. Ingat, mata adalah jendela hati.” Zizi menunjuk dadanya.

“Zizi cinta aku juga tidak?” Tanya Al, hati Al kembali berdebar menunggu jawaban Zizi.

“Coba cek bola mata Zizi. Menurut Paman ada cinta tidak di mata Zizi?” Zizi mendekatkan layar ke wajahnya. Agar Al melihat matanya. Wajah Al mendekat.

Cup!

“Ih!” Zizi mengusap bibirnya, seakan Al baru saja menciumnya sungguhan.

“I love you, Zi. Bibirmu bikin gemas. Selama ini aku harus berusaha keras melawan godaan untuk mencium bibirmu. Kalau sekarang kamu belum jatuh cinta padaku tak apa. Aku yakin pasti akan bisa mendapatkan cintamu. Yang penting, kamu sudah sah menjadi milikku. Nikah beneran ya, Zi. Suami istri sungguhan. Tidur berdua, mandi berdua, berpelukan, berciuman, bercinta”

“Iiih, mesum!” Zizi menutup wajah dengan bantal. Tapi ia membayangkan apa yang dikatakan Al. Berpelukan, berciuman, bercinta

‘Um ... enak tidak ya dicium. Sakit tidak ya’

“Zi!” Panggilan Al membuat lamunan Zizi buyar. Dilepas bantal, diambil lagi ponsel yang tergeletak di sampingnya.

“Apa!?” Mata Zizi melotot.

“Gaspol ya.” Al memainkan alisnya turun naik.

“Idih, kenapa keluar sih mesumnya!”

“Begitu sah, langsung aku bopong kamu ke dalam kamar.”

“Aduh sakit!” Zizi menjerit tertahan.

“Zi, apa yang sakit!?” Al berseru panik.

“Sakit diperawanin!” Zizi tertawa terbahak-bahak melihat wajah panik Al.

“Eh, sudah membayangkan ya. Hayo siapa yang mesum!?” Al ikut tertawa. Al merasa ini tawa paling lepas seumur hidupnya.

“Paman sudah pernah belum?”

“Sudah pernah apa?” Al balik bertanya meski ia tahu maksud pertanyaan Zizi.

“Ih, pura-pura bego deh! Itu main itu!”

“Main apa? Aku bukan anak kecil yang suka main, Zi.”

“Zizi matiin nih hp nya!” Ancam Zizi.

“Oh, calon istriku yang imut ini ternyata bisa ngambek juga ya. Sesuai sih, masih ABG,” goda Al.

“Ih jawab dong!”

“Waktu kita boncengan motor sudah aku jawab, Zizi Sayang.”

“Ditanya lagi ya jawab lagi!” Wajah Zizi cemberut.

"Belum, aku masih perjaka tulen."

"Aduh, jadi bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Kalau salah lubang bagaimana?"

"Hah, lubang apa, Zi!?"

"Eh ... nggak!"

"Takut tidak bisa aku puaskan ya?"

"Emh ... bukan!"

"Kita itu diciptakan dengan naluri, Zi. Naluri yang akan menuntun kita, agar bisa melahirkan generasi penurus."

"Ajari Zizi ciuman ya."

Al kembali tertawa.

"Ciuman tidak perlu belajar, seiring waktu, Zizi akan terbiasa, dan bisa. Sekarang masih demam'kan. Istirahat ya, tidur, biar besok malam bisa langsung tancap gas bikin baby. Siapkan diri untuk lima ronde ya, Zi. I love you, Honey, assalamualaikum."

Wajah Al hilang dari layar ponsel Zizi, sebelum Zizi sempat bicara.

"I love you too, my Hubby. Eh, waalaikum salam."

Zizi memejamkan mata, membayangkan ciuman dengan Al. Bibirnya dimonyongkan.

"Eh, mana ada ciuman romantis bibir monyong. Di drama Korea, ciuman itu memejamkan mata. Buka bibir sedikit. Bersilat lidah"

Zizi memejamkan mata, membuka bibirnya sedikit, lalu menggerakkan lidah, yang disebutnya sebagai bersilat lidah.

‘Ummm ... apa rasanya ya, bercampur liur. Pasti enak dong. Kalau nggak enak mana mungkin orang suka berciuman. Ya Tuhan ... otakmu mesum sekali, Zi!’

“Tidur! Tidur! Tidur! Besok lembur, 5 ronde katanya. 1 ronde berapa jam? Satu malam memang cukup buat 5 ronde!” Zizi terkikik, yang terbayang olehnya, justru seorang wanita yang membawa tulisan angka ronde, sedang mengelilingi sebuah ring tinju.

“Seperti main tinju saja pakai ronde! Tidur, Zi, tidur!”

Zizi memejamkan mata. Ia tidak ribet memikirkan akad nikah besok pakai busana apa, dandannya bagaimana, bagi Zizi itu tidak penting. Yang penting saja, halal untuk terus bersama di manapun berada.

Mata Zizi kembali terbuka.

“Malam-malam bercinta di pondok kebun, enak barangkali ya. Sejuk tanpa AC. Ada musik suara jangkrik, suara kodok, suara gemerisik dedaunan. Eh, bagaimana kalau ada suara tawa kuntilanak!” Zizi bergidik.

“Hiyy, bagaimana kalau Kunti naksir Paman Al, terus minta jatah satu ronde, hiyy! Tidur, Zi. Tidur!”

Zizi berusaha memejamkan mata. Ia harus istirahat untuk persiapan 5 ronde besok malam.

Di tempat lain, di kamar Al.

Al belum bisa memejamkan mata. Rasa bahagia terasa tumpah ruah di dalam hatinya.

‘Aduh, Zi. Kamu pakai pelet apa sih. Ini waktu tercepat aku jatuh cinta. Biasanya butuh waktu lama buat aku merasa nyaman dengan seorang wanita. Padahal Si Zizi makannya banyak. Biasanya aku paling tidak suka dengan wanita seperti itu, meski aku sendiri suka makan. Belum lagi Si Zizi suka tertawa nyaring, kalau bicara persis petasan. Apa istimewanya dirimu, Zi. Apakah yang selama ini aku anggap kekurangan dari wanita lain, justru jadi hal istimewa dari dirimu.’

Al memejamkan mata, berusaha untuk tidur.

“I love you, Zizi. Eh!”

Al membuka mata, ia langsung duduk. Teringat, kalau ia terlupa sesuatu yang sangat penting, untuk saat akad nikah nanti.

“Astaghfirullah Al adzim!”

‘Kenapa aku bisa lupa hal paling penting itu! Aduh, Al. Gara-gara otakmu mesum, yang penting justru terlupakan! Bagaimana ini, Mada telepon Zizi lagi. Ya telepon Zizi, Al. Masa telepon orang tua, atau nininya!’

Al kembali mengambil ponsel, dan menelepon Zizi, tapi tidak dijawab.

“Sudah tidur mungkin. Ya sudahlah, besok pagi saja.”



Bab 22

*A*l bangun kesiangian. Ia, dan uminya salat subuh di rumah saja. Setelah salat subuh, ia langsung menelepon Zizi.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam. Kangen ya?”

“Iya, tapi ada yang ingin aku tanyakan.”

“Apa?”

“Nama panjang, dan nama abbamu, Zi.”

“Ambil pulpen catat, nanti lupa.”

“Sebentar.” Al mengambil kertas, dan pulpen.

“Siapa, Zi.”

“Zimin binti jimat!” Zizi tertawa setelah menyebutkan itu.

“Serius, Zi. Ini aku sudah berkeringat dingin karena gugup. Kamu enak, tidak perlu repot menghapal.”

“Idih, enak apanya. Zizi juga sibuk searching cara

memuaskan suami di atas ranjang.”

“Apa!? Ya Tuhan ... yang mesum itu kamu, bukan aku, Zi. Eh, ayo serius dong, Zi. Nanti aku malu kalau harus mengulang.”

“Catat ya!”

“Iya, sudah siap ini.”

“Nur Arshinta Fauziah binti Muhammad Lukman Al-Farizi. Kalau Paman siapa nama panjangnya?”

“Shafiq Al-Shidiq, kamu lupa?”

“Pasti lupa, baru sekali disebut saat baru datang beberapa bulan lalu.”

“Ya, sudah. Aku mau beli mahar dan cincin dulu. Foto jarimu dong, biar ada gambaran ukurannya.”

“Sebentar.”

Zizi mengirim foto jarinya.

“Sudah ya, assalamualaikum, My Zizi. I love you.”

Al membalas dengan pesan.

“I love you too, My Hubby. Assalamualaikum. Hati-hati di jalan ya.”

“Iya, Sayang. Waalaikum salam.”

Al meletakkan ponsel. Ia akan pergi dengan uminya, dan Rara hari ini. Untuk membeli seperangkat alat salat, dan cincin.

‘Ya Allah, lancarkan niat baik kami, aamiin.’



Orang-orang yang diundang sudah datang. Pak RW, dan Banyu yang akan menjadi saksi. Al sudah siap di hadapan Al. Umi, dan Abang Al duduk di belakangnya. Keluarga Ramadhan juga sudah berkumpul. Asifa, dan Ziah duduk bersisian, saling menggenggam tangan. Meera duduk di apit kedua putrinya yang masing-masing memangku satu anak mereka. Aay, dan Aan duduk di samping Razzi, juga memangku anak-anak mereka. Sedang Razzi memangku Raka. Rahmi bersebelahan dengan Vanda, masing-masing memangku satu anak. Ardan, Andri, dan Aska duduk bersebelahan.

Sedang Zizi ada di dalam kamar bersama Rara, dan Aya. Akad nikah akan segera dilangsungkan.

Al sudah menggenggam tangan Al.

“Saya nikahkan, dan saya kawinkan engkau ananda Shafiq Al-Shidiq bin Shafir Al-Shadiq, dengan anak saya bernama Nur Arshinta Fauziah dengan mas kawin seperangkat alat salat, tunai!”

“Saya terima nikah dan kawinnya Nur Arshinta Fauziah binti Muhammad Lukman Al-Farizi dengan mas kawin tersebut tunai!”

“Sah?”

“Sah.”

“Sah?”

“Sah.”

Ucapan syukur bergema di ruang tengah rumah keluarga Ramadhan. Semua menarik napas lega.

Uminya Al mengusap mata, rasa haru bercampur bahagia membuncah di dalam dada. Ia lega, sudah melihat putra bungsunya menikah. Begitu juga dengan Aska, Asifa, dan Ziah, merasa sangat beruntung bisa melihat cicit mereka menikah. Pertanda bahwa usia mereka sudah sangat tua. Razzi mengusap matanya yang basah dalam diam. Bahagia, karena cucunya yang mewarisi sifat istrinya, sekarang sudah memiliki seseorang untuk menjaganya. Razzi berdoa, semoga Al bisa menjaga Zizi dengan baik. Semoga rumah tangga mereka berjalan dengan baik. Bisa melewati cobaan apapun itu.

Di dalam kamar Rara.

Aya mengecup puncak kepala Zizi yang duduk di tepi tempat tidur. Rara juga melakukan hal yang sama.

“Ya Allah, sebentar lagi Nini akan jadi Nini buyut.”

“Nini, malam pertama saja belum.” Wajah Zizi cemberut.

“Ck, malam ini juga pasti malam pertama,” sergah Rara.

“Nini ih!” Wajah Zizi semakin cemberut.

“Pengantin kok cemberut, jelek ah Ayo ke luar.”

Zizi yang mengenakan busana muslim putih, dan jilbab putih ke luar dari kamar Rara, dengan dibimbing Rara, dan Aya

di kiri, dan kanannya, untuk menemui pujaan hati yang sudah sah jadi suaminya.



Setelah syukuran seadanya, Pak RW, Pak RT, dan Yayan pulang. Umi Al ikut abangnya Al menginap di hotel. Keluarga Vanda, juga pulang. Keluarga Banyu juga pulang. Tinggal Al, Zizi, Al, Aya, Rara, Razzi, Aska, Asifa, Aay, Rara, Aan, Lala, dan Ziah.

Mereka masih duduk di ruang tengah.

“Yang ingin malam pertama, di persilakan segera meninggalkan tempat upacara,” ujar Aan.

“Ish, Paman! Iri ya?” Zizi mencibir ke arah Aan.

“Buat apa iri, aku juga punya guling hidup, ini!” Aan memeluk bahu Lala, wajah Lala jadi merona.

“Kami percayakan Zizi padamu, Al. Kami yakin kamu bisa menjaga dia dengan baik, dan bisa membuat Zizi bahagia,” ucap Aska dengan mata berkaca-kaca.

“Terima kasih, Kai. Insya Allah aku akan melakukan yang terbaik aku bisa.” Al menatap Zizi, digenggam telapak tangan Zizi dengan lembut.

“Zizi juga harus belajar jadi istri yang baik. Saling memahami, saling mengerti, jaga komunikasi dengan baik.”

“Iya, Kai.”

“Sebaiknya kalian istirahat.”

“Istirahat apa, Kai. Mereka pasti kerja keras malam ini,” celutuk Aan. Semua tertawa.

“Kami pamit.” Al, dan Zizi berdiri. Aya memeluk erat Zizi. Dikecup kedua pipi putrinya.

“Amma jangan menangis dong. Zizi tidak kemana-mana.” Zizi mengusap pipi Aya yang basah.

“Amma tahu. Amma sayang Zizi.” Aya mengguncang tangan Zizi.

“Zizi juga sayang Amma.” Zizi mencium punggung tangan Ammanya. Lalu beralih ke Al. Al memeluk putrinya, dibisikkan di telinga Zizi harapan bagi kebahagiaan putrinya. Setelah Al, Mereka menyalami semuanya satu persatu.

“Jangan gaspol ya, Al. Kasihan nanti cucuku tidak bisa bangun,” ujar Rara. Aan paling keras tertawa. Lala sampai mencubit lengan suaminya. Aay, dan Rara saling pandang. Rara mengedipkan sebelah matanya menggoda Aay. Aay memeluk pinggang istrinya. Asifa juga menangis bahagia memeluk Zizi, ia tak bisa berkata-kata. Begitu juga dengan Ziah, rasa bahagia luar biasa, sehingga sulit untuk mengungkapkannya.

Aska mengecup kening Zizi.

“Kai sayang Zizi,” hanya itu yang bisa Aska ucapkan.

Terakhir Razzi. Razzi mendekap erat cucunya. Zizi menangis bahagia di dada Razzi. Sehingga basah baju Koko

Razzi.

“Sekarang Zizi sudah jadi seorang istri. Sudah punya tempat berbagi. Jadi istri yang baik ya, Sayang. Kurangi sikap pecicilanmu itu. Kurangi sedikit ceriwismu.”

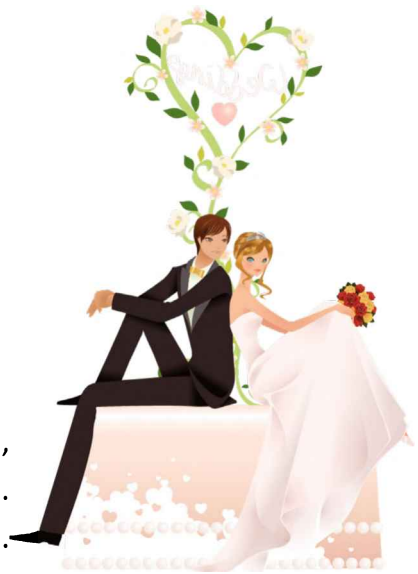
“Iya, Kai. Zizi sayang Kai.”

“Kai juga sayang Zizi.” Dikecup kening Zizi.

Mereka ke luar dari pintu samping, semua mengantarkan sampai teras. Al menggenggam telapak tangan Zizi, bukan hanya untuk menuju tempat tinggal mereka di belakang, tapi untuk melangkah masuk ke dalam kehidupan baru mereka sebagai sepasang suami istri, yang akan memulai mendirikan sebuah rumah, rumah tangga.

Bab 23

*A*t membuka pintu,
dipersilakan Zizi masuk lebih dulu.
Lalu ia tutup, dan kunci pintu.
Tak terbayang oleh Al, kalau



akan menikah dengan cara teramat sangat sederhana, dan bermalam pertama juga di tempat sangat sederhana. Mereka berdua dari keluarga kaya, bisa menggelar pernikahan di sebuah hotel mewah, tapi inilah pilihan mereka berdua.

Zizi berdiri menunggu Al mengunci pintu. Ditatap sosok Al yang perawakannya mirip Paman Aaynya. Al selesai mengunci pintu, ia terkejut Zizi ternyata belum masuk ke dalam kamar, dan tengah menatapnya.

“Eh masih di sini. Belum masuk kamar?” Al mendekat.

“Nggak mau jalan sendiri. Mau dibopong seperti di drama Korea!” ucap Zizi dengan nada manja.

“Gemesis banget sih, Zi.”

Al meraih tengkuk Zizi. Dicum bibir Zizi. Hanya sebentar,

kemudian dibopong Zizi masuk ke dalam kamar. Seprai kamar baru diganti Rara tadi siang, dibantu Rara istri Aay, dan Lala istri Aan. Mertua, dan menantu itu mengganti seprai, dan membersihkan rumah Al sambil cekikikan. Karena hal lucu yang diceritakan sang mertua pada kedua menantunya.

Al menurunkan Zizi di atas ranjang. Mereka duduk berhadapan.

Mata saling pandang. Telapak tangan saling genggam.

“Ini punya siapa?” Zizi menyentuh mata Al.

“Zizi.”

“Ini punya siapa?” Zizi menyentuh hidung Al.”

“Zizi.”

“Ini?” Kedua pipi Al dicubitnya.

“Zizi, Honey.”

“Bibir?”

“Dari ujung kaki sampai ujung rambut punya Zizi!” Al mulai kesal, karena Zizi bermain-main dulu, sedang ia merasa sudah tidak sabar ingin menerkam Zizi.

“Sudah persiapan untuk lima ronde?” Zizi sengaja mengulur waktu, karena ia merasa gugup sekali. Sedang Al harus menahan diri meski sudah merasa tidak sabar lagi.

“Minum jamu pakai telur ayam kampung dua!” Al mengangkat dua jarinya.

“Heh! Bisa minum jamu ya?” Zizi terkikik geli.

“Zi ... aku tersiksa kalau begini?”

“Eh, tersiksa kenapa?” Mata Zizi melebar ke wajah Al.

“Kalau ngobrol terus, kapan malam pertamanya?”

“Eh, sudah tidak sabar ya?” Zizi kembali tertawa, untuk mengusir rasa gugup yang ia rasa.

“Mulai ya, Zi,” mohon Al.

“Zizi sudah siap dari ... hmmmppp!”

Zizi tidak protes apapun yang dilakukan Al terhadapnya. Karena ia memang sudah siap untuk menyerahkan seluruh jiwa, dan raganya untuk Al. Sekarang Zizi tahu rasanya berpelukan, berciuman, dan bercinta. (Maaf ya, di sini terlarang adegan 18++, jadi harus di cut).



Zizi terbangun dengan tubuh terasa remuk. Memang tidak lima ronde. Satu ronde malam. Satu ronde setelah salat subuh tadi. Ditolehkan kepala ke samping. Al tidak ada di sana. Ditatap pintu kamar mandi, tapi tidak terdengar suara apa-apa dari dalam. Zizi menyingkap selimut, lalu turun dari atas tempat tidur. Perlahan ia melangkah ke kamar mandi. Ditutup pintu kamar mandi. Dinyalakan shower dan mengatur suhu air. Zizi memejamkan mata, membiarkan air shower jatuh ke wajahnya. Hatinya berbunga, menyambut hari pertama sebagai seorang istri. Hal yang tak terduga, begitu cepat jodoh

menghampiri, setelah ia merasa patah hati.

Setelah mandi, Zizi ke luar dengan handuk melilit tubuhnya. Dan handuk lain membungkus rambutnya. Tempat tidur sudah rapi, di atas tempat tidur ada pakaianya. Di atas meja ada dua piring nasi goreng, dan dua gelas air putih.

Zizi membuka pintu kamar.

“Paman!”

“Sebentar!”

Al datang dari dapur.

“Kenapa belum pakai baju. Pakai baju dulu, lalu sarapan.”

“Siapa yang masak?”

“Nasi goreng dari rumah depan. Bang Razzi tadi yang antar. Pakai baju dulu sana. Aku cuci seprai dulu.”

“Cuci seprai? Seprai tadi malam?”

“Iya.”

“Ih, Zizi belum lihat!”

“Lihat apa?”

“Darah perawan Zizi.”

“Untuk apa?”

“Ingin lihat saja.”

“Sudah aku cuci.”

“Yaah!” Zizi mengeluh kecewa.

“Ayo, pakai baju dulu. Mau aku pakaikan?”

“Modus!”

"Ya sudah pakai sendiri ya. Aku jemur seprai dulu, setelah itu kita sarapan."

"Iya."

Zizi mengenakan pakaian yang sudah disiapkan Al di atas tempat tidur. Selesai berpakaian, Al masuk ke dalam kamar. Mereka duduk berdua di sofa. Al menyalakan televisi.

"Hari ini ingin ke mana?" Al merubah duduknya jadi menghadap Zizi.

"Pagi ini di rumah saja ya, badan Zizi pegal semua." Zizi mengusap pinggangnya.

"Nanti aku pijitin."

"Memang bisa?"

"Bisa."

"Sore ke kebun ya."

"Ke kebun? Mau apa di kebun?"

"Mau ... mau itu" Zizi terkikik.

"Itu apa?"

"Sensasinya pasti beda, kalau ngebut di pondok kebun."

"Ngebut?"

"Ngebut bikin anak!"

Al tertawa, dicubit pipi Zizi.

"Ketagihan ya? Enak ya, Zi."

"Enak karena halal, tidak was-was dapat dosa. Tidak was-was kalau hamil. Eh iya, waktu kita ketemu Firman, dan

istrinya, Paman bilang kenal dengan istrinya. Teman di Jakarta ya?" Cerocos Zizi.

Al menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Sama seperti Firman, dia itu mantan calon istriku, yang berselingkuh dengan Firman, Zi."

"Hah, yang benar!?" Mata Zizi menatap Al tak percaya.

"Iya."

"Masa iya, demi Firman dia meninggalkan Paman?"

"Itu kenyataan."

"Paman masih sakit hati?"

"Tidak aku sudah ikhlas."

"Alhamdulillah."

"Kamu sendiri bagaimana, sudah ikhlas juga?"

"Teramat sangat ikhlas. Melepas dia, dapat suami hebat seperti ini, pasti ikhlas. Zizi mau dipangku dong."

"Sini!" Al menepuk kedua pahanya. Al pikir Zizi akan duduk miring di atas pangkuannya. Ternyata Zizi duduk menghadap ke arahnya.

"Zi"

"Mau" regek Zizi manja.

"Eh, katanya pegel!" Al menjawab puncak hidung Zizi dengan ujung jarinya.

"Zizi mau, Paman. Tapi" Zizi berbisik di telinga Al.

"Boleh ya, please" mohon Zizi

“Boleh, Honey. Lakukan saja apa yang membuat Zizi senang. Aku ini sudah kena pelet kamu secara akut, Zi.”

“Ih siapa yang main pelet!” Mata Zizi melotot. Al tertawa dicubit kedua pipi Zizi.

“Itu hanya ibarat, Honey, betapa aku tergila-gila padamu,” ucap Al dengan nada serius. Tatapannya ke dalam bola mata Zizi.

“Bucin!” seru Zizi, dipukul kuat bahu Al.

“Terserah apa namanya, asal Zizi sudah menjadi milikku.” Al kembali menjawab puncak hidung Zizi.

“I love you, Paman.” Zizi mengecup pipi Al.

“Kok masih Paman?”

“I love you my hubby! Bie ... Bie ... Bie ... Zizi panggil Bie deh, seperti Ninj Cantika memanggil Kai Soleh. Kata Nini Rara begitu panggilannya.”

“Terserah Zizi mau panggil apa. Aku sudah terperangkap, dan tak bisa lari lagi. I love you, Honey. My Zizi.”

Al mengecup bibir Zizi. Zizi merubah kecupan menjadi ciuman, dan terus berlanjut ke atas ranjang.

Bab 24



Pagi itu mereka habiskan dengan berbaring saja di atas tempat tidur. Sesuai janjinya, Al memijat tubuh Zizi. Zizi yang merasa nyaman dipijat jadi tertidur. Al juga akhirnya ikut tertidur. Tidak peduli hari masih pagi, matahari belum bersinar tinggi, karena lelah yang menguasai.

Di rumah depan. Di kamar Aska, dan Asifa, keduanya duduk di sofa. Menonton acara ceramah agama di televisi. Mereka duduk bersisian di sofa. Aska memeluk bahu istrinya. Kepala Asifa bersandar di bahu Aska.

“Alhamdulillah ya, Nyonya. Kita bisa melihat cicit kita menikah. Sungguh Allah Maha Pemurah. Kita diberikan usia selama ini.” Aska mengusap bahu Asifa.

“Alhamdulillah. Terima kasih Tuan ini sudah jadi suami, Abba, Kai, dan Kai buyut yang baik. Tak berubah dari dulu sampai sekarang. Tetap penuh cinta, kasih sayang, perhatian,

dan jahil juga.” Asifa mengusap lembut dada Aska.

Aska mengecup kepala Asifa.

“Doaku masih sama, Nyonya. Ingin kita sehidup, semati, dan sesurga, aamiin.”

“Aamiin, aku juga begitu, Tuan. Rasa tak sanggup kalau aku harus merasakan kehilangan. Rasa tak sanggup aku memikirkan hidup tanpamu bersamaku.” Asifa mengusap matanya, membayangkan berpisah dari Aska selalu membuatnya meneteskan air mata.

“Jika tak bisa pergi bersama, iijinkan aku yang pergi lebih dulu. Bahu Tuan masih kokoh, dada Tuan masih bidang, Tuan pasti bisa bertahan tanpa aku bersamamu.” Asifa mendongakkan wajah. Aska mengecup puncak hidung Asifa.

Lalu Aska mendekap erat tubuh Asifa.

“Bahuku akan rapuh tanpamu. Dadaku akan sesak jika kau tinggalkan aku. Aku mencintaimu, Nyonyaku tersayang. Sangat mencintaimu.” Aska kembali mengecup puncak kepala Asifa.

“Aku juga mencintaimu, Tuan, dulu, sekarang, nanti, selamanya, hingga akhir menutup mata.”

Mereka berpelukan. Tak ingin terpisahkan, namun mereka sadar, takdir mereka sudah digariskan. Siapa yang akan pergi lebih dulu, atautkah bisa pergi bersama seperti harapan mereka. Seperti perginya Raka, dan Tari. Soleh, dan

Cantika.

Di kamar Razzi, dan Rara.

Mereka juga tengah menonton acara televisi yang sama seperti di kabar Aska.

Razzi duduk dengan punggung bersandar di sofa. Rara berbaring dengan kepala di atas bantal yang ada di atas pangkuan Razzi. Tak ada yang berubah dari Rara. Manjanya, saat mereka tengah berdua di kamar, masih sama seperti dulu. Orang mungkin tidak akan percaya, kalau Rara sosok manja, bila melihat sikapnya saat di luar kamar tidur mereka. Tegas, dan mandiri.

“Dalam satu tahun, mungkin kita sudah jadi buyut, Kak Razzi.”

“Alhamdulillah, itu artinya usia kita panjang, Sayang,” sahut Razzi.

“Kadang terasa masih tak percaya, Zizi ceriwis itu bisa menikah secepat ini,” gumam Rara.

“Rara dulu saat menikah masih sekolah SMA. Lebih muda dari Zizi.” Razzi mengingatkan.

“Kalau tidak ada peristiwa kecelakaan itu, mungkin jalan hidup kita tidak akan seperti ini ya, Kak Razzi. Kak Razzi akan menikah dengan”

“Pssst”

Razzi meletakkan jarinya di atas bibir Rara.

“Semua sudah diatur oleh Allah, Sayang. Hati yang mencinta dengan tulus, pasti akan menemukan kebahagiaan.”

Rara tersenyum, ingat permintaannya setiap bertemu Razzi jaman mereka masih sekolah. Juga cerita Razzi tentang perjuangannya menabung bertahun-tahun, agar bisa melamar Rara, saat Rara lulus SMA. Namun cinta mereka sempat terhalang perjodohan yang diatur Nini Cantika, antara Razzi, dan Vanda. Liku cinta yang bertabur air mata.

Rara meraih telapak tangan Razzi. Ia cium dengan bibir, dan hidungnya. Telapak tangan kasar yang sudah bekerja keras dari masih remaja, untuk menghalalkan gadis pujaannya.

“Terima kasih selama ini sudah sabar dalam menghadapi Rara, Kak Razzi.”

Rara menatap mata Razzi yang tengah menatapnya. Razzi tersenyum, senyum, dan tatapan lembut yang selalu mengingatkan Rara pada Kai Soleh.

“Aku yang harus berterima kasih bisa diterima di dalam keluarga ini, Nonanya Abba.”

“Ehm”

Rara menekan telapak tangan kasar Razzi ke pipinya yang halus lembut.

“Semoga kita terus sehat, dan panjang umur. Saat semakin tua tak menyusahkan anak cucu kita, dan orang lain. Saat waktunya tiba, dipanggil dalam keadaan terbaik, aamiin.”

“Aamiin.”



Sore hari, Al, dan Zizi ke kebun, dengan memakai mobil. Mereka membawa cemilan, dan minuman yang Zizi beli di mart. Setelah memarkir mobil mereka masuk ke dalam pondok.

Zizi menyalakan lampu, karena jendela sengaja tidak dibuka. Pintu juga mereka tutup, dan kunci. Karena niat Zizi datang ke sana untuk ngebut katanya.

Al membaringkan kasur yang bersandar di dinding. Zizi mengeluarkan minuman, dan cemilan dari goodie bag.

Al memasang seprai, Zizi hanya menatap sambil memakan cemilan.

Tiba-tiba Zizi tertawa.

“Kenapa tertawa, Zi?” Al menoleh ke arah Zizi.

“Entah apa yang dulu dilakukan nenek moyang keluarga Ramadhan, sehingga semua dapat suami yang baik begini,” ucap Zizi.

“Jujur saja, di Jakarta mana pernah aku ganti seprai sendiri, apa lagi sampai mencuci seprai. Aura positif keluarga Ramadhan mungkin yang mempengaruhi.”

Al melanjutkan dengan memasang sarung bantal.

Seprai sudah selesai dipasang. Sarung bantal juga sudah.

“Cuci tangan sana!” Al menjawab hidung Zizi.

“Iya, sebentar.”

Zizi beranjak ke kamar mandi. Al merapikan tumpukan Snack, dan botol minuman.

“Ck, makan terus, tapi tidak besar-besar,” gumam Al.

Zizi ke luar dari kamar mandi. Ganti Al masuk kamar mandi untuk cuci tangan. Zizi menunggu dengan berdiri di depan pintu kamar mandi.

Hatinya meragu untuk melepas pakaian. Ada sesuatu yang ia tak tahu apa, menghalanginya untuk melakukan itu.

Pintu kamar mandi terbuka.

Al terkejut melihat Zizi yang tampak bingung.

“Ada apa, Honey?”

“Perasaan Zizi tiba-tiba terasa tidak enak, Bie.”

“Kamu sakit?” Al meletakkan punggung tangan si kening Zizi.

“Tidak panas.”

“Ih, bukan sakit. Perasanku yang tidak enak, kenapa ya?”

“Jangan dipikirkan, pikirkan yang baik-baik saja. Ayo, ke sini niatnya mau ngebut’kan!”

“Iya, tapi”

Brakk!



Bab 25

Brakk!

"Hey, manusia mesum, ke luar!" Pintu digedor dengan sangat kuat.

Zizi, dan Al saling tatap.

"Firman"

Zizi mengenali suara Firman.

Tanpa rasa takut, Al, dan Zizi menuju pintu. Pintu dibuka oleh Al.

"Ada apa?"

Tatapan tajam Al ke arah wajah Firman. Ternyata Firman tidak sendirian. Ada tiga orang bersamanya.

"Mana Zizi!?" Tanya Firman.

"Aku di sini, kamu mau apa!?" Tatapan Zizi menantang ke arah mata Firman.

"Jadi karena dia kamu memutuskan hubungan kita?" Firman menunjuk Al.

“Punya cermin tidak sih di rumah!? Bercermin, kamu yang selingkuh, aku yang kamu tuduh.” Zizi menuding Firman dengan jari telunjuknya.

“Kalian pasti berbuat asusila di pondok ini!?” Firman tak mau kalah garang dari Zizi.

Zizi tertawa nyaring.

“Ayam berkokok, maka dia bertelur. Ya kamu itu. Kamu yang berbuat asusila, orang lain yang kamu tuding. Itu buktinya istrimu sudah hamil besar!” Cibir Zizi.

“Kamu melakukannya di sini, itu mengotori kampung ini!” Mata Firman melotot ke arah Zizi. Sekali lagi Zizi tertawa.

“Pikiranmu yang kotor! Otakmu yang harus dicuci pakai detergen, dan pemutih, jangan lupa beri pewangi, paham!” sahut Zizi nyaris berteriak.

“Sebentar lagi Pak RT, Pak RW, dan warga kampung akan datang, untuk melihat kalau keluarga Ramadhan bukanlah malaikat seperti”

Plakk!

“Jaga mulutmu! Kamu yang pecundang! Tak tahu malu, tidak punya harga diri, lelaki brengsek!”

Tuding Zizi dengan jari gemetar. Emosi Zizi selalu naik ke ubun-ubun kalau ada yang menghina nama besar keluarganya.

“Zi”

Al memeluk Zizi yang tersengal karena rasa marah.

"Itu Pak RW, dan Pak RT datang."

Semua mata menatap ke arah suara motor. Beberapa buah motor tiba. Ada Razzi, dan Rara juga.

Mereka menaiki anak tangga.

"Zi"

"Kai"

Zizi melepas pelukan Al, lalu memeluk Razzi.

"Oh ini biang keroknya! Heh, masih sakit hati karena tidak bisa menikmati gunung harta keluarga Ramadhan!" Mata Rara melotot ke arah Firman.

"Aku hanya tidak ingin, kampung ini sial karena mereka sudah berzina!" sahut Firman.

"Siapa yang berzina!?" Mata Rara semakin melotot gusar.

"Mereka!" Firman menunjuk Zizi, dan Al.

"Pak RW, Pak RT, dan yang ada di sini, apa mereka berzina?" Tanya Rara.

"Tidak!"

Subuh tadi, saat salat subuh di musholla, Razzi memberitahu jamaah musholla kalau Zizi sudah menikah dengan Al. Hanya belum dicatatkan di KUA saja. Ada bisik-bisik yang mengira Zizi hamil, tapi itu tak masalah bagi Razzi, karena waktu yang akan membuktikannya.

"Kamu dengar, mereka tidak berzina!"

“Kenapa kalian membiarkan mereka, dibayar berapa oleh keluarga Ramadhan!” seru Firman. Rara, dan Zizi mengepalkan tinju menahan rasa marah.

“Mereka sudah menikah, kamu dengar! Tanyakan pada Pak RW, tanyakan pada Pak RT!”

“Tidak mungkin!” Kepala Firman menggeleng.

“Apa yang tidak mungkin, Ofir. Aku yang menjadi saksi pernikahan mereka,” ujar Pak RW.

“Zi”

“Apa!? Kamu pikir aku masih cinta sama kamu!?”

Mata Zizi melotot ke arah Firman.

“Sebaiknya kamu pulang, Firman. Jangan mengurus hidup orang. Urus saja hidupmu, dan keluargamu,” ujar Pak RT.

“Iya, benar. Pulang sama!” seru warga yang ada di sana. Firman menatap wajah Zizi. Zizi membalas tatapan Firman dengan sorot marah.

“Kita pulang!”

Firman mengajak anak buah Widodo yang bersamanya.

Firman melangkah dengan diteriaki warga yang ada di sana.

“Terima kasih, Pak RT, Pak RW, dan warga semua, dan maafkan, karena sudah membuat keributan.” Razzi meminta maaf.

“Tidak apa, Pak Razzi. Ayo bubar, semua pulang!”

Pak RT, dan Pak RW, serta warga bergerak untuk pulang.

“Kalian ingin tetap di sini?” Tanya Razzi pada Al, dan Zizi.

“Pulang saja, Zizi sudah kehilangan mood, untuk bercinta, eh ... keceposan deh!” Wajah Zizi merona.

“Sejak kapan wajahmu bisa merona begitu, Zi?” Ejek Rara.

“Sejak jatuh cinta dengan dia.” Zizi beralih memeluk Al, setelah melepaskan pelukan Razzi.

“Kalau mau pulang, rapikan dulu di dalam pondok,” ucap Razzi.

“Iya, Bang.”

Al melepaskan pelukan Zizi, ia masuk ke dalam diikuti Razzi. Sedang Rara, dan Zizi duduk di kursi teras. Rara jadi teringat masa lalu. Saat air mata tumpah, dada terasa sesak, karena saling mencintai, namun tak bisa memiliki.

“Punya kenangan menyakitkan di sini ya, Nini?” Zizi menoleh menatap wajah Rara. Rara tersenyum, kepalanya mengangguk. Saat seperti ini Zizi melihat sosok berbeda dalam diri nininya. Tak terlihat kalau nininya orang yang ceriwis, dan tegas.

“Saat semua rintangan yang menghadang cinta bisa terlewati. Bahagiannya tak bisa diungkapkan, Zi,” gumam Rara.

“Nini sangat kuat, tegar, dan penuh semangat. Pasti

sangat tidak mudah saat Nini lumpuh, sedang Nini orang yang tak bisa diam.”

“Itu benar, Zi. Kadang Nini menangis sendirian. Memperlihatkan ketegaran di hadapan orang, sebenarnya terkadang rapuh di dalam. Beruntung kaimu orang yang sabarnya luar biasa, cintanya juga luar biasa. Semoga Al memiliki kesabaran, dan cinta yang besar juga, aamiin,” doa Rara.

“Aamiin.”

“Ayo pulang.” Razzi sudah berdiri di samping mereka, sedang Al mengunci pintu pondok.

“Lain kali saja kalau kalian ingin kawin di sini, masih banyak waktu,” ucap Rara menggoda. Razzi tertawa melihat wajah merah Al, dan Zizi.

“Jangan membuat mereka malu, Sayang.”

“Eh, tadi Zizi sendiri yang bicara ke sini mau numpang kawin.”

“Nini ih!” Zizi mencubit lengan Rara.

Suara sepeda motor membuat mereka melongok ke bawah.

“Amma”

Rara, Zizi, Razzi, dan Al menuruni anak tangga.

“Tadi ada yang memberitahu katanya Al, dan Zizi digerebek warga di pondok,” ucap Aya.

“Si Firman kurang kerjaan. Dia yang menggerebek. Untung saat salat subuh tadi, Abbamu sudah memberitahu warga yang salat di musholla, kalau Al, dan Zizi sudah menikah,” sahut Rara.

“Dia masih penasaran dengan Zizi sepertinya,” gumam Aya.

“Iya. Ya sudahlah, biarkan saja dia. Ayo kita pulang.”

“Iya, Amma.”

‘Gara-gara Firman, gagal deh ngebut di pondok kebun,’ gerutu Zizi di dalam hati.

Bab 26

*S*ore Sabtu, Al, dan Zizi ke pasar besar, karena malam Minggu ramai yang buka lapak untuk pasar malam. Mereka berkeliling pasar, setelah memesan makanan khas Banjar, putu mayang, apam batil, lupis, dan kokoleh. Saat melihat kerumunan Zizi merasa penasaran.

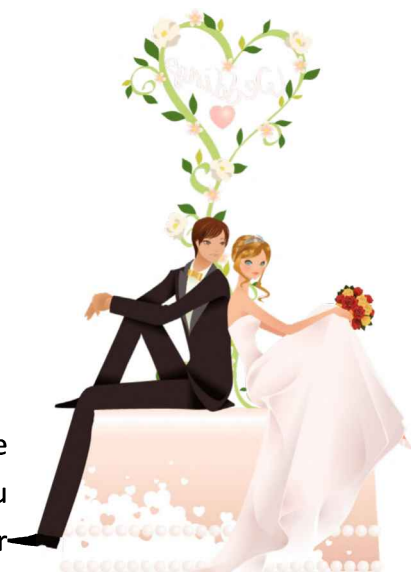
Ada yang menangis, ada yang berteriak dengan sumpah serapah, ada yang duduk termenung.

“Ada apa, Cil?” Zizi menjawab bahu seorang ibu yang ia kenal sebagai penjual pakaian. Acil itu duduk bersandar dengan tubuh lemas.

“Zizi! Kami kena tipu, Zi!” Si Acil menatap Zizi. Matanya basah.

“Kena tipu bagaimana?” Tanya Zizi penasaran.

“Si Widodo, dan Firman. Katanya mertua Si Firman punya usaha besar di Jakarta. Yang ingin tanam modal akan



diberi keuntungan setiap bulannya,” jawab Si Acil, suaranya bergetar menahan tangis.

“Lalu?”

“Kami ini ikut saja, Si Widodo, dan Si Firman itu kaya. Istri Si Firman juga bening seperti artis, pasti anak orang kaya!” Nada suara Si Acil semakin meninggi, luapan rasa emosi.

Zizi mendongak untuk menatap wajah Al. Al sedang menatap wajah Si Acil yang bercerita.

“Terus, Cil,” pinta Zizi semakin penasaran.

“Kalau kami tanam modal satu juta, dalam satu bulan kami dapat bagi hasil 250.000 selama 12 bulan, Zi. Jadi 3 juta. Ini sudah satu bulan, tidak ada kabar dari Firman. Didatangi ke rumahnya tadi. Rumahnya kosong. Toko emas ibunya juga tutup! Dia kabur, Zi!” Si Acil akhirnya menangis.

“Astaghfirullah Al adzim. Berapa orang di sini korbannya, Cil?”

“Banyak, Zi. Belum lagi di kampung-kampung. Mungkin milyaran uang yang dia bawa kabur, Zi.”

“Kemungkinan dia kabur kemana, Cil?”

“Katanya ke luar Kalimantan.”

“Jadi, Om Widodo ikut kabur juga?”

“Iya, Zi.”

“Sudah lapor Polisi?”

“Sudah, tadi pagi sudah ada yang lapor Polisi.”

“Padahal kemarin mereka masih ada,” gumam Zizi. Teringat akan peristiwa di pondok kebun sore kemarin.

“Mereka mungkin kabur tadi malam. Lalu ke Jakarta pagi ini,” sahut Si Acil.

“Acil kena berapa juta?”

“Lima juta.” Si Ibu memperlihatkan lima jarinya.

“Kenapa tega sekali sih mereka. Apa masih kurang harta yang mereka punya.”

“Iya, Zi.”

“Sabar ya, Cil. Serahkan saja urusan ini pada Polisi. Polisi pasti akan menangkap mereka.” Zizi mengusap bahu Si Acil.

“Kami hanya ingin uang kami kembali.” Si Acil kembali mengusap matanya.

“Iya, Cil. Semoga Acil bisa menerima hak Acil lagi. Kami permisi ya, Cil. Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Zizi menggamit lengan Al, mereka tidak melanjutkan melihat-lihat. Zizi ingin bertanya tentang istri Firman pada Al, tapi ia tahan sampai di rumah nanti. Setelah mengambil pesanan, mereka langsung pulang.



Tiba di rumah, mereka mengantar makanan khas Banjar ke rumah depan. Lalu dimakan bersama.

“Di pasar tadi heboh, Ni.”

“Heboh apa?” Rara menatap wajah cucunya.

“Om Widodo, dan Si Firman ternyata sudah menipu banyak orang.”

“Menipu bagaimana?” Aska yang bertanya.

“Mereka mengajak orang-orang di pasar, dan di kampung-kampung untuk tanam modal. Banyak yang ikut, jutaan rupiah, kalau dikumpulkan katanya milyaran. Eh, itu uangnya dibawa kabur. Om Widodo, dan Firman menghilang sejak tadi malam. Toko emas ibunya juga tutup.” Cerita Zizi dengan penuh semangat.

“Astaghfirullah al adzim.” Ucapan sama terlontar dari mulut Rara, Razzi, Aska, Asifa.

Sedang Aay sekeluarga tidak ada, karena sedang ke rumah mertuanya, mereka menginap di sana.

“Kenapa jadi sekejam itu mereka. Pasti disumpahi semua orang. Banyak duit, tapi tidak berkah hidupnya. Istrinya Si Firman bagaimana ya? Apa benar orang tuanya pengusaha di Jakarta.”

“Nih tanya dia, mantan calon istrinya itu istri Si Firman,” ketus Zizi sambil menunjuk Al. Al terkejut mendengar nada ketus suara Zizi, sedang yang lain terkejut karena ucapan Zizi. Tatapan mereka satu arah, wajah Al.

“Al?” Tanya Rara.

“Iya, Kak Rara. Dia, Raya memang pernah menjadi

calon istriku. Enam bulan sebelum aku datang ke sini, dia meninggalkan aku, karena pria lain yang membuatnya jatuh cinta. Aku baru tahu saat di sini, kalau pria itu adalah Firman.” Cerita Al dengan singkat, karena melihat gelagat kalau istrinya sedang cemburu. Wajah Zizi dari tadi cemberut.

“Dunia terasa begitu sempit ya, Al,” gumam Razzi.

“Iya, Bang.”

“Jadi, kamu datang ke sini untuk menghindari bertemu dia, Al?” Selidik Rara.

“Iya, Kak Rara.”

“Apa rasa itu masih ada?”

“Tidak, aku sudah ikhlas. Tidak ada lagi kecewa, sakit hati, apa lagi cinta untuknya. Cintaku bulat utuh hanya untuk Zizi.” Al menatap Zizi yang duduk di sebelah Razzi sambil memeluk manja lengan kainya. Seakan berharap perlindungan kainya dari rasa cemburu yang sedang mendera perasaannya. Diamnya Al sejak di pasar yang membuat Zizi cemburu. Zizi merasa pikiran Al sedang pada Raya. Itu membuat Zizi kesal.

“Zi, jangan cemberut begitu dong! Jelek ih!” Rara yakin Zizi sedang diserang rasa cemburu.

“Pasti cemburu ya? Al bilang cintanya bulat utuh untukmu. Apa masih ragu?”

“Dari di pasar, setelah mendengar kasus Firman, dia diam saja, pasti mikirin istri Firman!” Wajah Zizi semakin cemberut saja.

“Aku tidak memikirkan dia, Honey. Aku sedang berpikir, bagaimana cara membantu menemukan Firman. Kalau dia kabur ke Jakarta, mungkin saja dia ke rumah mertuanya. Jadi aku bisa memberikan info alamat rumahnya. Begitu, Zizi sayang.”

Semua tersenyum, mendengar cara Al membujuk, dan panggilan Al untuk Zizi.

“Al benar. Kalau memang sudah dilaporkan Polisi, sebaiknya memang Al harus membantu dengan memberi tahu alamat mertua Firman di Jakarta.”

“Iya, aku setuju. Nanti aku telepon Pak Tarso, beliau tugasnya di kantor Polisi wilayah kita.”

“Sebaiknya begitu, Kak Razzi.”

“Zizi mau pulang.”

Zizi berdiri dari duduk, mengambil kantong plastik berisi belanjaan.

“Assalamualaikum.” Zizi melangkah pergi.

“Susul Al, istrimu sedang terbakar api cemburu.”

“Iya, Kak Rara. Aku permisi dulu, assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam.”

Al pergi menyusul Zizi. Tiba di rumah belakang, Zizi menunggunya dengan duduk di teras, karena kunci rumah ada di saku celana Al. Wajah Zizi ditekuk, Al tersenyum, dan berbunga perasaannya, karena bahagia dicemburui istrinya.

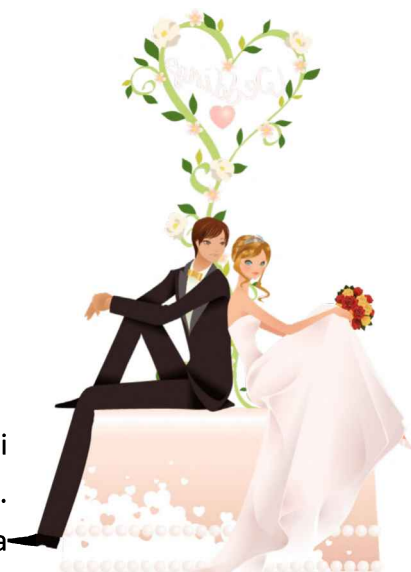
Bab 27

*A*t membuka kunci rumah. Zizi masuk lebih dulu. Diletakkan belanjaan di atas meja ruang tamu, lalu ia masuk ke kamar, dan langsung ke dalam kamar mandi. Al menyusul Zizi ke kamar, disiapkan pakaian ganti untuk istrinya, juga untuk dirinya sendiri. Al sendiri tidak tahu, kenapa ia bisa melakukan hal seperti itu. Selalu menyiapkan pakaian Zizi, tanpa pernah Zizi meminta. Al merasa ringan saja melakukannya. Apa lagi sering diberi Zizi ucapan terima kasih, dan kecupan di pipinya. Pintu kamar mandi terbuka. Zizi ke luar dengan memakai handuk saja.

“Melamun ya? Melamunkan istrinya Fir ... hmppp!”

Al tidak memberi kesempatan untuk Zizi bicara. Dibungkam mulut Zizi agar tuduhan tak terlontar dari mulut istrinya.

“Honey, aku senang kamu cemburu, itu artinya kamu



mencintaiku. Apa lagi kamu sangat mengemaskan kalau cemburu, tapi ... aku tidak memikirkan dia. Aku sudah jelaskan alasannya tadi. Jadi cemburulah, tapi jangan ragukan cintaku. Aku ... Eh!”

Al terjengkang ke belakang, karena Zizi mendorong dadanya, lalu naik ke atas perutnya.

“Awes saja kalau macam-macam!” Mata Zizi melotot gusar, Al tersenyum.

“Apa senyum-senyum!” Zizi mencubit dada Al berulang kali.

“Zizi cantik kalau marah, tapi lebih cantik lagi kalau senyum. Senyum Zizi semanis madu, Honey”

“Ih, tangannya nakal ya!” Zizi memukul tangan Al yang menarik simpul handuk di dadanya.

“Nakal dengan istri sendiri itu sebuah seni, Zi. Apa lagi kalau”

Al menarik Zizi, dan membawa Zizi berguling.

“Apa lagi kalau begini!”

Zizi terkikik, dan terpekik karena Al menggelitik ketiak, dan pinggangnya.

“Geli, ih sudah dong!”

“Ganti ngebut ya, mau’kan?”

“Heum.” Kepala Zizi mengangguk. Al tersenyum senang, karena ternyata tak sulit meredakan kemarahan Zizi.



Berkat informasi dari Al, akhirnya Firman, Widodo, dan kroninya ditangkap. Beruntung, Raya, dan keluarganya, juga ibu Firman tak terbukti terlibat. Justru ibu Firman jadi korban anaknya sendiri, karena jualan emasnya juga dibawa kabur Firman sebagian.

Zizi masih sering uring-uringan, setiap mendengar siapapun menyebut ‘istri Firman’ di hadapan Al. Matanya selalu menatap ke wajah Al. Ingin tahu ekspresi Al saat mantannya dibicarakan, tapi Al selalu bisa meredam rasa cemburu Zizi.

Sekarang, sudah tiga bulan mereka menikah, sudah punya surat berlisensi kata Zizi. Sudah melaksanakan resepsi juga di Jakarta, dengan cukup mewah. Orang-orang yang selama ini kenal Al sangat terkejut, mengetahui cinta Al akhirnya berlabuh pada gadis kampung, apa lagi melihat sosok Zizi yang jauh berbeda dari mantan-mantan Al, tapi begitu mendengar PT. PUTRA JAYA BANUA. Mereka tak lagi merendahkan keluarga Zizi. Mereka tahu, itu perusahaan tambang yang cukup besar di Indonesia. Namun pemiliknya tak menjadikan diri mereka sibuk di sosial media. Sehingga tak banyak orang tahu seperti apa wajah-wajah keluarga pemilik perusahaan.

Malam ini, setelah salat Isya. Keluarga Ramadhan berkumpul di rumah Aska, karena Asifa sakit, tapi tidak mau dibawa ke rumah sakit. Terpaksa dipasang infus di rumah saja, karena Asifa tidak mau makan.

Di dalam kamar, ada Aska, Rara, dan Razzi. Sedang yang lain menunggu di ruang tengah. Ada Al, Aya, Al, Zizi, Ardan, Aay, dan Aan. Sedangkan Rahmi, Rara, dan Lala menidurkan anak-anak mereka, dan anak Aya di kamar atas.

“Nini Abba sebaiknya pulang. Bawa pulang An, aku takut Nini Abba ikut sakit juga, karena kurang istirahat.” Aya menggenggam jemari Ziah.

“Nini tidak apa-apa.”

“Kalau Nini ingin tetap di sini, istirahat, dan tidur saja di kamar atas ya. Ayo, Ni, aku antar.” Aya berdiri, ditarik lembut lengan Ziah. Ziah berdiri, Aya, dan Zizi membimbing Ziah menaiki anak tangga. Tertinggal di ruang tengah Al, Al, Aay, Aan, dan Ardan.

Tak ada yang bicara, semua diam, karena perasaan tak tenang di dalam hati mereka. Perasaan was-was, akan terjadinya sebuah peristiwa duka. Hawa di sekeliling saja terasa dingin, karena hujan yang turun sejak senja tadi. Aay, dan Aan, merasakan hal yang sama. Berdebar-debar, seakan sesuatu akan terjadi. Perasaan yang membuat mereka sangat tidak tenang. Apa lagi anak-anak rewel sekali hari ini, tidak

seperti biasanya. Seakan sebuah pertanda. Ditambah Nini Sifa yang jatuh sakit dengan tiba-tiba, membuat perasaan semakin tidak tenang saja.

“Bang Al menginap di sini?” Tanya Aan pada abba Zizi. Hampi saja Al, suami Zizi yang menjawab, untung melihat arah tatapan Aan pada ayah mertuanya.

“Iya.”

“Kami juga menginap. Bang Ardan?”

“Menginap juga.”

“Bang Al?” Aan menatap Al suami Zizi.

“Kamarnya tidak cukup mungkin. Di atas, Aay, Ardan, Aan, dan Nini Ziah. Di bawah Kai, Kak Rara, dan Abba.” Al menoleh pada Abba Zizi.

“Iya juga. Lagi pula rumah kalian dekat saja. Hhh ... semoga tidak terjadi sesuatu pada Nini Amma, beliau bisa sehat kembali, aamiin.”

“Aamiin.” Semua mengaminkan doa Aan.

Zizi turun dari lantai atas. Al langsung menyuruh Al untuk membawa Zizi pulang untuk istirahat, karena wajah Zizi yang terlihat pucat, dan tubuhnya yang terlihat lemas. Al, dan Zizi berpamitan untuk pulang.

Di dalam kamar Aska.

Asifa tertidur setelah makan bubur beberapa sendok, dan disuntikkan obat lewat selang infus. Tekanan darahnya

rendah.

“Abba berbaring saja di sebelah Amma. Abba juga perlu istirahat. Biar kami yang bergantian menjaga Amma,” ujar Rara, karena Aska sejak tadi duduk di tepi ranjang sambil memegang jemari Asifa.

“Bagaimana Abba bisa tidur, kalau Nyonya Abba dalam keadaan begini, Nona.” Aska menatap Asifa dengan mata yang basah.

“Abba, aku mohon, Amma tidak akan senang kalau Abba ikut sakit juga. Berbaring, Abba. Istirahat, aku mohon.” Suara Rara bergetar, air mata tak lagi bisa ia tahan. Perasaan gelisah ia rasakan, Razzi juga merasakan hal yang sama.

“Baiklah.”

Aska mengalah, ia naik ke atas ranjang, lalu berbaring telentang. Diambil tangan Asifa, diletakkan di atas dadanya. Rara tak sanggup melihat, ia bergegas masuk ke dalam kamar mandi, dan menangis di sana.

Di rumah Zizi.

Mereka sudah mengganti pakaian. Keduanya tidur telentang.

“Zizi merasa tidak tenang, Bie,” lirih suara Zizi.

“Lepaskan semua pikiran, dan perasaan tidak nyaman, Honey. Coba untuk tidur. Wajahmu sedikit pucat, aku tidak ingin kamu juga sakit.”

Al mengangkat kepala Zizi, diletakkan lengan di bawah tengkuk Zizi. Di dekap erat istrinya. Baru saja mereka berusaha terlelap, saat jendela kamar diketuk.

“Zi, Al!”

Suara Al, abbanya Zizi.

“Ya, Abba. Tunggu sebentar.”

Keduanya gegas turun dari atas ranjang, ke luar kamar, dan menuju pintu. Pintu dibuka, Abba Zizi berdiri di hadapan mereka.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un”

Bab 28



“*I*nnalilahi wa Inna ilaihi
Raji’un”

“Nini!”

Zizi berlari bak melesat, Al, dan Al sampai terkejut, dan tertegun sesaat, sebelum akhirnya menyusul.

Zizi langsung masuk ke dalam kamar Asifa, begitu tiba di rumah depan. Ia tertegun di ambang pintu yang terbuka. Kai, dan nininya duduk di tepi ranjang. Asifa menangis dalam pelukan Aska.

“Siapa?” Zizi berdiri bak orang linglung.

“Zi”

Aska, dan Asifa menatap cucunya.

“Siapa yang”

Zizi berpaling, karena mendengar suara derap langkah kaki beberapa orang dari lantai atas yang menuruni anak tangga.

Aay, Aan, dan Razzi membopong sesosok tubuh yang tertutup kain. Zizi tak mampu bergerak. Hanya tatapan mata yang mengikuti langkah mereka menuju ruang tamu.

“Zi”

Aya menyentuh bahu putrinya. Tubuh Zizi bergoyang, sigap Al meraih bahu Zizi, sebelum jatuh ke lantai. Dibaringkan Zizi di sofa ruang tengah. Aya, dan Rara yang turun dari lantai atas berusaha menyadarkan Zizi dari pingsannya.

Mata Zizi perlahan terbuka. Ditatap wajah Rara.

“Nini!” Zizi bangun, ia memeluk Rara dengan erat. Yang ada dipikirannya tadi, tubuh Rara yang diangkat oleh Razzi, Aay, dan Aan. Zizi lupa kalau Nini Zi menginap di rumah keluarga Ramadhan.

“Zizi kira Nini yang meninggal”

“Cucu kurang ajar! Yang meninggal Nini Zi!” ucap Rara dengan suara bergetar, dan pipi basah oleh air mata.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un. Zizi lupa Nini Zi menginap di sini. Nini Zi” Zizi kembali terisak dalam pelukan Rara. Aya masih merasa lemas tubuhnya, menerima kenyataan yang begitu tiba-tiba. Di sandarkan punggung di sandaran sofa. Aan duduk di sebelahnya. Punggungnya membungkuk, ditutup wajah dengan kedua telapak tangan. Ia yang menemukan nininya sudah meninggal. Setelah menidurkan kedua putranya. Seperti biasa, sebelum tidur,

Aan selalu masuk kamar Ziah untuk melihat keadaan nininya. Begitu juga dengan malam ini. Saat tiba di samping tempat tidur nininya, perasaan tidak enak di hati Aan semakin menjadi. Dipegang tangan nininya yang terlipat di atas dada. Dipanggil nininya, namun tak ada sahutan. Aan memeriksa napas nininya, tak ada lagi hembusan. Aan berlutut di sisi ranjang, kepalanya jatuh di atas tangannya yang ia letakkan di tepi ranjang, sampai Razzi masuk, dan melihat Aan yang tak menjawab panggilannya. Razzi menatap mamanya. Ia juga memeriksa seperti yang dilakukan Aan tadi. Razzi mengusap wajah mamanya, setelah yakin kalau mamanya sudah tidak ada.

“An” Aya mengusap punggung adiknya. Lalu ditarik bahu Aan, dipeluk tubuh adiknya yang sangat dekat dengan Nini Zi mereka. Tangis yang ditahan Aan sejak tadi akhirnya pecah. Aya memeluk kepala Aan. Aan tersedu dalam dekapan kakaknya.

“Tabah, An,” ucap Rara yang masih memeluk Zizi.

“Aan sudah melakukan yang terbaik untuk Nini. Sudah memenuhi semua harapan Nini. Ikhlas, An, agar Nini tenang.”

Kepala Aan mengangguk, ditarik kepala dari rengkuhan Aya. Diusap mata, dan pipinya yang basah.

“Aku bantu yang lain dulu.”

Aan bangun dari duduknya. Ia ke luar dari pintu samping, untuk membantu warga yang sudah berdatangan, dan ingin mendirikan tenda. Aay tadi yang mengabari Pak RT. Pak RT mengabari warga lewat grub WA warga kampung mereka. Aan tidak ingin masuk ke ruang tamu, karena tidak ingin melihat jasad nininya. Ia merasa sangat rapuh untuk saat ini. Ia merasa belum sanggup menerima kenyataan ditinggalkan orang tersayang, yang selama puluhan tahun hidup satu rumah dengannya.



Pagi hari semakin banyak pelayat yang datang. Seperti biasa, semua sudah tahu tugasnya masing-masing. Zizi terbaring lemah di tempat tidur Rara. Al memaksanya untuk sarapan, tapi Zizi tidak mau makan apapun. Mulutnya terasa pahit.

Dokter datang untuk melayat sekaligus memeriksa keadaan Asifa, juga memeriksa Aska. Setelah itu memeriksa Zizi.

“Pusing, Zi?” Tanya dokter seraya memeriksa tekanan darah Zizi.

“Tekanan darah Zizi rendah. Ada mual?”

“Iya, mual, mulut pahit sekali.”

“Terakhir haid kapan, Zi?”

“Hah!” Zizi kaget ditanya soal haid. Ia mengingat, tapi

lupa, karena haidnya memang tidak teratur.

“Lupa, dokter.”

“Kita minta Al beli test pack ya, mungkin Zizi hamil.”

“Iya, Dokter.”

Dokter ke luar, meminta orang yang ia temui untuk memanggil Al. Yang datang Al, Abba Zizi.

“Maaf, Pak Al. Yang saya maksud suami Zizi.” Dokter tersenyum melihat yang datang Al, abbanya Zizi. Ia lupa mengatakan pada orang tadi kalau yang dimaksud Al, suami Zizi.

“Ada apa dengan Zizi, Dokter?” Tanya Al cemas.

“Tidak ada yang harus dicemaskan, tapi saya harus bicara dengan suaminya. Maaf, tadi saya lupa memberitahu kalau Al suami Zizi yang saya maksud.”

“Oh baiklah, saya panggilkan.” Al segera mencari Al menantunya.

Al ternyata sedang membantu orang memasang tenda, karena tenda yang dipasang masih kurang, sedang cuaca sangat mendung.

“Al, dipanggil Dokter. Temui segera ya.”

“Ada apa, Abba?” Al tampak sangat cemas.

“Kata Dokter tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi dia ingin bicara denganmu.”

“Baik, Abba. Aku ke dalam dulu.”

“Iya.”

Al bergegas masuk ke dalam rumah. Ditemui dokter, dan Zizi di kamar Rara.

“Zi”

“Al, tolong beli testpack ya.”

“Testpack?”

“Iya, untuk meyakinkan kalau Zizi hamil.”

“Hamil? Hamil ... hamil!? Alhamdulillah”

“Al, beli testpack dulu,” ujar dokter.

“Oh, iya.”

Al mendekati ranjang, dikecup kening Zizi.

“Aku pergi dulu ya,” pamit Al.

“Iya.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Al ke luar kamar, ia bertemu Aya.

“Bagaimana Zizi, Al?”

“Testpack, Amma,” jawab Al.

“Hah! Testpack apa?” Tanya Aya bingung.

“Eh, anu ... kata dokter di suruh beli testpack, Amma.”

“Aya hamil?”

“Ini mau beli testpack dulu. Aku pergi dulu, Amma. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam,” sahut Aya.

‘Aku akan punya cucu. Nini Abba, cicitmu hamil, Nini’



Bab 29

Aya masuk ke dalam kamar menemui Zizi.

“Zi”

“Amma” Zizi menggapai kan satu tangannya pada Aya.

Aya duduk di tepi ranjang setelah menyapa dokter.

“Demam?” Tanya Aya. Ditempelkan punggung tangan di kening Zizi.

“Tidak.” Kepala Zizi menggeleng.

“Pusing?”

“Iya.”

“Mual?” Aya mengusap perut putrinya.

“Iya, mulut Zizi juga terasa pahit sekali Amma. Padahal Zizi ingin duduk di depan, ingin membaca ayat suci untuk Nini Zi.” Zizi terisak pelan.

“Nanti setelah diperiksa, kita ke depan ya.” Aya mengusap pipi Zizi yang basah.

"Iya, Amma."

"Amma masih banyak yang harus dikerjakan. Amma tinggal dulu ya." Aya mengecup kening Zizi.

"Iya, Amma."

"Saya permisi dulu, Dokter."

"Iya, silakan."

Aya ke luar, Rara masuk.

"Kata ammamu, Zizi hamil?" Rara duduk di tepi ranjang.

"Iya, tapi menunggu hasil tes dulu. Bang Al belum pulang beli testpack," jawab Zizi dengan nada manja.

"Oh, kalau kondisi Zizi sendiri bagaimana, Dok?" Rara menatap dokter.

"Cukup bagus, selain darah rendah. Harus makan ya, Zi. Dipaksa meski mulut pahit."

"Benar kata Dokter, Zi. Sekarang bukan cuma Zizi yang makan, tapi yang di sini juga." Rara meletakkan telapak tangan di atas perut Zizi."

"Iya, Nini."

"Nini ke luar dulu ya."

"Iya, Nini."

"Zizi ingin makan apa, Sayang?"

"Sekarang tidak ingin apa-apa."

"Kalau Zizi ingin makan sesuatu, katakan saja pada Nini, atau ammamu ya."

“Iya, Nini.”

Rara mengecup kening Zizi, lalu pamit pada dokter.

Rara ke luar, Al datang, dan langsung masuk kamar. Dengan dibantu Al, Zizi ke kamar mandi.

“Tunggu di luar saja,” pinta Zizi pada Al yang ikut masuk ke dalam kamar mandi.

“Zizi masih lemas, Sayang. Aku tunggu di dalam saja.” Al tetap ingin menunggui Zizi di dalam kamar mandi.

“Balik badan!” perintah Zizi dengan wajah cemberut. Ia sedang malas berdebat saat ini. Lahir, batinnya sedang tidak baik-baik saja.

“Iya, Honey.”

Al membelakangi Zizi. Zizi buang air, ditampung di sebuah wadah. Setelah itu mereka memasukkan testpack di tangan Al. Tiga testpack dimasukkan secara bergantian, agar lebih pasti lagi hasilnya. Hasilnya dua garis merah semua. Senyum sumringah tercetak di bibir mereka berdua. Al memeluk erat tubuh Zizi, dihujani dengan ciuman wajah istrinya. Dengan ucapan terima kasih tak henti. Tanpa sadar, air mata bahagia jatuh di pipi mereka.

“Terima kasih, Sayang. Ngebut kita akhirnya ada hasilnya,” ujar Al dengan perasaan gembira.

“Beritahu nini, dan amma saja dulu ya, Bie. Karena sekarang kita masih berduka, yang lain tidak usah diberitahu

dulu,” usul Zizi.

“Iya, Honey! Ayo ke luar, nanti dikira dokter kita ngebut di sini, karena lama sekali.” Al menarik lembut lengan Zizi.

“Iya.”

Zizi, dan Al ke luar dari kamar mandi. Dokter menyambut mereka dengan senyuman.

“Alhamdulillah. Positif, Dokter.” Al menyerahkan tiga testpack ke tangan dokter.

“Alhamdulillah. Nanti ke dokter kandungan ya.”

“Iya, Dokter, terima kasih.”

“Zizi ingin ke ruang tamu. Saya ingin membaca ayat suci dulu sebelum pergi. Kalau ya, kita ke luar sama-sama,” ucap dokter.

“Iya, sebentar saya ambil kerudung dulu.” Zizi mengambil kerudung di rak kerudung nininya. Lalu mengenakan di kepala dengan bantuan Al.

“Mari, Bu Dokter.”

“Ayo.”

Al, Zizi, dan dokter ke luar dari kamar Rara. Zizi, dan dokter ke ruang tamu. Al ke halaman rumah.

Zizi, dan dokter duduk di samping Asifa. Infus masih terpasang di lengan Asifa. Tangannya yang tidak diinfus memeluk lengan Aska, kepalanya bersandar di bahu Aska, matanya terpejam, mulutnya komat Kamit membaca ayat suci

dengan suara lirih. Begitu juga dengan Aska, membaca ayat suci di buku kecil yang ia pegang. Perasaan Zizi sangat campur aduk untuk saat Nini. Berduka melihat tubuh Nini Zi yang tertutup kain. Was-was melihat keadaan kai, dan nininya. Bahagia, karena sudah tumbuh janin di dalam rahimnya.

Zizi, dan dokter mengambil buku Yasin dari keranjang rotan di hadapan mereka. Tatapan Zizi fokus pada tulisan di buku, ia menahan diri untuk tidak lagi menatap jasad nininya. Tidak juga menatap Aska, dan Asifa, karena takut tangisnya pecah.

Al yang di halaman sesekali menatap istrinya. Memastikan Zizi baik-baik saja. Al cemas kalau Zizi pingsan lagi.

Razzi duduk tidak jauh dari mereka. Tatapannya lekat pada tubuh mamanya, bibirnya bergerak membaca ayat suci. Razzi yakin, mamanya pergi dengan tenang, karena tak ada lagi ganjalan, atau harapan yang belum terkabulkan. Putra tunggalnya sudah menikah, memberi tiga cucu, dan tujuh cicit. Anak, cucu, dan cicitnya hidup bahagia, berkecukupan, dan sehat semua. Tak ada lagi yang jadi ganjalan, itu yang dikatakan mamanya beberapa hari lalu. Hanya satu yang mamanya harapkan, kembali ke padaNya dengan cara baik.

Razzi menarik napas, lalu mengusap wajahnya. Dulu, setiap ada yang meninggal, dirinya yang paling sibuk.

Sekarang, semua tugas itu sudah ia serahkan kepada anak-anak, dan menantunya.

‘Ma, terima kasih, sudah mencurahkan cinta yang begitu besar untukku. Sudah mau mengerti, dan memahamiku. Maaf, disaat hembusan terakhir Mama, aku tak ada di sisi Mama, untuk mengiring kepergian Mama kembali padaNya. Selamat jalan, Ma. Selamat bertemu kembali dengan belahan jiwamu di surgaNya, aamiin.’

Razzi kembali mengusap wajah. Aan menatap dari luar jendela. Menatap Aska, dan Asifa. Menatap Razzi, dan tubuh Ziah yang tertutup kain. Diseka matanya yang basah. Aan berharap, tak ada lagi yang pergi dalam waktu cepat. Kehilangan Nini Abba saja sudah membuat semangatnya jatuh. Merasa bersalah karena tak ada di sisi nininya di saat terakhir.

‘Semangat, An. Ninimu sudah pergi dengan tenang. Jangan bebani dengan rasa sesal, dan ratapan. Ninimu sudah bahagia, karena sudah menyusul kaimu, cinta pertama, dan terakhir baginya.’

Aan mengusap kedua mata. Tepukan di bahu membuatnya menolehkan kepala.

“Bang”

“Kita harus ikhlas, An. Kamu sudah melakukan yang terbaik untuk Nini Abba. Nini pasti bahagia di sana.”

“Aku tahu, Bang.”

Aan kembali mengusap mata, agar air mata tak jatuh dari kelopak matanya. Tatapan Aay ke dalam rumah. Menatap Aska, dan Asifa yang duduk bersisian.

“Jangan dulu panggil mereka, Ya Allah. Sebelum rasa kehilangan ini terobati, aamiin,” doa Aay.

“Aamiin, itu harapan kita semua pastinya, Bang.”

“Melihat Nini, dan Kai sakit seperti saat ini, perasaanku was-was, tapi yang bisa kita lakukan hanya berserah pada kehendak Allah.”

“Iya, Bang. Semoga Allah mengabulkan doa kita, aamiin.”

“Aamiin.”

Bab 30

Pemakaman sudah usai.

Keluarga Ramadhan sudah pulang ke rumah. Mereka duduk di lantai ruang tengah, menunggu saatnya salat Maghrib. Asifa, Aska, Rara, Razzi, Vanda, dan Andri duduk di sofa. Sedang yang lain duduk di lantai. Pengajian akan dilakukan lepas isya. Mereka memilih memesan saja untuk makanannya. Agar di rumah tidak terlalu ramai, dengan banyak orang, karena Asifa sedang sakit.

Mereka sedang memperhatikan tujuh bocah yang asik bermain merakit kumpulan lego.

Zizi duduk di dekat kaki Asifa, dipijat lembutt kaki nininya itu. El yang datang dari Jakarta, duduk di dekat kaki Aska, ia juga memijat kaki kainya. Keluarga Revan tidak datang, karena Asila juga sedang dirawat inap di rumah sakit.

Aska menatap anak, menantu, cucu, dan cicitnya. Ia bahagia, diusia senja masih bisa berada di tengah keluarga.



Tidak ditinggalkan oleh anak cucunya. Aska sering mendengar keluh kesah temannya. Tinggal sendirian di hari tua, hanya ada asisten rumah tangga yang menemani, karena semua anak sudah berdikari, dan sudah memiliki kehidupan dengan keluarganya sendiri.

Aska merasa sangat beruntung. Meski hanya memiliki satu putri, tapi tak meninggalkan ia pergi. Itu karena menantunya orang kampung yang sama. Memiliki visi, dan misi seiring dengan keluarga Ramadhan. Begitu juga dengan cucu-cucunya, tetap bertahan di kampung bersama keluarga kecil mereka.

Zizi belum memberitahu kalau ia hamil selain pada amma, dan nininya. Zizi minta dirahasiakan dulu, setidaknya menunggu sampai tujuh hari meninggalnya Nini Zi.

Razzi, duduk bersandar di sofa, matanya terpejam. Aan duduk bersandar di dinding, matanya juga terpejam, mereka berdua paling merasa kehilangan, karena lama tinggal bersama Ziah.

Rara menatap kedua orang tuanya. Anggota keluarga Ramadhan paling tua yang tersisa.

‘Ya Allah, hamba mohon, sehatkan orang tuaku, panjangkan umur mereka, aamiin.’

“Hampir waktunya Maghrib,” gumam Aay.

“Abang ke musholla?” Tanya Rara pada Aay.

"Iya, Amma."

"Aku juga ke musholla." Razzi bangkit dari duduk, diikuti, Andri, Aan, Al, Al, Ardan, dan Andra.

"Aku ingin ikut ke musholla," ucap Aska tiba-tiba.

"Sebaiknya Abba salat di rumah saja," cegah Rara.

"Rara benar, Abba," ujar Razzi.

"Kita salat di kamar saja, Tuan." Asifa mengusap lengan Aska.

"Baiklah, Nyonya."

Aska akhirnya mengalah.

Para pria selain Aska, dan para bocah pergi ke musholla. Yang lain salat di rumah saja.



Pengajian sudah selesai, Al, dan Zizi pulang ke rumah belakang. Zizi masuk kamar mandi, menggosok gigi, dan membersihkan wajah, dan tubuhnya. Al menyiapkan pakaian untuk istrinya, lalu ia membersihkan diri di kamar mandi belakang. Al lebih dulu selesai daripada Zizi. Saat ia masuk ke kamar, Zizi masih di kamar mandi.

"Honey!" Al mengetuk pintu.

"Ya, aku sakit perut."

"Haah! Sakit perut mau melahirkan?"

"Sembarangan!"

“Honey!”

“Aduh, nggak mau ke luar nih, kalau ditungguin di depan pintu.”

“Iya”

Al menunggu dengan duduk di tepi ranjang. Hatinya jadi gelisah, sebentar-sebentar menatap ke pintu. Ia menarik napas lega, saat Zizi akhirnya ke luar dari kamar mandi.

“Huh! Lega” Zizi mengusap perutnya. Al meraih pinggang Zizi. Dilingkarkan kedua tangannya di pinggang Zizi. Wajah Al mendongak, ditatap wajah Zizi lekat.

“I love you, Honey.”

“I love you too. Mau tidur dipangku,” renek Zizi.

Al melepaskan pelukan.

“Ganti baju dulu ya.”

“Oh iya lupa.”

Al membantu Zizi melepas pakaian dalam yang tersisa di tubuh Zizi, juga membantu memasang gantinya.

Zizi duduk di pangkuan Al, dengan menghadap ke arah Al.

“Zizi mengantuk.”

“Tidurlah.”

Al duduk di atas kasur dengan punggung bersandar di kepala ranjang. Zizi ada di atas pangkuannya. Al mengusap lembut punggung istrinya. Selama menikah beberapa bulan,

Al bersyukur mereka tidak pernah bertengkar besar. Hanya ada riak kecil dari rasa cemburu Zizi. Begitu juga Al, kadang ada rasa cemburu, melihat Zizi yang bersikap akrab dengan siapa saja, termasuk dengan teman pria. Untungnya Al memiliki keyakinan, hanya dirinya yang dicintai Zizi, dan hanya Zizi yang ia cintai.

Al mendengar napas Zizi yang teratur. Dengan perlahan, dibaringkan Zizi di atas tempat tidur. Dikecup kening, mata, dan bibir Zizi. Lalu ia membaringkan tubuh lelahnya di samping Zizi, setelah sebelumnya menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.



Di rumah Ziah.

Aan duduk di tepi ranjang nininya. Diusap seprai ranjang dengan mata berkaca-kaca. Semenjak kainya tiada. Aan memang lebih ekstra perhatian pada nininya. Setiap malam ia ke luar kamar mininya, setelah nininya tertidur. Dan, terbiasa bangun dini hari untuk melihat keadaan nininya, sebelum ia salat malam. Saat bangun subuh, hal pertama yang ia lakukan adalah melihat keadaan nininya. Aan takut nininya sakit, atau terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

“Bang.” Lala masuk ke dalam kamar.

“Anak-anak sudah tidur, Sayang?”

“Sudah, Bang.”

Lala duduk di samping Aan. Dipeluk lengan suaminya, disandarkan kepala. Aan mengecup kepala Lala.

Cukup lama mereka saling diam.

“Nini Zi, dan Nini Sifa cuma memiliki satu anak. Beruntung memiliki banyak cucu, dan cicit.”

“Iya, Nini menikah dengan Kai sebagai pengganti, bukan karena saling cinta.”

“Eh, apa maksudnya?” Lala menarik kepala dari bahu Aan.

“Kai Wira dijodohkan dengan seorang wanita. Menjelang pernikahan, keluarga si wanita memutuskan hubungan secara sepihak. Akhirnya, Kai Awan, Paman Kai Wira meminta Nini Zi untuk menjadi pengganti.” Aan menarik napas sesaat.

“Nini Zi yang yatim piatu mau saja, karena keadaan keluarga yang bukan orang berada. Perlahan tumbuh cinta di antara mereka.”

“Kisah cinta seperti di novel,” gumam Lala.

“Kisah cinta Kai Aska, dengan Nini Sifa, dan kisah cinta Amma, dan Abba lebih rumit lagi.”

“Nanti saja diceritakan, Abang sudah terlihat sangat lelah. Kita ke kamar, aku pijat Abang.” Lala berdiri, ditarik lembut lengan Aan.

“Terima kasih, Sayang. Kamu juga lelah, nanti kita panggil tukang pijat saja, untuk memijat kita berdua.”

Aan berdiri, dipeluk bahu Lala. Ditatap tempat tidur nininya, sebelum ke luar kamar bersama Lala.

Bab 31



Pengajian hari ketujuh baru saja usai. Keluarga Ramadhan masih berkumpul di rumah Aska. Malam itu Zizi ingin mengabarkan kehamilannya.

“Zizi punya kabar gembira untuk kita semua,” ujar Rara. Semua mata menatap ke arah Zizi.

“Apa, Zi?” Tanya Vanda.

“Zizi hamil,” ujar Zizi cepat.

“Alhamdulillah”

Semua mengucapkan syukur, begitupun dengan Rara, Razzi, Al, Aya, dan Al yang sebenarnya sudah tahu.

“Nini sangat bahagia mendengarnya, Zi.” Suara Asifa bergetar. Saat ini kesehatannya sudah membaik, tidak lagi harus pakai infus. Wajahnya yang beberapa hari pucat, kini sudah tampak segar. Senyum merekah di bibir Asifa. Sorot matanya memancarkan bahagia.

“Alhamdulillah, Allah sangat baik, memberi kami kesempatan, untuk mendengar kabar baik, cicit kami hamil,” ucap Aska dengan mata berkaca-kaca.

“Abba, dan Amma harus tetap semangat. Aku yakin, Abba, dan Amma pasti bisa melihat anak Zizi lahir, aamiin.”

“Aamiin.” Semua mengamini doa Rara.

“Kami tidak ingin apa-apa lagi, Nona. Jika Allah menjemput kami sekarang, kami ikhlas, bukan begitu, Nyonya?” Aska menggenggam jemari Asifa. Asifa menoleh, kepalanya mengangguk.

“Doakan kami bisa pergi bersama, agar di antara kami tak ada yang merasa kehilangan,” ucap Aska.

“Hmmm ... Kai”

Zizi menangis mendengar ucapan Kai buyutnya.

Suasana hening sesaat, sibuk dengan pikiran masing-masing. Rara, Vanda, Aya, dan Rahmi mengusap mata. Membayangkan betapa berat jika harus kehilangan Aska, dan Asifa bersamaan. Rara, dan Vanda pernah merasakan itu, saat Soleh, dan Cantika pergi.



Di rumah keluarga Ramadhan sudah sepi. Aan sekeluarga sudah pulang. Aya sekeluarga sudah pulang, begitu juga dengan Vanda sekeluarga. Tinggal Aay sekeluarga di lantai

atas. Aska, dan Asifa di kamar mereka. Rara, dan Razzi juga di kamar mereka.

“Sebentar lagi bulan Ramadhan, Kak Razzi,” ujar Rara yang berbaring dalam pelukan Razzi.

“Iya, Sayang.”

“Entah kenapa, setiap datang bulan Ramadhan, ada rasa bahagia, tapi ada juga rasa cemas.”

“Apa yang kamu cemas, Sayang.”

“Entahlah, aku hanya takut ada yang berpulang,” gumam Rara dengan suara bergetar.

“Semua pasti akan berpulang, apa yang harus ditakutkan. Tidak perlu takut, kalau kita sudah siap.” Razzi mengusap bahu Rara lembut.

“Aku tidak takut, kalau aku yang dijemput. Aku takut ditinggalkan, Kak Razzi.”

“Itu juga kita harus siap. Ditinggalkan, atau meninggalkan.”

“Bagaimana kalau abba, dan amma pergi bersamaan?”

“Itu yang mereka inginkan, artinya Allah menjawab doa mereka. Kita harus ikhlas, jangan buat langkah mereka jadi berat, karena rasa tidak ikhlas kita. Sekarang tidur ya. Kita harus istirahat, karena beberapa hari ini kurang istirahat.”

“Kak Razzi sangat tabah, menerima kepergian mama.”

“Mama pergi dengan tenang, Ra. Seperti yang beliau

inginkan. Rasa sedih itu ada, tapi ikhlas lebih baik. Ayo tidur!”
Razzi mengecup kening Rara.

Rara memejamkan mata, Razzi begitu juga.



Dua bulan kemudian.

Bulan Ramadhan dua hari lagi tiba.

Tradisi membagi takjil setiap hari ke tetangga, dan musholla masih akan berlangsung nantinya. Bedanya, kalau dulu takjil dibuat sendiri, sekarang dipesan dari beberapa orang yang berjualan takjil secara bergiliran.

Perut Zizi sudah mulai terlihat besar, karena usia kandungan sudah memasuki lima bulan. Kondisi Aska, dan Asifa cukup sehat.

Pagi ini, setelah salat subuh, mereka jalan pagi berenam.

Aska, Asifa, Rara, Razzi, Al, dan Zizi. Jalan mereka santai saja. Wajah mereka cerah semua. Mereka berjalan santai seraya mengobrol ringan. Cahaya matahari yang baru muncul di ufuk timur menyentuh tubuh mereka. Udara pagi bebas polusi bisa mereka hirup sepuasnya.

“Sarapan di mana kita, Amma?” Tanya Rara.

“Amma ingin makan soto di pasar, Ra. Apa jam segini sudah buka?”

“Jam delapan baru buka, Amma.” Rara mengambil

ponsel di saku celananya.

“Lima belas menit lagi. Kita jalan santai saja ke sana, Amma. Abba, dan Amma masih kuat?” Tanya Rara sedikit cemas.

“Entahlah, kaki Amma pegal.”

“Al bisa ambil mobil ke rumah?”

“Bisa, Amma.”

“Mobil Abba saja, kami tunggu di sini ya. Ini kunci rumah. Kunci mobil di tempat biasa.” Rara menyerahkan kunci rumah pada Al.

“Baik, Amma.”

“Tunggu di sini ya, Honey.”

“Iya, Bie.”

Al pulang ke rumah. Yang lain menunggu di pos ronda. Zizi memijat kaki nininya.



Besok hari pertama puasa, mereka sahur bersama. Makan dengan menggelar tikar purun di atas karpet ruang tengah. Aya, Rara, Lala, dan Rahmi yang jadi kokinya. Dibantu para suami mereka, plus Al.

Hidangan sudah terhidang di atas tikar. Semua mengelilingi makanan, hanya Aska, dan Asifa yang duduk di sofa. Duduk di lantai, Rara, Razzi, Aya, Al, Aay, Rara, Aan, Lala,

Ardan, Rahmi, Al, Zizi, El, yang menghabiskan waktu libur Ramadhan di kampung. Tidak ketinggalan tujuh bocah.

Andri, dan Vanda tidak ada, mereka ke rumah Revan di Jakarta.

Menu sahur di hari pertama. Ada ayam goreng, nila goreng, sayur sop, dan tumis bayam, jagung, terong.

Mereka sahur dengan disertai obrolan ringan.

Setelah sahur, mereka salat di musholla. Di rumah hanya tinggal Aska, Asifa, dan Zizi saja. Mereka bertiga salat bersama, Aska yang mengimami.

Zizi, dan Al pulang ke rumah mereka, untuk istirahat, karena Al harus bekerja. Rara sudah menyerahkan pengelolaan perusahaan perumahan pada Al sepenuhnya, setelah Al menikah dengan Zizi.

Tiba di rumah. Al, dan Zizi berbaring bersisian di atas ranjang. Ada guling menjadi penghalang tubuh mereka. Takut khilaf kata Zizi. Karena mereka berdua sama, mesum yang berimbang.

“Bie”

“Hmm”

“Kenapa aku berdebar-debar ya?”

Al memiringkan tubuh untuk menatap istrinya.

“Berdebar-debar bagaimana?”

“Seperti akan ada sesuatu yang terjadi. Sama seperti

saat Nini Zi pergi.” Zizi masih berbaring telentang.

“Apapun yang terjadi, kita harus ikhlas, Zi. Ada yang lahir, ada yang meninggal, ada yang datang, ada yang pergi. Ada awal, ada akhir.” Al menggenggam jemari Zizi.

“Zizi tahu, tapi membayangkan kehilangan mereka, dada sesak rasanya.” Mata Zizi berkaca-kaca, suaranya bergetar.

Al menghela napas. Ia ingin bicara, tapi pintu terdengar di ketuk. Suara Razzi memanggil mereka.

Al, dan Zizi bangun, turun dari ranjang, dan menuju pintu.

“Kai!”

“Kita ke rumah depan ya,” ucap Razzi. Zizi menatap mata kainya yang berkaca-kaca.

“Ada apa, Kai?”

“Ikut saja dulu. Ayo”

Razzi berbalik, lalu melangkah pergi. Al, dan Zizi saling tatap, lalu diikuti langkah Razzi dengan perasaan tak menentu.

Bab 32

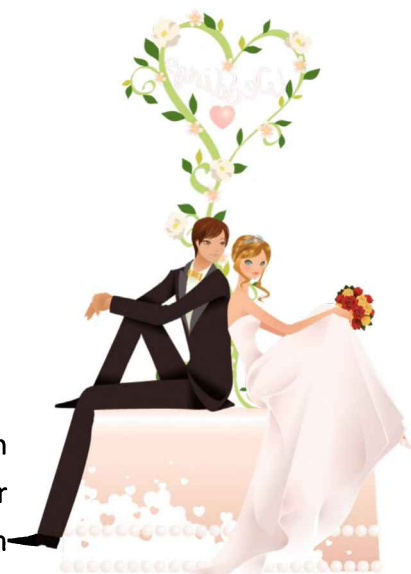
Mereka tiba di rumah depan. Suara tangis terdengar dari dalam kamar Asifa. Zizi ingin berlari, tapi Al menahan tangannya.

Mereka melangkah perlahan. Tiba di ambang pintu kamar, tampak dua tubuh di atas ranjang tertutup kain. Sejenak Zizi tertegun, sebelum tubuhnya oleng, sigap Al memeluk istrinya, sebelum ambruk ke lantai. Zizi pingsan.

Setelah Zizi, datang Ardan, dan Rahmi. Rahmi juga pingsan dalam pelukan Ardan, setelah tahu Aska, dan Asifa berpulang bersamaan. Lalu datang Al, bersama Aya, El, dan Raka. Aya juga pingsan.

Di dalam kamar Aska, Rara menangis dalam pelukan Aay.

Setelah jasad keduanya di baringkan di atas kasur di ruang tamu. Razzi masuk ke dalam kamar, dikunci pintu, ia perlu waktu sendiri untuk sesaat. Teringat kejadian sesaat



tadi.

Waktu Aska memanggil dirinya, dan Rara, untuk datang ke kamar sebelah. Saat mereka tiba di kamar sebelah, tubuh Asifa terbaring di atas tempat tidur. Matanya terpejam, kedua tangannya terlipat di atas dada, ada tasbih di antara jemarinya. Wajahnya tampak tenang. Senyum samar terlihat di bibirnya.

“Amma kalian tak bergerak sejak tadi,” ucap Aska lirih.

Razzi memeriksa keadaan Asifa, ia memastikan Asifa telah pergi. Aska sesak napas mendengarnya. Rara, dan Razzi membantu abbanya berbaring di sebelah Asifa. Razzi ingin menelepon dokter, tapi Aska memegang tangan Razzi. Aska memejamkan mata. Air mata mengalir di sudut mata Aska, perlahan bibirnya bergerak. Razzi merasa merinding seluruh tubuhnya, lalu ia berlutut di sisi ranjang, dan berbisik di telinga Aska, menuntun ayah mertuanya, mengingat Sang Maha Pencipta.

Rara sudah tak mampu bersuara, ia hanya bisa menangis, saat menyaksikan perlahan napas abbanya habis, menyusul belahan jiwa yang pergi lebih dulu meninggalkannya.

Razzi juga sempat tertegun, tak percaya atas apa yang terjadi di hadapannya. Dua tubuh orang yang ia cintai, ia hormati, ia sayangi, terbujur kaku, tak bergerak lagi. Sesaat kemudian kesadarannya datang, apa yang harus ia lakukan. Dibuka pintu lemari, diambil kain yang sudah dipersiapkan

jauh-jauh hari oleh Aska, dan Asifa. Ditutupkan kain ke atas tubuh keduanya.

“Aku kabari yang lain dulu. Rara di sini saja ya, Sayang.” Razzi memeluk bahu Rara. Kepala Rara mengangguk.

Yang pertama diberitahu adalah Aay. Razzi meminta Aay menelepon keluarga yang lain, sedang Razzi ke rumah belakang untuk memberitahu Zizi.

Saat ini, Razzi ingin meluapkan tangis yang tidak bisa ia tahan. Baru kali ini ia menangis seperti ini. Saat kedua orang tuanya meninggal, ia masih bisa menahan diri, tapi kali ini, dua orang sekaligus pergi.

Namun Razzi sadar, ia tak bisa berlama-lama larut dalam kesedihan. Banyak yang harus ia kerjakan, terutama menguatkan perasaan istri, anak, dan cucunya.

Razzi bangkit dari duduk, dibuka pintu kamar. Ia melangkah ke kamar sebelah, tempat Aya, Rahmi, dan Zizi berada. Ketiganya sudah sadar, hanya ada Rara yang menemani mereka. Karena yang lain sibuk mengatur segalanya.

“Abba!”

“Kai!”

Razzi memeluk dua putri, dan satu cucunya. Rara ikut memeluk mereka semua.

“Ikhlash, tabah, sabar”

Hanya itu yang bisa diucapkan Razzi saat ini.

“Sebaiknya kita ke ruang tamu. Daripada menangis seperti ini, lebih baik kita membaca ayat suci, untuk Kai, dan Nini. Mereka pergi dengan tenang, sesuai keinginan mereka.”

Rara memeluk bahu Aya. Razzi memeluk bahu Rahmi, dan Zizi, mereka menuju ruang tamu.

Tujuh orang bocah kecil mereka, duduk bersebelahan dengan tenang. Punggung mereka bersandar di dinding.

Dusia mereka yang hampi enam tahun, mereka sudah mengerti apa yang terjadi. Mereka juga sudah pintar mengaji, karena sejak usia tiga tahun sudah masuk TPA. Mereka bisa membaca surat Yasin, karena setiap malam Jumat selalu mendengar orang tua mereka membaca surah Yasin. Meski saat ini bacaan mereka masih terbata. Aay tadi yang memberi buku Yasin pada mereka. Agar mereka duduk diam.

Pemandangan yang membuat para pelayat meneteskan air mata.

Razzi, Rara, Aya, Zizi, dan Rahmi duduk di samping jasad dua orang yang mereka cintai. Meski dengan suara lirih, dan dada sesak, mereka mencoba melantunkan ayat suci.

Rara merasa kepalanya sakit. Kepalanya bersandar di bahu Razzi. Tatapan Rara pada tubuh kedua orang tuanya. Sekarang ia tak lagi memiliki orang tua. Rara kini tahu, kenapa Nini Cantika begitu terpukul, sedih berkepanjangan setelah kedua orang tuanya meninggal bersamaan.

‘Abba, Amma, aku tahu ini keinginan kalian. Aku akan berusaha ikhlas, meski rasa sedih ini tak tertahankan. Abba, Amma ... banyak yang ingin aku ungkapkan, tapi aku ...’

Tubuh Rara berguncang. Tangis tak lagi bisa ditahan.

“Ra”

Razzi memeluk bahu Rara. Mengusap lembut bahu istrinya.

“Amma” Aya menggenggam jemari nininya. Rara berusaha menangis tanpa suara. Rara tak ingin meratapi, tapi rasa sedih di hati tak bisa ia singkirkan untuk saat ini.

“Amma ikhlas, Sayang. Amma ikhlas”

Rara memejamkan mata, berusaha menguatkan perasaannya. Ia kembali duduk dengan tubuh tegak. Lalu menarik napas dalam, dan ia menghembuskan perlahan, untuk mengusir sesak yang dirasakan. Rara tidak ingin, anak cucunya ikut larut dalam rasa sedih berkepanjangan. Terutama Zizi yang sedang hamil.

Zizi sendiri terus melantunkan ayat suci, ia berusaha untuk ikhlas, meski air mata tak berhenti mengalir di pipinya, karena Zizi teringat ucapan Kai, dan Nininya, yang ingin pergi bersama menghadap Sang Pencipta.

Lantunan ayat suci terus terdengar dari ruang tamu rumah keluarga Ramadhan. Semakin siang para pelayat semakin banyak berdatangan.

Bab 33



Revan, dan Asila datang bersama keluarganya, dan juga bersama Vanda, saat jenazah akan diberangkatkan ke pemakaman.

Revan memeluk erat bahu Asila. Asila hanya diam, namun air mata tak henti mengalir dari kedua matanya. Mendung di wajah keluarga Ramadhan, seakan menular pada langit. Di langit mendung menggantung, titik gerimis mulai turun, saat kedua jenazah diturunkan ke liang kubur. Tak ada yang beranjak, tak ada yang meratap, meski air mata terus berjatuhan. Membasahi pipi mereka.

Razzi mendekap Rara. Aya saling peluk dengan Zizi. Rahmi dalam pelukan Vanda. Rara, dan Lala juga saling peluk. Para pria lainnya ikut dalam proses pemakaman. Perlahan, lubang ditutup, namun air mata tak juga surut. Gerimis berubah menjadi rinai hujan. Proses pemakaman selesai, dua gundukan tanah merah tertutup taburan bunga aneka

warna. Cinta sejati terkubur bersama jasad Kai, dan Nini. Yang tak ingin ditinggalkan, tak ingin meninggalkan, tak mau kehilangan. Allah mengabulkan doa mereka.

Para pelayat beranjak pergi, meski harus menembus rinai hujan yang membasahi bumi.

Keluarga Ramadhan belum beranjak dari pemakaman. Di antara mereka saat ini, Asila yang paling tua. Kondisi juga mulai sering sakit. Apa lagi sekarang harus menerima kenyataan, kakaknya tersayang sudah meninggalkannya. Teringat masa kecil mereka yang penuh derita, Asila tak bisa menahan tangis. Ia memang belum mengerti, saat ibu mereka menjadi korban pembunuhan ayah mereka sendiri. Tapi cerita itu sangat membekas sampai saat ini. Beruntung ia memiliki suami yang luar biasa seperti Revan.

“Hujan akan semakin deras, sebaiknya kita pulang,” kata Revan.

“Bang Revan benar, ayo, Sayang.” Razzi membimbing Rara untuk meninggalkan pemakaman. Meninggalkan semua yang sudah terkubur di sana. Langit semakin pekat, kilat terlihat, guntur menggelegar. Begitu semua sudah berada di dalam mobil. Hujan turun dengan sangat deras.



Pengajian sudah dilakukan pada saat buka puasa. Setelah

salat tarawih keluarga Ramadhan berkumpul di ruang tengah. Anak-anak sudah tidur. Rara, Razzi, Andri, Vanda, Revan, Asila, dan Al abbanya Zizi duduk di sofa. Yang lain duduk di lantai. Suasana duka masih sangat terasa. Wajah-wajah murung terlihat nyata. Para pria membicarakan tentang usaha mereka. Untuk mengalihkan sejenak perasaan duka.

“Mau pulang, ngantuk,” renek Zizi tiba-tiba, karena Al masih bicara dengan yang lainnya.

“Sebaiknya kalian pulang, Al.”

“Iya, Bang Razzi.” Al bangkit dari duduk, Zizi juga. Mereka berdua pamitan pada semua yang ada di sana.

“Sebaiknya kita semua istirahat, takut nanti kesiangan sahur,” ujar Razzi.

“Razzi benar. Ayo, Sayang kita ke kamar.” Revan bangkit seraya menggenggam telapak tangan Asila.

“Kami ke kamar duluan,” pamit Revan.

“Silakan.”

“Amma, Abba, Sayang, kita pulang.” Ardan juga menarik lengan Rahmi. Andra, Vanda, dan Andri ikut berdiri.

“Ndra, bantu angkat bocah ya.”

“Iya, Bang.”

Andra, dan Ardan ke kamar di lantai atas, untuk menjemput dua anak Ardan.

Berikutnya, Aya, dan Al. Aan, dan Lala yang berpamitan.

Rumah kembali sepi.

“Abba, dan Amma istirahat saja. Biar aku, dan Rara yang memeriksa semuanya,” ujar Aay.

“Ya, setelah itu kalian istirahat ya.” Razzi menepuk bahu putranya.

“Iya, Abba.”

“Sayang, Amma duluan ke kamar ya,” pamit Rara pada Rara.

“Iya, Amma.” Kepala Rara mengangguk.

Setelah Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar tidur mereka.

“Aku periksa pintu, dan jendela. Kamu periksa dapur ya Sayang.”

“Iya, Bang.”

Sepasang suami istri itu berbagi tugas, sebelum mereka istirahat.

Di kamar tempat Revan, dan Asila menginap.

Revan, dan Asila berbaring berdua.

“Bang.”

“Ya, Aciy Siyaku sayang.”

“Apa tidak terpikir oleh Abang, untuk kembali hidup di sini.”

Revan menoleh ke arah Sila, lalu ia berbaring miring agar bisa menatap wajah wanita yang menjadi cinta pertamanya.

“Apa kamu ingin kita tinggal di sini?”

“Keinginanku adalah selalu bersamamu. Dimana Abang tinggal, di sisi Abang tempatku,” sahut Asila.

Revan mengambil telapak tangan Asila. Dikecup lembut dengan bibirnya.

“Besok aku akan menelepon anak-anak. Memberitahu kalau kita akan tinggal di sini lagi.”

Asila menolehkan kepala. Lalu ia berbaring miring menghadap Revan.

“Abang yakin ingin kembali tinggal di sini?” Asila masih ragu dengan keputusan Revan.

“Dimana belahan jiwaku merasa nyaman untuk tinggal, disitulah aku akan menemaninya tinggal.”

“Abang Yevan”

Air mata meleleh di sudut mata Asila.

“Aku sudah berjanji untuk selalu membuatmu bahagia, Aciy Siyaku sayang.” Revan mengusap air mata Sila. Sila memegang telapak tangan Revan, ditempelkan di pipinya.

“Aku mencintaimu, Abang Yevanku sayang.” Asila tersenyum, meski air mata meleleh di pipinya.

“Aku juga mencintaimu, Sayangku. Sekarang tidur ya, aku tidak ingin kamu sakit lagi.”

“Iya.”

Revan menggeser tubuh, ia memberikan lengannya



untuk menjadi bantal bagi kepala Asila. Asila meletakkan kepala di atas lengan Revan yang tetap kokoh, meski sudah tak lagi muda. Revan mendekap tubuh istrinya. Wanita yang ia kenal, dari balita, sampai mereka sama-sama tua.

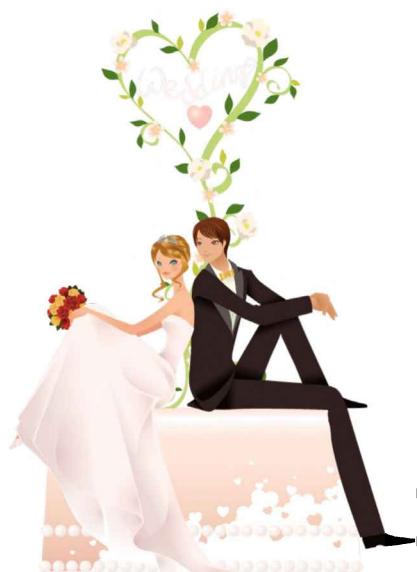
Asila memejamkan mata. Rasa sedih masih sangat terasa, karena kehilangan kakaknya tercinta. Banyak hal sudah mereka lalui bersama. Kini tak ada lagi tempat ia bercerita apapun juga. Koki keluarga Ramadhan sudah pergi untuk selamanya. Tak akan ada lagi masakan terenak bagi Asila. Asila menghela napas, Revan mendengar helaan napas Asila.

“Tidur, Sayang. Kita harus bangun untuk sahur.”

“Iya, Bang.”

Asila memejamkan mata, berusaha untuk melupakan sejenak segalanya.

Bab 34



Saat sahur, Revan mengutarakan keinginannya, dan Asila untuk kembali ke kampung. Mereka tidak akan pulang lagi ke Jakarta. Mereka juga minta ijin, sementara tinggal di rumah keluarga Ramadhan, sebelum mereka mendapatkan rumah.

Rara sekeluarga menyambut gembira hal tersebut.

“Tinggal di sini saja, banyak kamar kosong di sini, Bang Revan. Mau ya, Acil Sila,” bujuk Rara.

“Rara betul.” Razzi setuju dengan usul Rara.

“Kami tidak ingin jadi beban kalian. Terutama untuk Aay, dan istrinya,” ucap Revan.

“Beban bagaimana, Paman? Kami senang kalau Paman, dan Nini Sila tinggal di sini. Kami tidak merasa terbebani, justru bahagia karena rumah ini tidak akan sepi,” ucap Aay.

“Zizi bahagia kalau Kai, dan Nini tinggal di sini. Karena, Kai Revan lucu seperti Kai Aska, dan Nini Sila seperti Nini Sifa.

Zizi juga ingin tetap di sini. Dekat dengan Nini, dan Kai.”

“Alhamdulillah, kalau begitu. Kami merasa sudah waktunya kami kembali. Sudah waktunya berhenti untuk memikirkan urusan dunia. Biar semuanya jadi urusan yang muda saja. Aku ingin kembali ke kebun, mencabut singkong, memetik pisang.”

“Memang Kai Revan masih kuat cabut singkong?” Zizi meragukan ucapan Revan.

“Eh, Zizi tidak melihat otot Kai begini!” Revan menyingking lenhan kaos oblong yang ia kenakan, lalu memamerkan pergelangan tangannya.

“Wow, keren!” Seru Zizi setelah melihat pergelangan tangan Revan yang besar, dan berotot.

“Zizi percaya, Kai pasti masih bisa cabut singkong di kebun. Nanti kita makan-makan di kebun ya. Kai Revan katanya pintar masak. Mau dong dimasakin Kai.”

“Boleh, nanti kita piknik ke kebun, Kai yang akan masak untuk semuanya.”

“Asik!” Zizi tertawa bahagia. Al gembira menatap istrinya, yang sudah ceria lagi, pasca kepergian Kai Aska, dan Nini Asifa.

Begitu juga dengan Razzi, yang sangat dekat dengan Zizi. Apa yang Zizi rasakan, pasti berpengaruh pada kandungannya. Sekarang Zizi sudah bisa terlihat gembira, itu membuat Razzi

bahagia.

‘Teruslah bahagia, Zi. Karena bahagia Zizi adalah bahagia Kai juga.’



Beberapa bulan kemudian.

Kandungan Zizi sudah memasuki bulan kesembilan. Ia sudah tak leluasa untuk bergerak lagi. Karena perutnya yang sangat besar. Hasil USG menunjukkan, ada tiga bayi dalam kandungannya. Mereka sementara pindah ke rumah depan. Karena Al tidak berani meninggalkan Zizi di rumah sendirian, saat ia harus bekerja.

Sore ini, Al pulang dari bekerja. Ia mampir dulu di jalan depan, untuk membeli cemilan kesukaan Zizi, dan para Nini di rumah. Tiba di rumah. Zizi ada di dalam kamar. Menunggu Al untuk membantunya mandi.

Meski penat terasa di tubuhnya, setelah dari lokasi perumahan, namun penat itu terasa hilang, begitu melihat Zizi dengan perutnya yang besar. Itu jadi obat penat bagi Al.

“Ayo mandi,” ucap Al setelah meletakkan tasnya.

Zizi mengangkat kedua belah tangan agar mudah bagi Al melepaskan baby doll terusan yang ia kenakan.

Al berlutut di antara kedua kaki Zizi. Ditempelkan wajah di atas perut Zizi. Dikecup perut istrinya. Lalu diusap



dengan lembut. Kemudian ia berbisik di depan perut Zizi. Ia bicara beberapa saat. Menyapa bayinya, mengungkapkan perasaan cinta, dan sayang. Sedang Zizi mengusap rambut Al dengan lembut. Hal itu sudah seperti ritual sebelum Zizi mandi. Entah mandi pagi, ataupun mandi sore seperti saat ini. Lalu Al bangkit dari berlutut, dibantu Zizi untuk berdiri, dibimbing istrinya melangkah ke kamar mandi. Dibantu Zizi mandi. Sekalian Al mandi juga. Al sangat menikmati setiap detik kebersamaannya dengan Zizi. Mengikuti perkembangan bayinya dalam kandungan Zizi. Dalam segala hal ia lebih cerewet dari Zizi, tapi Zizi suka Al cerewet, ia merasa sangat diperhatikan, meski kadang terjadi percikan kecil, tapi Al selalu bisa mengatasi kemarahan isterinya. Karena meski cerewet, Al tak pernah marah pada Zizi.

Selesai mandi berdua. Al lebih dulu berpakaian. Baru dibantu Zizi untuk berpakaian.

“Zi!” Ketukan di pintu, dan panggilan Asila terdengar.

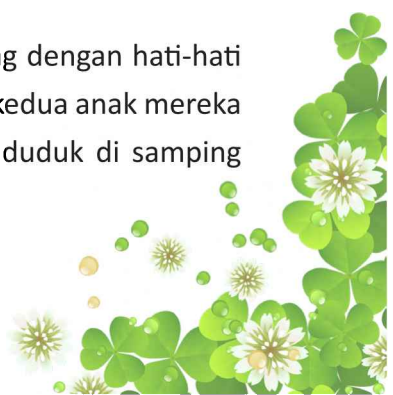
“Ya, Nini.”

“Minum teh yuk. Nini membuat lempeng pisang.”

Al membuka pintu kamar.

“Iya, Nini.”

Al membantu Zizi berjalan. Dibimbing dengan hati-hati istrinya. Rara, Razzi, Revan, Aay, Rara, dan kedua anak mereka sudah duduk di sofa ruang tengah. Asila duduk di samping



Revan. Al, dan Zizi duduk bersebelahan.

“Ini bakaran, dan roti bakar yang dibeli Al. Ini lempeng pisang buatan Nini Sila.” Rara, nininya Zizi mendekatkan piring berisi makanan yang disebutkan ke hadapan Al, dan Zizi.

“Kalau makan lempeng, jadi teringat Nini Sifa,” gumam Zizi sambil mengambil satu potong lempeng.

“Lempeng buatan Nini, masih kalah enak dari buatan Nini Sifa, Zi,” sahut Asila.

“Ini enak, Nini. Zizi suka. Nini kenapa baru bikin sekarang!”

“Karena Al setiap sore selalu pulang dengan membawa makanan, jadi Nini takut lempeng buatan Nini nanti tidak ada yang makan. Ini buat juga karena permintaan Ninimu.” Asila menunjuk Rara dengan matanya.

“Kalau Nini ingin buat cemilan begini, beritahu Bang Al, jangan beli makanan begitu.”

“Jangan, Kak Zizi. Afi suka Bakaran!” seru Afi, anak perempuan Aay, dan Rara. Sejak kecil sudah terlihat ceriwis seperti ammanya.

“Afi suka bakaran, minta belikan abba dong!”

“Abba itu telepon Amma setiap hari. Hallo, Sayang. Bang Al beli bakaran tidak? Kalau tidak, aku yang beli. Terus dijawab Amma. Sudah beli, Bang, banyak. Abba tidak jadi beli deh. Karena pulang kerjanya duluan Paman Al.”

Semua tersenyum mendengar celoteh Afi yang sangat manja pada Razzi. Kadang Zizi menggoda Afi, kalau Razzi adalah kainnya. Kerap terjadi perebutan kai antara Zizi, dan Afi.

“Mungkin sesekali kita bikin bakaran sendiri. Biar Afi puas bisa makan banyak,” usul Revan.

“Afi setuju dong!” Afi mengangkat dua jempolnya.

“Aduh!”

Zizi memegang perutnya yang terasa sakit dengan tiba-tiba.

“Zi”

“Kata dokter tanggal berapa jadwal operasinya, Al?” Tanya Rara, karena dokter memang menyarankan Zizi untuk operasi.

“Satu Minggu lagi, Amma.”

“Sakit sekali, Zi?” Tanya Rara istri Aay.

“Iya, Acil.”

“Kita ke rumah sakit saja,” ujar Razzi.

“Siapkan semuanya, Al!” Perintah Rara.

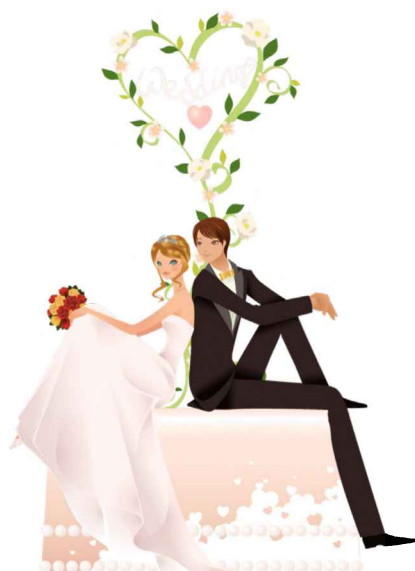
“Iya, Amma.”

“Ra, telepon Kak Aya!” Rara memerintah Rara.

“Iya, Amma.”

“Aku keluarkan mobil dulu,” ujar Aay, tanpa menunggu perintah. Sontak sore itu, terjadi kesibukan dadakan di rumah keluarga Ramadhan. Generasi tua satu persatu berpulang. Generasi baru datang.

Bab 35



Zizi sudah masuk ruang operasi, Al ikut masuk ke dalam. Di luar ruang operasi, ketegangan sangat terasa. Aya duduk dengan perasaan tak tenang, begitu juga dengan abba Zizi dicekam kecemasan luar biasa. Pengalaman operasi Aya saat melahirkan Zizi, dan El teramat sangat membekas dalam diri Al. Razzi duduk dengan punggung bersandar. Ia terus membaca doa di dalam hati. Rara juga serupa dengan Razzi, berusaha tetap tenang, meski rasa cemas ia rasakan.

“Lama sekali,” gumam Aya yang tak betah lagi duduk saja. Aya mulai berjalan mondar mandir, untuk mengusir rasa tegang. Akhirnya Al meraih tangan istrinya. Didudukkan, dan dipeluk Aya, agar tak membuat pusing yang melihat Aya mondar mandir di depan mereka, dan semakin membuat gelisah yang melihatnya.

“Lama sekali,” gumam Aya lagi. Suaranya bergetar oleh

rasa cemas, matanya berkaca-kaca. Al menggenggam telapak tangan Aya, sangat dingin ia rasa. Al mendekatkan telapak tangan Aya ke mulutnya, ia tiup-tiup.

“Ya Allah”

Aya bersandar di tubuh Al, ia merasa tak sanggup lagi menanggung rasa cemasnya.

“Sabar, Sayang. Berdoa untuk mengusir rasa cemas di dalam hatimu,” ucap Razzi.

“Iya, Abba. Ini juga terus berdoa, tapi rasa cemas ini susah pergi.”

Aya berdiri lagi.

“Pegang dia, Al. Nanti dia mondar mandir lagi. Amma pusing melihatnya.”

“Amma”

“Kamu mondar mandir, tidak akan membuat pintu ruang operasi terbuka, Aya. Yang ada kami pusing melihatmu!”

“Sudah ... jangan ribut. Aya duduk saja ya, Sayang. Kita semua cemas, kita semua gelisah, bukan hanya Aya. Tarik napas yang dalam, lalu hembuskan perlahan.”

Aya melakukan apa yang dikatakan abbanya. Al masih memegang tangan Aya. Keheningan kembali tercipta di antara mereka. Meski rasa gelisah masih bersarang di dalam dada.

Pintu ruang operasi terbuka, gegas semua menemui Al yang ke luar dari sana. Wajah Al tampak pucat, matanya

merah, dan berkaca-kaca.

“Al?”

Semua mata menatap ke arah Al.

“Alhamdulillah, dua lelaki, satu perempuan, sehat, dan selamat ibu, dan anak-anaknya.”

“Alhamdulillah. Kapan bisa dilihat, Al?”

“Mereka di ruang bayi, Amma,” jawab Al.

“Kondisi mereka bagaimana, Al?”

“Alhamdulillah, kata dokter sehat.”

“Alhamdulillah.”

“Tunggu Zizi dipindahkan ke ruang perawatan dulu, baru bisa dijenguk.”

“Iya, Al.”

Ketegangan yang terasa sejak tadi akhirnya sirna. Al memeluk Aya, karena istrinya itu menangis.

“Tadi tegang, sekarang sudah ada kabar baik, malah menangis, Aya,” gerutu Rara.

“Aku lega, Amma,” ucap Aya.

“Sayang, dia bebas mengekspresikan rasa bahagiannya.”

“Iya,” sahut Rara.



Revan, Asila, Aay, dan Rara datang ke rumah sakit. Tiga bayi mungil itu lahir dengan berat yang cukup besar bagi

bayi kembar tiga. Namun mereka hanya berani menatap, tak berani menggendong.

Aya mengecup kening Zizi.

"Hmm ... pasti Amma yang paling tegang!" tebak Zizi.

"Abbamu!" Tunjuk Aya pada Al dengan matanya.

"Masa sih Abba!"

"Iya, dia trauma, takut kamu seperti Amma setelah operasi melahirkan kamu, Zi."

"Zizi tidak bisa membayangkan perasaan Abba saat itu," gumam Zizi.

"Manis, asem, asin, pedas, mungkin," sahut Aya. Zizi ingin sekali tertawa, tapi takut sobek jahitan bekas operasinya.

"Lebih enak operas, atau normal, Amma?"

"Menurut pengalaman Amma. Lebih enak normal, Zi. Karena penyembuhannya cepat. Kalau operasi harus memperhatikan luka bekas operasi."

"Begitu ya, Amma?"

"Iya. Hati-hati dengan jahitan bekas operasi."

"Iya, Amma."

"Amma ingin melihat si kembar dulu."

Aya mendekati boks si kembar.

"Sudah siap nama, Al?" Tanya Razzi pada Al, suami Zizi.

"Sudah, Bang." Kepala Al mengangguk.

"Siapa?" Seperti dikomando pertanyaan sama

dilontarkan.

“Arshad Al-Sabqi, Arshan Al-Sidqi, Arshana Atiqa.”

“Nama yang bagus, Al. Jadi ini ada berapa Al di keluarga kita?” Tanya Asila.

“Empat Al,” sahut Rara.

“Setelah Zizi, sepertinya masih lama akan ada pernikahan lagi,” ujar Aay.

“Itu Si Andra, bujang tua. Disuruh menikah nanti-nanti terus,” gerutu Revan. Ia seringkali mengingatkan Andra, untuk memikirkan masa depannya. Jangan terlalu tua menikah, agar bisa seperti Kai Aska, bisa menyaksikan cicit menikah. Namun Andra terlihat santai saja. Padahal banyak wanita yang dekat dengannya.

“Jodohnya belum sampai, Bang. Aay lebih tua dari Andra saat menikah,” ujar Razzi.

“Semoga Andra segera dapat jodoh, aamiin,” doa Asila.

“Aamiin.”

Mereka kembali memperhatikan si kembar.

“Eh, baru memperhatikan, semua bola matanya biru. Seperti kamu Al,” ujar Asila.

“Iya, Nini. Warisan nenek moyang,” sahut Al sembari tertawa pelan.

“Baru ini ya, keturunan Ramadhan matanya biru.” Rara memperhatikan lekat bola mata cucunya yang baru bangun.

“Iya. Mewarnai generasi penerus Kai Raka.” Revan ikut menatap mata si kembar.

“Semoga mereka sehat, panjang umur, jadi anak soleh, dan soleha, aamiin,” doa Razzi.

“Aamiin.”



Tiga bulan kemudian.

Hujan lebat turun dari malam. Untungnya hari Minggu, sehingga Al bisa tetap di rumah. Biasanya setiap pagi, Al, dan Zizi membawa ke tiga anak mereka ke rumah depan. Atas permintaan Rara, agar Zizi tidak kelabakan mengurus ketiga bayinya.

Rara tidak ingin cicitnya diurus pengasuh, karena anak, dan cucunya juga tak ada yang diurus pengasuh.

Pagi ini, Al tidak tidur lagi setelah salat subuh. Ia membersihkan rumah, meski dua hari sekali ada yang membersihkan rumah, mencuci, dan menyetrika pakaian. Tapi, saat libur begini, Al mencari kegiatan, kalau Si Kembar belum bangun.

Al tidak membangunkan Zizi, karena setelah salat subuh tadi Zizi baru tidur lagi, setelah menyusui Si Kembar. Al sangat menikmati hidupnya saat ini. Menjadi seorang suami, dan menjadi seorang ayah dari tiga bayi.

Pintu terdengar diketuk.

“Assalamualaikum.” Suara Razzi memberi salam.

“Waalaikum salam.”

Al membuka pintu.

“Bang Razzi.”

“Ini sarapan. Zizi pasti belum bangun ya.”

“Iya, belum. Subuh tadi menyusui Si Kembar.”

“Ya sudah, kamu sarapan saja duluan, Al.
Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.” Al menatap punggung Razzi. Pria yang jadi idola Zizi. Dari Razzi, Al banyak belajar, bagaimana menjadi Ramadhan sejati.

Bab 36

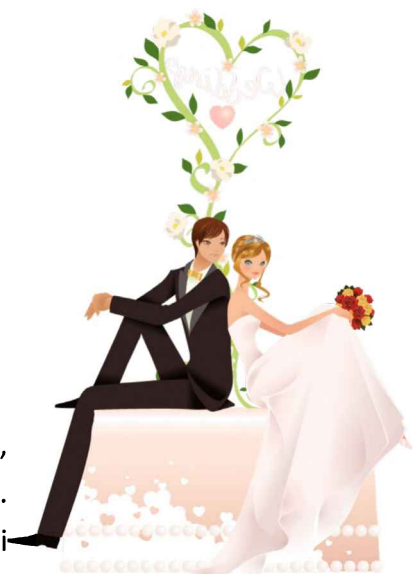
*A*t sarapan lebih dulu, karena Zizi belum bangun juga. Alaram terbaik Zizi adalah tangis Si Kembar. Karena tidak bisa diberi asi bersamaan, jadi mereka menyiapkan susu formula.

Setelah sarapan, Al masuk ke dalam kamar. Zizi tak ada lagi di atas tempat tidur.

“Honey.” Zizi mengetuk pintu kamar mandi.

“Sebentar, menunaikan panggilan alam,” sahut Zizi, membuat Al tersenyum. Ia mendekati tempat tidur kecil di pojok kamar. Tiga anaknya masih tertidur lelap. Al menatap wajah mereka satu persatu. Yang lelaki sangat tampan, yang perempuan cantik sekali. Mereka menuruni perpaduan bule, dan Turki dari Al.

Al menyentuh pipi Shana. Bibir Shana tertarik ke samping, bayi cantik itu tersenyum. Al ikut tersenyum. Al mengira, Shana nanti akan ceriwis seperti Zizi.



“Tidak apa ceriwis seperti Umi, hatimu juga harus seperti Umi.”

“Sedang ngatain Zizi ya?”

Zizi sudah berdiri di belakang Al. Kedua tangannya melingkar di pinggang Al. Tubuhnya menempel di punggung Al. Dikecup punggung Al, lalu Zizi beranjak ke depan cermin.

“Kapan ya Zizi bisa langsing lagi? Badan Zizi jelek ya begini.”

Zizi memperhatikan tubuhnya yang dipantulkan cermin. Gemuk, dan pendek. Pipinya juga tembem sekali.

Al memeluk Zizi dari belakang. Dikecup lembut pipi Zizi.

“Di mataku, Zizi memang berubah, lebih berisi”

“Eh!” Mata Zizi melotot.

“Di hatiku, Zizi tetap sama. Karena cintaku tulus dari hati, bukan dari mata.”

“Ih, gombal!” Zizi mencubit lengan Al yang memeluknya.

“I love you, Honey.” Al mengecup pipi Zizi.

“I love you too, Bie.”

Terdengar tangis bayi mereka. Satu bayi, dua bayi, bayi ketiga ikut menangis juga. Al, dan Zizi tertawa, bagi mereka tangisan bayi mereka adalah alunan musik indah yang tak ada duanya.



Dua tahun kemudian.

Keluarga Ramadhan dalam formasi lengkap keturunan Cantika, karena keturunan Arka di Jakarta semua.

Mereka piknik di kebun.

Membawa ikan yang sudah diberi bumbu untuk dibakar ke kebun. Sayurnya memetik saja. Sambalnya juga dibuat di pondok kebun.

Tempat bakar ikan sudah siap. Bara sudah menyala. Aay, dan Aan yang kebagian tugas membakar ikan, sosis, tahu, tempe, sayap ayam, kepala ayam, dan pentol bakso. Sedang Ardan, dan Andra merebus lalapan, dan membuat sambal di dalam pondok. Sementara Al, dan Al membuat es sirup, dan mengupas buah.

Para sesepuh duduk saja melihat cucu mereka bermain-main. Para ibu sibuk memasak nasi di wajah sangat besar dengan api menyala.

Rara, Razzi, Vanda, Andri, Revan, Sila, Banyu, dan Meera, sangat bahagia. Sepuluh orang generasi penerus mereka sedang asik bermain. Raka anak Aya. Azri, dan Azmi anak Aan. Alif, dan Afia, anak Aay. Adnan, dan Rahma, anak Ardan.

Tampak Afi, dan Rahmi jadi pengasuh tiga bocah paling kecil anak Zizi, Arshad, Arshan, dan Hana.

“Kalau melihat seperti ini, rasanya ingin hidup seribu tahun lagi,” ucap Revan sambil terkekeh. Semua tertawa

mendengar candaan Revan.

“Seribu tahun lagi, Afi punya anak berapa ratus tuh!” sahut Afi, membuat tawa mereka semakin nyaring saja.

“Duplikat Zizi ini,” ujar Revan.

“Rara mungkin kesal dengan Zizi waktu hamil,” kata Asila.

“Kata neneknya, Afi ini persis Rara, ammanya. Ceriwis, dan tomboy. Begitu kan, Maminya Rara?” Rara menatap Meera.

“Iya, betul sekali.” Meera tersenyum.

“Kalau Lala pendiam seperti siapa?” Tanya Asila.

“Seperti siapa ya? Papinya ribut, saya juga ribut,” jawab Meera.

“Lala itu seperti almarhumah ibu saya.” Banyu menjelaskan.

“Oh ... ada yang dituruni juga.”

Mereka terus mengobrol, yang muda masih sibuk menyiapkan menu makan siang. Setelah semua selesai di masak.

Terpal dihampar di atas tanah, lalu dilapisi dengan tikar, kemudian hidangan di tata. Piring-piring plastik dengan daun pisang di atasnya diisi nasi. Lauk pauk sambal, dan minuman sudah siap disantap.

Suasana kebun yang sejuk, dan tenang, membuat

semua orang makan dengan lahap. Nasi, dan lauk pauk habis disantap. Yang menyiapkan hidangan menarik napas lega, karena tidak sia-sia usaha mereka.

Setelah makan, mereka tidak langsung pulang, tapi bersantai dulu sambil menunggu waktu salat Dzuhur tiba. Revan, dan Asila tak menyesal pulang ke kampung, karena mereka menemukan kedamaian yang sesungguhnya.



Zizi, dan Al baru selesai menidurkan si kembar.

Zizi menatap bangga pada putra, dan putrinya.

“Ganteng, dan cantik anaknya Umi. Generasi paling beda dari keluarga Ramadhan, karena mata biru, dan rambut coklat.”

“Cuma anak Umi, bukan anaknya Abi?”

Zizi tertawa melihat wajah cemberut Al.

“Gantengnya tambah-tambah kalau cemberut.” Zizi mencubit kedua pipi Al.

“Ck, kenapa di cubit, dicium dong, Honey.” Al menarik Zizi. Didudukkan di atas pangkuannya.

“Enak’kan kalau sudah kurus begini dipangku? Beban Bie jadi berkurang.”

Al tertawa pelan.

“Sudah punya anak tiga, tapi masih imut saja. Apa

resepnya, Mbak?” Al mencubit dagu Zizi.

“Resepnya mudah saja, Mas. Cari suami yang menjadikan kita ratu dalam rumah tangga. Bukan menjadikan kita sebagai pembantunya. Anda paham? Anda ingin tahu contoh pria seperti itu siapa?”

“Siapa?” Al yakin kalau dirinya yang Zizi maksud.

“Contohnya, Bapak Razzi Wiryawan”

“Oh” desah Al kecewa.

“Satu contoh lagi adalah abinya anak-anak saya. Dia”

Zizi menunjuk dada Al dengan ujung jarinya.

“Dia”

Zizi menempelkan keningnya di kening Al.

“Dia yang aku cinta, dan memberikan cintanya untukku sepenuh jiwa, dan raga. Terima kasih, Bie. I love you.”

“I love you too, Honey.”

Al memiringkan kepala, dicium lembut bibir istrinya. Hanya sesaat, dilepaskan ciuman bibirnya.

“Aku ingin di sini selamanya bersamamu, Honey.”

“Aku juga begitu, Bie. Aku selalu berdoa untuk kebahagiaan kita semua, aamiin.”

“Aamiin.”

“Ngebut yuk, Bie!”

“Eh, mau tambah anak lagi?”

“Siapa takut!”

Zizi tertawa lepas.

“Tambahnya nanti saja, kalau trio itu sudah umur lima tahun. Setuju, Bie?”

“Setuju saja, apapun yang penting Ratuku bahagia,” ujar Al.

“Terima kasih, Bie.”

“Terima kasih kembali, Honey. I love you.”

“I love you too.”

Tamat

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana

- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
dan puluhan cerita lainnya